

Majalah Keuskupan Bandung

428

Juni  
2016

# KOMUNIKASI

Mendewasakan Iman



## Destinasi Ziarah Keluarga

**Budaya:**

Ziarah Dulu dan Kini

**Bersama Uskup:**

Sarana Konsolidasi dan  
Rekonsiliasi Familial



# MOHON DOA DAN DUKUNGAN PEMBANGUNAN GEDUNG PUSAT PASTORAL KEUSKUPAN BANDUNG JL. MOH. RAMDAN 18 BANDUNG

- Kantor Uskup & Kuria Keuskupan
- Kantor Dewan Karya Pastoral
- Kantor Komisi & Biro Keuskupan
- Kantor Sekretariat Keuskupan
- Kantor Ekonom Keuskupan
- Kantor Tribunal Keuskupan
- Ruang Rapat, Audio Visual
- Wisma dan pasturan
- klinik keluarga (konsultasi) dan klinik hukum
- Ruang Seminar, Pelatihan & Pertemuan Umat
- Perpustakaan (Balepustaka)
- Studio Rekaman Komsos
- Ruang Museum & Gallery
- Aula

BAGI BAPAK, IBU, DAN SAUDARA-SAUDARI  
YANG HENDAK BERKONTRIBUSI DAN BERPARTISIPASI  
SILAHKAN MENGHUBUNGI PASTOR PAROKI ATAU VIKJEN  
ATAU LANGSUNG MELALUI REKENING  
BCA NO. 008.939.2626 A.N.  
KEUSKUPAN BANDUNG

## Wajah KOMUNIKASI



Sampul: Theresia., Foto: Britto



*Selamat Menempuh Hidup Baru  
Icha dan Ari*

- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 23 Bersama Uskup
- 25 Budaya
- 27 Kitab Suci
- 29 Inspirasi
- 31 Liturgi Kita
- 33 Seputar Gereja
- 46 Tepang Sono
- 53 Warta Kuria
- 60 Katekese
- 66 Cerkom
- 68 Komunikasiana
- 70 Pernik Rohani

**Pengganti  
Ongkos Cetak  
Rp 15.000,00**

Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.  
Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.

**Panitia Pembangunan Gedung  
Pusat Pastoral Keuskupan Bandung  
Jl. Ramdhan  
mengucapkan terima kasih kepada  
para donatur gedung "PPKB"**

**Donatur bulan April - Mei 2016 :**

Stephen William  
Evansius Sagala  
Sugiharto Wibowo  
Kannia Tertia  
Noerani Niagawan  
Bambang Suhendra  
Melinda Adisasmita  
Ario Patrianto  
Idawati Sutisna  
Kristina Dwiastuti  
Argia  
Leonardus Eka  
Lanny, Willy, Wong Fei Juk  
Ina-Totok

## Formulir Berlangganan

Nama : \_\_\_\_\_  
Pribadi/Instansi/Lembaga : \_\_\_\_\_  
Alamat : \_\_\_\_\_  
Telepon : \_\_\_\_\_  
No. HP : \_\_\_\_\_  
e-mail : \_\_\_\_\_

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : \_\_\_\_\_ tahun \_\_\_\_\_

Pembayaran dilakukan secara:

Tunai

Transfer ke rekening

a.n. Didi Termedi atau Theresia L

1561530055

BCA KCP Sunda Mall Bandung

## Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan Khusus/Syukur** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000  
1/4 hal. Hitam Putih  
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000  
1/2 hal. Hitam Putih  
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000  
1 hal. Hitam Putih  
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000  
1/4 hal. Berwarna  
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000  
1/2 hal. Berwarna  
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000  
1 hal. Berwarna  
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000  
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000  
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :  
0896 1569 9281, 081 320 584 814

**Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik**

KOMUNIKASI diterbitkan oleh  
Komisi Komunikasi Sosial  
Keuskupan Bandung

**PELINDUNG**

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

**PEMIMPIN UMUM**

Petrus Alexander Didi Tarmedi, OSC

**PEMIMPIN HARIAN**

Theresia

**EDITOR**

P.A. Didi Tarmedi, OSC; Martinus Ifan. F

**ARTISTIK**

Toni Masdiono

**DESAIN/TATA LETAK**

Theresia Limanjaya

**PHOTOGRAPHER**

Yoyong

**STAFF REDAKSI**

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,  
Boris Silvanus. P; Martinus Ifan. F,  
Fr. Albertus Wisnubroto

**TATA USAHA**

Y. deBritto 0818 0293 8333

**KONTRIBUTOR**

Rudolf Bujid, Hubertus Hadi Susanto,  
Suharyanti Lidwina, Sandra S. Hariadi,  
Bobby Suryo, Fr. Agustinus Adi Setiawan

**SIRKULASI**

Alphabet : 022-6006000,  
Komunikasi : Britto 0896 1569 9281

**ALAMAT REDAKSI/IKLAN**

Jl. Bogor No. 10, Bandung.  
Telp. 0896 1569 9281

**EMAIL**

redaksikomunikasi@gmail.com

**MEDIA SOSIAL**



Majalah Komunikasi



Komsos Keuskupan  
Bandung



Sanggar Pratikara

**ISSN**

1410-4105; STT: 2365 / SK /  
Ditjen PPG / STT / 1998,  
tanggal 23 April 1998.

## Rehat Sejenak

"Saya berjalan kaki 26 hari, 800 km, jumlahnya sekitar 1.5 juta langkah kaki. Hidup juga dibuat dari bentukan langkah-langkah kecil. Setiap langkah adalah penting, mesti diikuti dengan langkah-langkah berikutnya." —

Mgr. Claudio Dalla Zuana (Uskup Agung Beira, Mozambik)

"... lelah, lapar, haus, nyeri, cedera otot, kaki melepuh ... berhenti, merawatnya, menunggu hingga rasa sakit berkurang. Saya tengah belajar menjadi rendah hati dan sabar." — Irene Obrador, Barcellona, Spanyol

Kedua testimoni diatas tertulis dalam buku Camino De Santiago (Ziarah Penuh Berkat ke Makam Rasul Yakobus) yang ditulis oleh Pastor Elis Handoko, SCJ.

Di jaman sekarang yang segala sesuatu menjadi serba cepat dan instan, proses seringkali diabaikan. Manusia seakan dikejar oleh waktu. Dengan berziarah kita diajak untuk sejenak keluar dari kehidupan menghayati, melihat dan memaknai langkah-langkah yang selama ini telah kita lalui dalam perjalanan ziarah hidup kita di dunia ini.

Bapak Uskup, Mgr. Antonius dalam rubrik Bersama Uskup menegaskan bahwa hidup adalah sebuah perziarahan, yaitu perjalanan dari yang Kudus menuju Yang Kudus. Hidup juga adalah suatu perjuangan, yaitu usaha untuk hidup kudus sesuai dengan maksud penciptaan dan seiring dengan tujuan yang dikehendaki Allah.

Berziarah bersama keluarga dapat menjadi sarana mempererat hubungan keluarga yang karena kesibukan menjadi renggang. Dengan berziarah setiap orang dalam keluarga dapat keluar dari kesibukan, bersama-sama dalam keheningan tempat ziarah merenungkan langkah-langkah ziarah kehidupan yang selama ini telah dilalui. Semoga dengan berziarah bersama, hubungan antar anggota keluarga dan hubungan dengan Tuhan yang seringkali terlupakan dalam kesibukan dapat kembali terjalin.\*\*\*

Redaksi Komunikasi

# Ziarah: Mendekatkan Diri pada Allah

Tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah harus selalu menjadi tatapan kita saat berziarah. Itulah makna utama ziarah.

---

Pastor Bambang Adhi Prakosa, OSC\*

---

Paus Fransiskus pada 11 April 2015 secara resmi mengumumkan berlakunya Tahun Yubileum Agung Kerahiman Ilahi (Belas Kasih Allah) di Basilika Santo Petrus Roma dengan menerbitkan bulla *Misericordiae Vultus* (Wajah Kerahiman). Paus menetapkan Tahun Yubileum Agung Kerahiman ini dimulai dari tanggal 8 Desember 2015 - 20 November 2016. Motto Tahun Yubileum Agung Kerahiman ialah: “Hendaklah kamu

berbelaskasih sebagaimana Bapamu di surga berbelaskasih”. Ini merupakan ajakan untuk mengikuti contoh kerahiman Allah yang meminta kita untuk tidak menghakimi atau menyalahkan, tetapi sebaliknya memberikan kasih dan pengampunan. Pengamalan perayaan tahun Yubileum Agung ini mengandung tiga unsur besar, yakni:

1. Mengerahkan peziarahan umat kepada tempat pintu kerahiman. Di sana melakukan pertobatan untuk menerima indulgensi penuh.
2. Menentukan hari/jam pengakuan dosa.
3. Mengadakan Gerakan Bersama untuk mencapai tujuan tersebut.

Berziarah adalah mengunjungi –dengan niat belajar– terhadap kebesaran di masa lalu. Banyak orang melakukan ziarah kepada peninggalan orang-orang besar yang tercatat dalam sejarah. Niat ziarah memang ingin mendapatkan pelajaran dari orang-orang besar tersebut sehingga menjadi bekal di masa depan.

Berziarah bisa dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat bersejarah, melihat kemajuan di berbagai negara atau membaca melalui buku-buku yang banyak ditulis tentang berbagai kemajuan peradaban. Ziarah adalah tradisi yang ada di hampir semua agama. Yerusalem misalnya, adalah tempat ziarah tiga agama besar sekaligus: Kristen, Yahudi, dan Islam. Dalam Gereja Katolik, dikenal ziarah ke Vatikan dan Loreto (Italia), Lourdes (Perancis), Fatima (Portugal), serta Guadalupe (Meksiko). Apa sebenarnya makna ziarah itu?

Allah memang hadir di mana-mana. Namun, Allah juga diyakini hadir secara khusus di tempat-tempat tertentu. Dengan demikian, orang mencari tempat-tempat khusus itu untuk bisa berjumpa dengan Allah secara lebih intensif guna mendapatkan berkat; baik berkat spiritual, berupa penyatuan diri dengan Yang Ilahi, penyucian batin, dan kebahagiaan. Atau, bisa pula berkat material. Misalnya, penyembuhan, keberhasilan usaha, mendapatkan jodoh atau anak.



Bagi umat Katolik, tujuan berziarah bervariasi. *Pertama*, untuk bersyukur kepada Allah, dengan menghormati tempat yang terkait dengan peristiwa kehidupan Yesus dan Bunda Maria. *Kedua*, mengunjungi situs makam para kudus, tempat mereka hidup dengan *relikwi* mereka. *Ketiga*, untuk merayakan Sakramen Tobat dan Ekaristi di tempat tertentu guna memperoleh *indulgensi*. Juga masih ada beberapa tujuan lain yang lebih spesifik.

Tradisi ziarah dimulai sekitar awal abad ketiga, ketika umat Kristiani memiliki devosi terhadap para martir, dengan datang ke makam mereka. Pada abad pertengahan, tempat ziarah paling penting adalah Tanah Suci Yerusalem dan sekitarnya, yang berkaitan dengan peristiwa kehidupan Yesus. Tempat ziarah lainnya adalah makam Santo Yakobus di Santiago de Compostella, serta makam Santo Petrus dan Paulus di Roma.

Yang perlu diingat dalam berziarah adalah tujuan dan motivasi kita. Jangan sampai kita tidak dapat menghayati peziarahan, karena dikejar oleh target mengunjungi sebanyak mungkin tempat ziarah. Tujuan untuk

mendekatkan diri kepada Allah harus selalu menjadi tatapan kita saat berziarah. Itulah makna utama ziarah. Hingga ziarah tidak jatuh pada kuantitas tempat, tetapi lebih terfokus pada kualitas.

Dalam sebuah keluarga, tentu sangat baik ketika berziarah merupakan bagian dari perencanaan belajar bagi seluruh anggota keluarga, baik sebagai pribadi maupun bersama-sama. Bagi seorang anak, difasilitasi berziarah ke luar negeri, melihat kemajuan, mempelajari budaya baru tentu menjadi hal menarik yang bisa menambah pengalamannya. Bagi pasangan suami istri, berziarah menuju tempat-tempat yang memiliki sejarah tentang kekuatan cinta, tentu akan memperkuat komitmen keduanya

Berziarah memiliki tujuan untuk memperkaya dan memperluas pemikiran. Keluasan dan kekayaan pemikiran yang bersumber dari ziarah inilah yang bisa menjadi salah satu cara untuk bisa memahami dan menemukan solusi dari masalah kehidupan.\*\*\*

\*Pastor Paroki Santa Odilia Cicadas.

## Ziarah International Bunda Maria Fatima

Tradisi Ziarah Internasional Bunda Maria dari Fatima ada sejak tahun 1946, setelah Kongres Kaum Muda Portugal di Fatima. Dengan persetujuan Sr. Lucia (salah satu dari tiga visioner yang mendapat Penampakan Bunda Maria), Uskup Leiria di Fatima pada tanggal 13 Mei 1947, memberkati Patung Bunda Maria untuk keperluan Tim Ziarah Internasional Bunda Maria dari Fatima. Selanjutnya pada tanggal 13 Oktober 1947, Uskup Fatima berkenan memberkati Patung Bunda Maria yang kedua, dari bahan Kayu, pahatan Jose Thedim, kemudian ia mempercayakan patung itu kepada John Haffert, rekan-pendiri IPVS di Amerika pada saat Pesta Maria Dikandung Tanpa Noda Dosa Asal, 8 Desember 1947. Sejak itulah, IPVS ber ZIARAH keliling dunia untuk mengajarkan dan mewartakan pesan-pesan Bunda Maria dari Fatima. Mukjizat, sikap baik, dan tanda-tanda rahmat begitu banyak terjadi sejak itu.

Pada tahun 1946, Paus Pius XII memakaikan mahkota pada Bunda Maria Fatima sebagai Ratu dunia, dan tahun berikutnya, melalui patung yang dibawa ziarah, Bunda Maria sendirilah yang melakukan banyak mukjizat sepanjang perjalanannya. Mukjizat-mukjizat itu membuat kita sampai sulit mempercayai apa yang kita lihat. Pada tanggal 13 Mei, 2010 Paus Benediktus XVI berkata: "Pada waktu itu hanya tiga anak, namun teladan hidup mereka tersebar dan berlipat ganda, terutama karena Patung Bunda Maria berkeliling, dalam kelompok yang tak terhitung, ke seluruh dunia yang diperuntukkan bagi solidaritas persaudaraan."

MUKJIZAT ROHANI yang paling penting ialah penyembuhan rohani dan karunia yang diberikan Bunda Maria. Orang sesat yang tiba-tiba bertobat merupakan contoh yang baik. Mukjizat yang penting lainnya ialah pencerahan yang dialami pada orang yang tidak mau menerima patung Bunda Maria dari Fatima atau mereka yang tidak mau berdoa melalui santo santa.

diselenggarakan oleh :

### MUKJIZAT ROHANI

tentu paling berharga daripada  
Patung yang bisa kita lihat,  
Patung yang bisa kita sentuh.  
Tuhan Yesus dan Bunda Maria memberkati kita !

IPVS

International Pilgrim Virgin Statue



24 Juni 2016 pk 10.00 - 21.00  
Gereja Santa Odilia - Cicadas  
Jl. Cikutra no. 7





## Kekayaan Rohani di Keuskupan Bandung

Keuskupan Bandung sangat kaya akan tempat ziarah dan taman doa. Kita mengenal tempat ziarah dan Gua Maria yang cukup populer seperti Gua Maria Karmel, Gua Maria Sawer Rahmat Cisantana – Cigugur, serta Gua Maria dan Taman Doa Subang. Selain itu ada Gereja Santo Yosef Cirebon sebagai gereja tertua di Keuskupan Bandung dan Kapel Adorasi Ekaristi Abadi di paroki Pandu.

Di samping tempat-tempat yang cukup terkenal tersebut, ada banyak Gua Maria dan taman doa yang dibangun di banyak paroki. Di kota Bandung kita bisa berdoa di Gua Maria Katedral, Sukajadi, Pandu (Stasi Sukawarna dan di paroki sendiri). Luar kota kita bisa berdoa di Gua Maria dan Taman Doa Cikampek, Bunda Maria Cirebon, Tasikmalaya, dan masih banyak tempat lainnya.

Semua ini bisa menjadi sarana ziarah baik pribadi, keluarga, maupun kelompok. Pada tahun keluarga ini, baik jika tempat-tempat doa ini menjadi destinasi ziarah keluarga, sekaligus menjadi sarana rohani bagi keluarga-keluarga untuk mengisi liburan. Jaraknya terjangkau, biaya lebih murah, dan –yang terpenting– bisa menjadi sarana doa sebagai bangunan rohani bagi keluarga-keluarga saat ini. Tanpa bermaksud mengabaikan beberapa tempat ziarah (mengingat terbatasnya halaman), kami berusaha menampilkan beberapa destinasi ziarah yang ada di Keuskupan Bandung. Tim redaksi berusaha menampilkannya dengan mengambil informasi dari berbagai narasumber, baik melalui buku, internet, kontributor, maupun wawancara langsung.\*\*\*

# Menimba Keutamaan dalam Keheningan

Gua Maria Karmel - Lembang

Saat kabut masih menyelimuti patung Sang Bunda hingga matahari terbenam; puluhan doa dilantunkan; harapan dimantapkan; dan keheningan dielukan. Di tengah aneka objek wisata yang menawarkan aneka keindahan, Gua Maria Karmel masih *eksist* menawarkan kesegaran rohani.

---

*Martinus Ifan*

---

## Tak lekang oleh waktu

Keberadaan Gua Maria Karmel tidak bisa dipisahkan dari kharisma pertapaan Suster-Suster OCD (*Ordinis Carmelitarum Disclaetorum*) dan perkembangan Paroki Santa Maria Fatima, Lembang. Pada 1988 Dewan Biara OCD mengambil keputusan untuk membangun kompleks Gua Maria dan Jalan Salib. Keputusan tersebut diambil dengan memperhatikan kerinduan umat yang menginginkan adanya tempat ziarah khusus. Upaya pembangunan didukung oleh partisipasi umat dari berbagai paroki. Pelaksanaan pembangunan dirancang dan dikoordinir oleh Suster Marie Therese, OCD (alm). Rancangan Kompleks Jalan Salib memadukan rute yang sulit dilalui dengan rute yang lebih mudah untuk dilalui

Pada 11 Februari 1989, Mgr. Alexander Djajasiswaja, Pr (alm.), didampingi Pastor Anton Rutten, OSC., dan Pastor Wim Peeters, SMM., memimpin Liturgi Pemberkatan kompleks Jalan Salib Gua Maria Karmel. Delapan ratus umat dari berbagai pejuvu hadir dalam peristiwa ini.

Usai pemberkatan, diadakan Novena dan Perayaan Ekaristi Syukur di sekitar Gua Maria.

Kompleks peziarahan Gua Maria Karmel mengalami beberapa kali renovasi untu bagian-bagian tertentu. Kapel Santa Perawan Maria dari Gunung Karmel mengalami renovasi mulai 2002 dan diberkati pada 1 Oktober 2004 oleh Mgr. Alexander Djajasiswaja, Pr. Mulai Mei 2007 renovasi besar dilakukan atas Kompleks Jalan Salib, atas rancangan Ir. Gregorius Widjonarko dan istrinya Dra. Indira Riani, serta Pastor C.H. Suryanugraha, OSC., sebagai konsultan. Patung-patung di sekitar kompleks jalan salib dibuat oleh Drs. Pius Prio Wibowo. Pada 17 Desember 2008, Mgr. Yohanes Pujasumarta, Pr (alm.) didampingi Pastor Yustinus Hilman Pujiatmoko, Pr., melaksanakan Liturgi Pemberkatan Kompleks Jalan Salib yang baru. Gua Maria, Bukit Golgotha, dan Makam Yesus juga turut mengalami renovasi yang dimulai Juni 2011. Pada 24 Mei 2012, Pastor Mariano Agruda III, OCD., memimpin Liturgi Pemberkatan Kompleks Gua Maria, Makam Yesus dan Bukit Golgota, yang dihadiri oleh para suster dan Ir. Widjonarko, sebagai pelaksana renovasi.

## Di dalam Keheningan...

Hingga kini, Gua Maria Karmel masih sering didatangi oleh para peziarah dari berbagai paroki dan Keuskupan. Doa-doa dilantunkan oleh keluarga-keluarga, serta pribadi dari berbagai kalangan serta usia. Dahulu, banyak sekali peziarah yang datang ke Karmel dalam kelompok besar



(rombongan ziarah). Namun, pada 2 November 2005, Biara OCD mengeluarkan peraturan bahwa biara tidak menerima kelompok ziarah untuk mengikuti Perayaan Ekaristi di Kapel Karmel, maupun berziarah di Kompleks Gua Maria dan Jalan Salib. Umat tetap dapat berdoa secara pribadi dalam keheningan hingga Pk.19.00. Perayaan Sakramen Baptis dan Perkawinan hanya diperuntukan bagi umat Paroki Santa Maria Fatima, Lembang.

### **Jalan, Kebenaran dan Hidup**

Dari area parkir peziarah menjumpai 2 pintu gerbang besar, Satu pintu terarah menuju Kapel Santa Perawan Maria dari Gunung Karmel dan Biara OCD. Pada pintu yang lain tertulis kutipan Yoh 14:6: Akulah Jalan Kebenaran dan Kehidupan. Gerbang menuju kompleks peziarahan ini seolah mau menegaskan bahwa tujuan utama peziarahan adalah Yesus sendiri. Ketika memasuki gerbang peziarah langsung menjumpai Patung Yesus yang berdoa di Taman Getsemani. Di samping patung terdapat 2 jalan setapak. Jalan

yang satu menuju kompleks Jalan Salib, dan jalan yang kedua menuju kompleks Gua Maria. Di Kompleks Gua Maria, ada 3 tempat doa yang sering dikunjungi peziarah, yaitu Gua Maria, Bukit Golgota, dan Makam Yesus. Selain itu para peziarah juga dapat mengikuti Misa harian dan mingguan serta adorasi di Kapel Karmel.

### **Wisata Jasmani dan Rohani**

Kompleks peziarahan Gua Maria Karmel terletak di Jalan Karmel II/51, Lembang. Komplek peziarahan ini juga berdekatan dengan berbagai tempat wisata dan kuliner, seperti Tangkuban Perahu, Observatorium Bosscha, Area Pemancingan Bonita, Situ Lembang, Taman Hutan Jayagiri, De' Ranch, Air terjun Maribaya, Farm House, Floating Market, dan Kebun Begonia. Di tengah tempat “ziarah jasmani”, Gua Maria Karmel tetap menyajikan “wisata rohani” di dalam keheningan, menimba rahmat Allah, dan memohon restu Bunda Maria.\*\*\*

# Mengenal Taman Doa

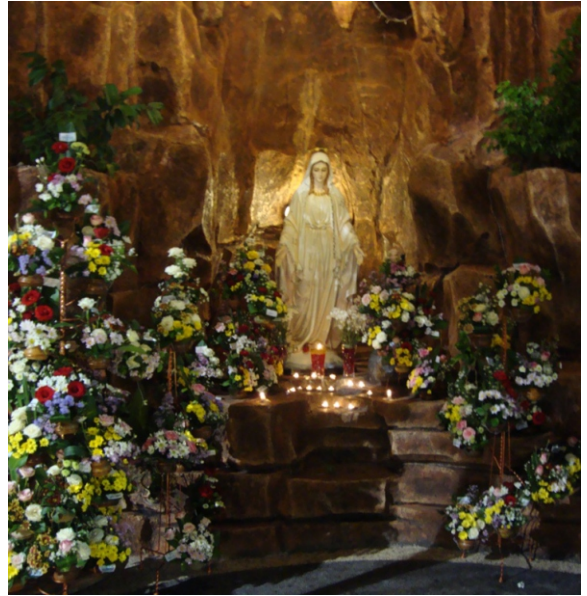
## Gua Maria Bunda Hati Kudus Yesus

Jika Anda pernah berkunjung ke Paroki Hati Kudus Yesus Tasikmalaya, maka Anda akan menemukan sebuah taman mungil di samping gedung gereja. Ini bukan sekadar taman penghias halaman kosong, melainkan sebuah taman yang punya arti khusus bagi umat di Paroki Tasikmalaya. Umat menamai taman ini dengan sebutan Taman Doa Gua Maria Bunda Hati Kudus Yesus. Sebuah taman yang menjadi sarana bagi umat untuk berdevosi kepada Bunda Maria dan sekaligus kepada Hati Kudus Yesus.

Pada taman yang tidak seberapa luas ini berdiri sebuah gua yang di dalamnya terdapat patung Bunda Maria berwarna putih. Sementara di samping kiri gua terdapat patung Hati Kudus Yesus. Di dekat patung Hati Kudus Yesus terdapat mata air yang mengalirkan air bersih. Air tersebut dialirkan melalui kran. Umat dapat menggunakan air ini untuk dibawa pulang. Keberadaan mata air ini sebagai lambang mengalirkan rahmat Allah yang tiada henti.

Gagasan pembangunan Taman Doa Gua Maria berawal dari kerinduan umat Paroki Tasikmalaya untuk memiliki tempat berdoa yang representatif dan dapat menyatukan banyak umat, selain di gereja. Sebuah tempat sebagai sarana berdevosi kepada Bunda Maria sekaligus umat betah berdoa dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Sebelumnya Paroki Tasikmalaya hanya memiliki satu ruangan kecil yang biasa digunakan untuk pertemuan doa Legio Maria.

Kerinduan umat itu akhirnya terjawab ketika ada beberapa umat yang tergerak hatinya. Mereka pun menjadi donatur pembangunan sarana doa. Melalui diskusi antara pastor paroki dengan pengurus Dewan Pastoral Paroki, serta menimbang



berbagai masukan dari umat, maka dibangunlah taman yang dilengkapi gua dan patung Maria. Pembangunan taman doa berlangsung dalam waktu relatif singkat hanya dalam beberapa bulan.

Taman Doa Gua Maria diresmikan pada hari Sabtu, 8 Desember 2012 oleh pastor paroki waktu itu, yakni Pastor Yohanes A. Cruce Kristiono Hartanto, Pr., dalam sebuah perayaan ekaristi konselebrasi sore hari. Tanggal peresmian ini bertepatan dengan peringatan Hari Raya Santa Perawan Maria Diangkat ke Sorga. Sebelum peresmian, selama sembilan hari berturut-turut, umat diajak mengadakan misa novena dan rosario pada malam hari pukul 21.00 Dimulai pada hari Kamis (29/11/2012) hingga Jumat (7/12/2012).

Sejak adanya taman doa tersebut, umat jadi sering mengadakan kegiatan doa dan ekaristi di tempat ini. Setiap hari Kamis umat berkumpul untuk mengadakan doa rosario. Selain itu setiap peringatan hari raya atau pesta yang berkaitan dengan Bunda Maria,

diselenggarakan ekaristi di taman doa. Bahkan, pada bulan Maria atau bulan Rosario, setiap hari umat berkumpul untuk berdoa rosario. Semua kegiatan ini, baik doa rosario maupun perayaan ekaristi dilangsungkan malam hari pukul 21.00. Meski dilakukan malam hari, umat yang hadir cukup banyak. Kehadiran taman doa ternyata mampu menggerakkan umat sebagai satu komunitas untuk menyisihkan waktu bertemu dengan Tuhan dan Bunda Maria.

Taman Doa ini diberkati kembali oleh Uskup purwokerto Mgr. Julianus Sunarka, SJ. Pada hari Kamis (17/10/2013), pada saat ini dilakukan pula penentuan titik sumur sumber air suci. Air suci ini dikondisikan dan di steril sedemian rupa sehingga air suci ini selain dapat di bawa oleh umat dan para peziarah, dapat pula diminum langsung dari keran air suci oleh umat

### **Misa Malam Jumat Kliwon**

Sebuah tradisi baru juga lahir di kalangan umat Paroki Hati Kudus Yesus. Tradisi ini berkaitan dengan kehadiran taman doa, yakni mengadakan ekaristi setiap hari Kamis Wage atau malam Jumat Kliwon. Ini biasanya

terjadi sebulan sekali. Meski memakai nama Misa Malam Jumat Kliwon, bukan berarti kegiatan ini berbau klenik sebagaimana sering terjadi di kalangan masyarakat khususnya di Jawa.

Perayaan ekaristi perdana malam Jumat Kliwon dilaksanakan pada tanggal 10 Januari 2013. Misa dilangsungkan malam hari pukul 21.00 di taman doa. Sebelumnya diawali dengan doa rosario. Mengapa memilih hari Kamis Wage (malam Jumat Kliwon)? Ini tentu bukan tanpa alasan. Sekilas pemakaian nama ini tak mengandung makna liturgis. Namun, itu tidak benar. Hari Kamis sengaja dipilih karena Kamis mengingatkan untuk pertama kalinya Yesus mengadakan ekaristi perjamuan malam terakhir bersama para murid-Nya sebelum Ia menderita sengsara. Sebagaimana diungkapkan oleh Pastor Kristiono, hari Kamis memiliki makna dalam liturgi Gereja Katolik.

Sementara malam Jumat Kliwon lebih dikaitkan dengan tradisi budaya masyarakat Jawa. Pada kesempatan ini biasanya masyarakat banyak melakukan doa dan tirakatan. Mereka menyampaikan permohonan-permohonannya kepada Tuhan. Begitu pula dengan pilihan waktu yang



malam hari yakni pukul 21.00. Pada malam hari, umumnya orang sudah meninggalkan kesibukan pekerjaannya. Mereka mulai masuk dalam keheningan dan ketenangan. Kesempatan seperti ini baik digunakan untuk berdoa, menjalin relasi secara lebih intensif dengan Allah tanpa harus terburu-buru.

Sampai hari ini, istilah misa malam Jumat Kliwon tetap digunakan. Bahkan nama tersebut sudah sangat familiar bagi umat Paroki Tasikmalaya. Apa yang diungkapkan oleh Pastor Kristiono ternyata benar adanya. Tanggapan umat terhadap tradisi baru ini sungguh luar biasa. Terbukti setiap kali Misa malam Jumat Kliwon dilaksanakan, umat yang hadir cukup banyak. Bukan hanya dari paroki, tapi juga dari stasi. Mereka setia

berkumpul untuk berdoa bersama. Imam yang mempersembahkan Misa pun juga bergantian dari paroki-paroki lain.

Taman Doa Gua Maria Bunda Hati Kudus Yesus bukan sekadar simbol atau tempat tanpa makna. Di taman inilah umat Tasikmalaya berusaha menghidupi imannya. Melalui perantaraan Bunda Maria mereka akhirnya sampai pada perjumpaan dengan Allah, Sang Sumber Kehidupan. Harapannya kehadiran taman doa ini tak hanya dinikmati oleh umat di Tasikmalaya, namun juga bisa dinikmati oleh siapa pun yang ingin datang kepada Tuhan dan Bunda Maria.\*\*\*

*Patricia*

## Ziarah Kerahiman Ilahi

### Lansia Santa Monica Paroki HKY

Paus Fransiskus menetapkan Tahun Kerahiman Allah dari tanggal 8 Desember 2015 – 20 November 2016 yang ditandai dengan pembukaan Pintu Suci Basilika. Bapa Suci Fransiskus memperluas cakupan keberadaan Pintu Suci dengan menetapkan bahwa sepanjang Tahun Yubileum ini, Pintu Suci tidak hanya akan berada di Basilika saja tetapi di seluruh Katedral dan tempat ziarah kerahiman di seluruh dunia. “Dalam menyambut Tahun Kerahiman Allah ini, Paguyuban Lansia Santa Monica Paroki Hati Kudus Yesus Tasikmalaya turut ambil bagian dalam perayaan Yubileum Luar Biasa Kerahiman Ilahi,” ungkap Patricia Handiwidjaja koordinator Ziarah Kerahiman Ilahi Paguyuban Lansia Santa Monica Paroki Hati Kudus Yesus – Tasikmalaya.

Paguyuban Lansia Santa Monica ini menyelenggarakan Ziarah Kerahiman Ilahi melalui prosesi pintu suci dan napak tilas sembilan gereja Katolik Keuskupan Bandung yang berdiri sebelum tahun 1945. 9 gereja yang di kunjungi adalah :

1. Gereja Hati Kudus Yesus –Tasikmalaya
2. Gereja Santa Perawan Maria Yang Terkandung Tak Bernoda - Garut
3. Gereja Santa Perawan Maria Sapta Kedukaan – Pandu



4. Gereja Santo Michael – Waringin
5. Gereja Santo Paulus – Moh Toha
6. Gereja Salib Suci – Kamuning
7. Kapel Mater Boni Consili – Biara Ursulin
8. Gereja Santa Odilia – Cicadas
9. Gereja Santo Petrus – Katedral

Kegiatan napak tilas yang diikuti oleh 60 peserta ini ditutup dengan misa yang dipimpin oleh Bapa Uskup Keuskupan Bandung Mgr Antonius Subianto Bunjamin, OSC dan di bantu oleh Pastor Wilfred Haripahlwan Angkasa Vikaris Paroki Hati Kudus Yesus Tasikmalaya.

Rangkaian acara ini dilengkapi dengan dua kegiatan karya belas kasih seperti yang dijelaskan dalam katekismus Katolik yaitu Karya Belas Kasih Rohani dan Karya Belas Kasih Jasmani. \*\*\*

*Herman*



# Taman Doa Regina Rosarii

## Gereja Bunda Maria Cirebon

Bermula dari kerinduan seorang umat agar paroki memiliki Gua Maria sebagai tempat alternatif berdoa. Kerinduan yang lama terpendam itu ia cetuskan kepada Pastor Leonardus Bambang Pr., saat menghitung uang kolekte bersama teman-teman PGAK. Gayung bersambut, pastor itu lalu merepon dengan ceplosan “ya sudah dibuat saja”. Nah, dari ide sederhana, kemudian gaung terus bergulir. Bagaimana mencari dananya, mau dibuat seperti apa, siapa saja yang terlibat jadi panitia? Setiap pembangunan tempat ibadah tentu tidak lepas dari campur tangan Tuhan. Manusia berencana, Tuhan menentukan. Jikalau bukan Tuhan yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang yang membangunnya (Mzm. 127:1).

Setelah peletakan batu pertama oleh Pastor Bambang, 29 Maret 2009, tujuh bulan berselang (31/10/2009) Uskup Bandung Mgr. Johannes Pujasumarta memberkati dan meresmikan Taman Doa Regina Rosarii ini. Uskup berharap agar taman doa ini bisa menjadi sarana bagi umat untuk dsemakin

dekat dengan Tuhan sehingga semakin bisa memahami dan merasakan rahasia cinta kasih Allah. Menurut pengamatan beliau, banyak umat yang berdevosi kepada Bunda Maria dengan cara novena 9 kali dan antara lain dengan mengunjungi 9 gua Maria. Taman Doa Regina Rosarii ini bisa menjadi salah satu rujukan persinggahan bagi para peziarah.

Konsep awal hanyalah membangun sebuah Gua Maria, kemudian berkembang seperti sekarang ini, yakni :

- Gua Maria, sebagai tempat untuk berdevosi kepada Bunda Maria. Ini sesuai dengan nama pelindung paroki.
- Panti imam, sebagai alternatif untuk Misa *out door* pada event tertentu. Bisa juga dipakai untuk kaum muda.
- Jalan Salib, sebagai tempat untuk berkontemplasi dan merenungkan kembali karya penebusan Yesus Kristus melalui rentetan peristiwa penyaliban.
- *Columbarium*. Tempat menyemayamkan abu nenek moyang yang dikremasi.

- Kapel Adorasi. Melengkapi semua sarana itu kemudian oleh Pastor Frangki Pitoy, Pr., dibangun kapel untuk adorasi ekaristi yang dipakai tiap hari Jumat.

Desain menonjol dalam taman doa ini adalah bentuk lingkaran dan setengah lingkaran. Menurut Christian Handoko, sang arsitek dan musisi Gereja, setiap bentuk mempunyai makna. *Landscape* taman doa membentuk setengah lingkaran yang berpusar pada gua Maria dan menyebar ke segala arah. Ini menggambarkan harapan Gereja yang memberikan kontribusi positif, menjadi berkat bagi masyarakat dalam segala aspek kehidupan, menjadi terang dan garam dunia. Di sisi lain berharap kehidupan umat berpusat pada Gereja khususnya teladan Bunda Maria sebagai pelindung paroki.

Jalan Salib dibuat *zig zag* mau melukiskan kehidupan umat manusia dalam mengikuti teladan Kristus yang tidak selamanya mulus. Hampir pasti selalu penuh liku-liku dan akhirnya berhenti pada stasi 14 yang menyatu dengan *columbarium*. Ini bermakna bahwa kematian ragawi berpengharapan akan bangkit bersama Kristus menuju kehidupan kekal.

Pada stasi 13 terdapat keistimewaan yaitu adanya saung (*gazebo*) yang menaungi patung *pieta*, ini untuk mengakomodir kebiasaan umat Katolik berdoa secara khusus di depan Bunda Maria yang memangku sang Putera.

Di dalam Gua Maria ada ornamen gaya arsitektur *gothic* mengadaptasi gaya khas Gereja Katolik abad pertengahan. Sementara itu pada korona (mahkota) di setiap stasi juga terdapat motif salib sebagai lambang kekristenan dan motif floral yang terinspirasi motif batik kaung warisan budaya dunia asli Indonesia.

### Air Sumber Hidup

Mata air, sedang seakan identik dengan gua maria dan tempat ziarah. Bagi peziarah

dan umat, seakan belum lengkap kalau ke Gua Maria tanpa membawa air. Dalam praktiknya banyak orang doanya terjawab setelah minum air Gua maria, bahkan hanya dioleskan.

Mereka percaya melalui air itu Allah berkarya dan bunda Maria turut mendoakan. Air dari goa Maria mengandung kekuatan menyembuhkan.

### Bagaimana dengan Taman Doa Regina Rosarii?

Mata air ini mempunyai riwayat unik dalam proses penemuannya. Yoseph Sugino, seorang prodiakon pada awal tahun 2010 pernah bercerita ia mendapat pengelihatan dalam mimpi bahwa dibawah Taman Doa ada mata air, masih agak dalam. Jika tempat itu sering dipakai untuk berdoa, dan Tuhan berkenan maka dalam dua tiga tahun airnya akan muncul.

Tanggal 26 Februari 2010, Yoseph Sugino meninggal dunia. Karena ini merupakan pesan, kalau tidak disampaikan nanti salah, sebaliknya kalau tidak disampaikan dan tidak terjadi juga salah. Saat usai Misa arwah, pesan itu disampaikan di hadapan umat dan pelayat.

Tanggal 17 Juni 2010, Pastor Bambang menyampaikan bahwa air di Taman Doa sudah mengalir. Puji Tuhan, nubuat itu telah digenapi. Untuk memudahkan umat mengambil, tersedia beberapa kran yang siap mengucur dengan lancar. Contoh air sudah diuji di laboratorium dan dinyatakan layak minum. Banyak peziarah sudah memanfaatkan baik untuk diminum, membasuh muka maupun mengoles pada bagian tubuh yang sakit.

November 2011, ada rombongan kecil dari Bandung. Mereka datang selain untuk berdoa, juga membawa pulang air untuk keluarganya yang sakit kanker. Januari 2012, rombongan itu datang lagi. Kepada Pastor Joseph Jehara, SMM., ia bercerita,

kerabatnya yang sakit kanker kini sudah sembuh setelah minum air dari Taman Doa.

Ada juga seorang ibu muda dari Perumnas mengaku setelah mengoleskan air dari Taman Doa ke kepala anaknya yang membengkak, kini anaknya telah sembuh kembali.

Masih banyak cerita dan kesaksian dari umat maupun peziarah luar kota yang mengalami kesembuhan, mendapat ketenangan batin setelah minum air dari

Taman Doa Regina Rosarii. Mereka bahkan sebagian bukan umat Katolik, tetapi percaya dan mendapat pertolongan Tuhan.

Semoga kehadiran Taman Doa Regina Rosarii dan mata air ini sungguh menjadi tempat berdoa, tempat setiap lutut yang bertelut menemukan jawab atas dahaga umannya.\*\*\*

**Sumber:**

**Paroki Bunda Maria Cirebon**

## Taman Doa Gua Maria Stasi Losari

“Terletak 30 km sebelah timur Cirebon, Losari kurang menonjol dan luput dari perhatian. “Jarang orang mau singgah berlama-lama, tidak ada yang terkenal makanannya. Kalau dalam perjalanan orang singgah ke Cirebon ada banyak kuliner terkenal, nasi jambang, nasi lengko, empal gentong, tahu gejrot. Setelah itu Brebes ada telur asin, Tegal dengan teh poci dan tahu aci. Losari ada makanan apa...”, tanya Pastor Kris kepada umat yang hadir. “Lontong sayur...” jawab umat serentak. “Soalnya saya tidak pernah dikasih sih, jadi tidak tahu”, kata pastor yang langsung disambut tawa hadirin. Begitu juga dengan Kana yang di Galilea, tidak terkenal seperti Yerusalem tapi setelah peristiwa mukjizat pertama Yesus merubah air menjadi anggur, hingga kini Kana terkenal dan tercatat dalam alkitab. Demikian penggalan homili Pastor Kris pada Misa Peresmian Taman Doa Gua Maria Stasi Losari (14/12)

14 Desember 2015 bertepatan dengan pesta nama Santo Yohanes dari salib atau yang dikenal juga dengan sebutan *Yohanes a cruse*, RD. Yohanes a cruse Kristiono Hartanto bersama Pastor Gatot Wibowo, SMM dan RD. Stefanus Tanto Pr memimpin misa sekaligus memberkati Taman Doa Gua Maria. Tempat doa, ziarah kebanggaan umat stasi Paska Kristus, Losari ini diberi nama Bunda Kerahiman Ilahi, karena pada 13 Desember gereja memperingati Tahun Kerahiman Ilahi. Harapan pastor Kris, agar Taman Doa Gua Maria ini menjadi



ramai, dihidupkan dengan doa-doa, bisa menjadi tempat ziarah bagi umat stasi maupun tamu dalam perjalanan.

Usai homili, dilanjutkan dengan penandatanganan prasasti, pemberkatan patung Bunda Maria. Lalu patung Bunda Maria diarak dari altar, keluar melalui pintu utama kemudian ditahtakan di Gua Maria. Menurut Lukas Tularno selaku ketua panitia sekaligus pencetus ide, proses pembuatan Gua Maria ini amat cepat dan spontan. Bermula dari kunjungan Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto B, OSC., 75 hari silam. Saat itu disampaikan mimpi Losari ingin membuat jalan salib, taman doa. Lalu ada dermawan yang menyumbang jalan salib, kemudian juga donatur dari Tasikmalaya berkenan menyumbang pembuatan Gua Maria. Seluruh proses pembuatan gua amat lancar hanya memakan waktu satu bulan. Kini umat Losari boleh bangga telah mempunyai Taman Doa sekaligus Gua Maria yang bernama Bunda Kerahiman Ilahi.\*\*\*

*Dimuat kembali dari Rubrik Seputar Gereja  
Komunikasi edisi Januari 2016*



## Taman Doa Bunda Kristus Tebar Kamulyan

Pada mulanya kawasan Kota Subang terdiri dari hutan karet, tak terkecuali daerah yang saat ini menjadi kawasan Gereja Katolik Subang. Menurut cerita orang – orang kampung, semasa kawasan Gereja Katolik masih berupa hutan karet, terdapatlah jalan setapak yang di salah satu sisi ditumbuhi satu pohon beringin besar yang sering digunakan sebagai pusat pemujaan bagi orang kampung kepada Dewi Pohaci. Yaitu dengan cara membakar batang padi (“merang”) serta memberi sesembahan berupa kelapa muda, makanan serta rampe-rampe . Di tanah Pasundan Dewi Pohaci dipercaya oleh penganutnya sebagai lambang kelembutan, kesuburan dan perlawanan terhadap kekerasan. Dimana pemujaan terhadap Dewi-dewi diyakini sebagai pewahyuan

Tuhan kepada semua bangsa dengan tingkat bentuk yang paling sederhana. Untuk selanjutnya kebiasaan dan pemikiran seperti itu diwujudkan dalam berbagai ritus.

Awal keberadaan Gua Maria di Paroki Subang sekitar tahun 1985 atas prakarsa dari Perkumpulan Remaja Katolik Subang (PRKS) dan diresmikan oleh Uskup Bandung Mgr. A.S. Djaja Siswaja,Pr. yang pada waktu itu letaknya didepan Gereja di sisi samping kanan Pasturan yang tidak jauh dari jalan raya. Kondisi demikian dirasa kurang memadai sebagai tempat untuk berdoa.

Apalagi pada saat itu banyak kegiatan mudika/ remaja yang memanfaatkan Gua Maria sebagai tempat berkumpul. Pada masa itu menjelang Pemilu ada aturan dari



pemerintah yang membatasi orang untuk berkumpul, berkerumun maka Gua Maria dipindahkan ke sudut belakang Gereja (sekarang dimanfaatkan sebagai tempat Taman doa Pieta), Pemindahan ini diprakarsai oleh Frater Anton (saat ini telah menjadi Pastor) bersama Pastor Maman, OSC.

Beberapa peziarah dari luar Subang datang ke Gua Maria untuk berdoa sebagai ujud devosi kepada Bunda Maria. Kesan dari para peziarah yang sudah beberapa kali datang ke Gua Maria Paroki Subang menyatakan bahwa umumnya doa-doa mereka terkabul. Melihat perkembangan yang ada membuat beberapa pemuka umat Subang mulai berpikir untuk menjadikan Gua Maria yang ada sebagai tempat berdevosi kepada Bunda Maria, maka di Paroki Subang diadakan Doa Rosario tiap Malam Jum'at Kliwon pukul 00.00, sambil sarasehan memperbincangkan perkembangan Paroki Subang.

Dari hasil sarasehan bersama Pastor Agustinus Made, OSC sebagai pastor Paroki Subang saat itu prakarsa untuk membenahi tempat ziarah Gua Maria Subang dan devosi kepada Bunda Maria semakin digiatkan. Hal itu ditandai dengan diadakannya Doa Rosario di Gua Maria satu minggu satu kali setiap hari Rabu pk.19.00, dengan satu intensi khusus agar di Subang bisa membangun sarana Ziarah Gua Maria dan Jalan Salib yang representatif, selain itu juga dilakukan novena

di 9 (sembilan) tempat ziarah yang dibimbing langsung oleh Pastor Agustinus Made. OSC., sambil melakukan studi model dari beberapa tempat ziarah untuk bisa diterapkan di Paroki Subang.

Setelah berkonsultasi dengan seorang arsitek di Bandung (Ir. Subagio). Beliau menyarankan agar letak Gua Maria berada pada titik pusat diorama kisah sengsara Tuhan Yesus (Jalan Salib). Maka Gua Maria yang sudah ada dipindahkan ke tempat yang sekarang.

Sebagai langkah lanjut agar rencana pembangunan Gua Maria dan Jalan Salib bisa lebih terarah maka di bentuklah Kepanitiaan yang diketuai oleh Bapak Yohanes Senadjaja. Menandai awal pembangunan Gua Maria dan Jalan Salib dilakukan peletakan Batu Pertama pada hari Kamis, 15 September 2005 oleh Pastor Agustinus Made OSC.

Selama pembangunan berlangsung kegiatan Rosario/ Novena dan tirakat tiap Rabu malam dan Malam Jum'at Kliwon tetap dilanjutkan dengan intensi "kelancaran Pembangunan & untuk mendapatkan nama yang tepat untuk tempat Ziarah di Subang. Khusus untuk kegiatan Malam Jum'at Kliwon selalu disertai tradisi "Ngaliwet" (makan nasi liwet bersama) sambil sarasehan atau "ngariung".

Pada 23 Maret 2006 Malam Jum'at Kliwon, disepakati nama tempat ziarah di Subang adalah "GUA MARIA BUNDA KRISTUS



“TEBAR KAMULYAN” Latar belakang pemberian nama tersebut karena Patung Bunda Maria yang digunakan adalah Patung Bunda Kristus; Paroki Subang nama pelindungnya Kristus Sang Penabur, diharapkan sebagai seorang Penabur mempunyai tugas untuk menebar, dan yang ditebar adalah sesuatu yang bersifat agung atau mulia.

Kata “**TEBAR**” diartikan juga sebagai singkatan dari ke**TE**nanagan **BAR**u dan “**KAMULYAN**” singkatan dari **KA**rep **MUL**us kala**YAN**an” yang artinya “Keinginan/kehendak dengan tanpa aral melintang akan terpenuhi atau terkabul.”

“**TEBAR KAMULYAN**” bermakna menebarkan atau melimpahkan Keagungan.

Awal April 2006 pembangunan Gua Maria dan Jalan Salib sudah selesai 90%, maka tepat 7 April 2006 diadakan upacara Pemandahan Patung Bunda Maria dengan adat sunda. Melalui sebuah Prosesi Patung Bunda Maria dipindahkan dari Gua Maria lama ke Gua Maria yang sekarang digunakan. Pemandahan dilakukan dengan ditandu secara estafet oleh beberapa regu yang terdiri dari para pengurus dan pemuka umat Gereja Katolik Subang. Upacara ditutup dengan Misa Agung di depan Gua Maria yang dipimpin oleh Pastor Agustinus Made, OSC.

Mengawali penggunaan Gua Maria dan Jalan salib ditandai dengan dilaksanakannya Upacara Ibadat Jalan Salib mengenang Kisah Sengsara Tuhan Yesus ditempat ini bertepatan dengan Jum'at Agung tahun 2006. Sejak saat itu Devosi kepada Bunda Maria di Paroki Subang semakin marak. Tiap Kamis malam pk 19.00 diadakan Doa Rosario, khusus Kamis malam Jum'at Kliwon pk.23.00 diadakam Misa Tirakatan, usai Misa umat yang hadir diundang bersama-sama menikmati nasi liwet (kebiasaan tradisi ngaliwet di Paroki Subang) .

Seiring dengan berjalannya waktu, 1 minggu setelah peresmian Gedung Gereja Katolik Subang, Mgr. Johannes Pujasumarta (Uskup Bandung saat itu) mengadakan kunjungan Pastoralnya ke Subang. Disela-sela diskusi dengan para pengurus Gereja dan Pemuka umat Bapa Uskup menyarankan agar nama Gua Maria Subang diubah dengan nama yang lebih berkonotasi luwes tapi tanpa mengurangi makna sebagai suatu tempat Ziarah, maka namanya diusulkan untuk diubah menjadi “**Taman Doa**” sehingga menjadi “**Taman Doa Bunda Kristus TEBAR KAMULYAN**” , hingga sekarang. \*\*\*

Sumber :  
<http://tebarkamulyansubang.blogspot.co.id>



## Ruang Adorasi Pradipa Kumara

Ruang doa yang teduh dan indah ini terletak di bagian ujung bangunan lantai tiga gedung pastoran Paroki Santa Perawan Maria Bunda Sapta Kedukaan (Pandu). Disini bertahta Monstran yang berisi Sakramen Maha Kudus. Ruang Adorasi Abadi ini dinamakan Pradipa Kumara yang berarti tempat terang. Diresmikan pada 25 Juni 2010 oleh Mgr. J Pujasumarta, Uskup Bandung saat itu melalui sebuah perarakan dari Kapel doa di Pandu 27 ke tempatnya saat ini.

Agar umat selalu ingat bahwa sumber dari Adorasi Ekaristi adalah perayaan Ekaristi, maka setiap Sabtu ke 2 dan ke 4 diadakan Misa Pergantian Sakramen Maha Kudus pada pukul 5.30 pagi.\*\*\*

Sumber : [www.pandu.katolik.or.id](http://www.pandu.katolik.or.id)



## Gua Maria Paroki Santa Perawan Maria Sapta Kedukaan Pandu

Berdiri sejak 2012 atas prakarsa pastor paroki kala itu RP. Agustinus Sudarno, OSC. "Agar meningkatkan umat dalam berdevosi perlu ada sarana yang dapat mendukung hal tersebut" jelas RP. Darno, OSC. Terbukti setelah itu antusias umat dengan adanya Gua Maria ini menjadi meningkat. Umat banyak yang berdevosi dan berdoa di Gua Maria. Biasanya umat yang datang memiliki paket doa yaitu, Gua Maria dan Ruang Adorasi Ekaristi Abadi. Maka menjadi harapan agar umat terus mau menumbuhkan kecintaan dalam berdevosi sebagai sarana dalam memperoleh belas kasih.\*\*\*

Boris



Gua Maria sederhana ini berada di Samping **Gereja St. Theodorus, Stasi Sukawarna.**

Gua maria yang berdiri atas prakarsa Pastor stasi Sukawarna, memiliki tujuan untuk meningkatkan devosi dan kecintaan kepada

Bunda Maria. Ingin mengajak umat untuk mau berdevosi kepada Ibu Kerahiman.

Sejak keberadaannya tahun 2014, banyak umat stasi yang berdoa untuk mencintai dan memohon intensi khusus bagi kepada Bunda Belas Kasih. RP. P.A. Didi Tarmedy, OSC berpesan kala itu " Gua Maria yang ada di tengah-tengah kita ini semoga menjadi sarana untuk mendekatkan dan menyatukan diri kepada Allah"\*\*\*

Boris



## Gua Maria Sawyer Rahmat, Kuningan

Gua Maria Sawyer Rahmat terletak di sebuah bukit yang hijau di lereng sebelah timur Gunung Ciremai pada ketinggian lebih kurang 700 meter di atas permukaan laut, persisnya di bukit Totombok Cisantana, Kuningan, Jawa Barat. Daerah ini merupakan wilayah pertanian dengan suhu yang cukup dingin.

Bukit Totombok yang dalam bahasa Sunda berarti berlalunya penderitaan, mencerminkan kemiskinan warga setempat. Menurut cerita rakyat, bukit itu diberi nama Totombok karena daerah itu hampir tidak pernah mendatangkan keberuntungan jika dijadikan areal persawahan. Dengan kata lain, Totombok adalah bukit yang selalu menombok. Namun dari bukit inilah orang dapat memandang lepas kota Kuningan yang sejuk.

Tetapi setelah gua Maria dibangun, penduduk sekitar diberkahi rezeki berlimpah. Gua tersebut diresmikan pada bulan Mei 1990. Para petani setempat memungut panen berlimpah. Mereka sangat bahagia dan berterima kasih kepada Bunda Maria atas kesuburan tanah dan kehidupan yang damai. Karena pembangunan gua ini diyakini telah memberikan kemakmuran kepada warga setempat sehingga namanya kemudian menjadi Sawyer Rahmat (terberkati).

Menurut catatan Gereja Paroki Cisantana-Kuningan, jumlah umat di daerah ini lebih dari 1.200 jiwa yang sebagian besar hidup dari pertanian dan beternak sapi perah.

Untuk mencapai gua ini, kita harus melalui kota Kuningan. Gua Sawyer Rahmat terletak sekitar 5 km dari kota berhawa

sejuk tersebut. Gua Maria terletak di tempat yang datar. Di tempat ini terdapat sebuah ruangan yang sederhana untuk misa dan pembukaan Jalan Salib. Semua tempat terbuka kecuali altar. Di jalan menuju gua Maria ini tidak ada tempat untuk berteduh, tetapi rimbunnya pohon dan semak di kiri kanan jalan cukup membuat suasana teduh. Pada musim hujan, para pengunjung dapat melihat dan menikmati indahnya bunga-bunga hutan bermekaran, suasana alami dan menarik.

Prosesi jalan salib di Gua Maria Sawyer Rahmat sangat unik. Dalam prosesi itu terdapat 16 tempat perhentian (stasi). Pada pemberhentian kedua belas terdapat salib besar yang di pancang di bukit Totombok yang merupakan lambang ketika Yesus

wafat di kayu salib. Salib ini juga merupakan simbol dari tersebar dan mekarnya iman Katolik di tatar Sunda. Setelah melalui 14 perhentian, tibalah umat di Gua Maria Sawyer Rahmat. Patung Bunda Maria berdiri tegak dan anggun pada sebuah gua yang dibawahnya mengalir air yang jernih. Air ini berasal dari sebuah curug (air terjun). Curug ini berada di kaki sebelah selatan bukit dan penduduk mengenalnya dengan Curug Sawyer (jatuhnya air seerti yang 'disawerkan'). Itu sebabnya gua itu disebut Gua Maria Sawyer Rahmat. Di kawasan gua Sawyer Rahmat terdapat pemakaman sederhana untuk warga setempat (katolik maupun islam).\*\*\*

Sumber : Buku Ziarah Gua Maria di Jawa

### RUTE PERJALANAN

1. Dari Jakarta/Jawa Tengah (lewat pantura) menuju ke Cirebon, belok ke jurusan Ciamis/Tasikmalaya/Bandung. Dan, sebelum masuk Kota Kuningan, di terminal Bud Cirendang belok ke kanan menuju Cigugur (kurang lebih 3 km), kemudian naik ke Cisantana lokasi Gua Maria Sawyer Rahmat.
2. Dari Bandung ke Kuningan/Cirebon, sebelum masuk ke kota Kuningan, sesudah waduk Darma di Cigadungbelok ke kiri melewati Cigugur menuju ke Cisantana Lokasi Gua Maria Sawyer Rahmat.

### OBJEK WISATA

1. Waduk Darma : sebelum kota Kuningan dari arah Bandung-Cirebon
2. Pemandian Balong dan bekas istana Madrais Alibasa Wijaya Ningrat
3. Linggarjati : tempat Konfrensi pemerintah RI dengan Belanda (sekitar 10 km dari arak Cirebon- Kuningan atau sekitar 20 km dari kota Kuningan arah Kuningan-Cirebon)
4. Curug Ciputri : berlokasi di kawasan bumi perkemahan Palutungan, kecamatan Cigugur, Kuningan
5. Situs Purbakala Cipari : situs peninggalan era megalitikum. Berada pada ketinggian 661 mdpl terletak di Kampung Cipari, Desa Cigugur, Kecamatan Cigugur, dengan jarak kurang lebih 4 km dari pusat kota Kuningan. Lokasi ini juga dilengkapi museum yang memamerkan barang – barang temuan\*\*\*





## Taman Doa Maria Bunda Yesus

Paroki Santo Ignatius Cimahi

Setelah Misa ketiga berakhir, seorang ibu mengajari puterinya berdoa di taman doa yang terletak di samping kanan Gereja Santo Ignatius. Dahulu di antara gereja dan Gedung Soegijapranata terdapat sebuah taman. Di tengah

taman, diletakan Patung Bunda Maria yang sedang memangku Yesus dalam posisi duduk. Patung ini merupakan pemberian seorang umat kepada pihak gereja pada tahun 2000, silam. Karena bertambahnya jumlah umat yang mengikuti Misa Mingguan, taman dipugar dan digantikan oleh lantai keramik beratapkan kanopi. Kini Patung Maria dan pelatarannya masih digunakan untuk berdoa dan sebagai alternatif tempat devosi selain *Kapel Pieta* di dalam gereja.\*\*\*



## Gua Maria Paroki St. Petrus Katedral

Seusai Misa, Gua Maria yang terletak di samping sakristi Gereja Katedral ini hampir selalu ramai dikunjungi oleh umat yang berdoa secara pribadi. Di luar

waktu Misa, lilin-lilin doa masih menyala, dan Gua Maria terus dikunjungi oleh beberapa umat dari berbagai tempat dan latar belakang. Citra Bunda Maria yang ditunjukkan adalah Bunda Maria yang sedang memangku Kanak-Kanak Yesus. Keduanya digambarkan memakai mahkota lambang kemuliaan. Gua Maria dilengkapi dengan tiga bangku panjang yang disusun secara bertingkat. Suasana doa dibantu dengan adanya tanaman-tanaman di sekitar gua, dan tempat khusus untuk mengambil dan meletakkan lilin devosi.\*\*\*

## Gua Maria Kapel Hati Kudus Yesus

Kongregasi Suster-Suster Cinta Kasih St. Carolus Borromeus



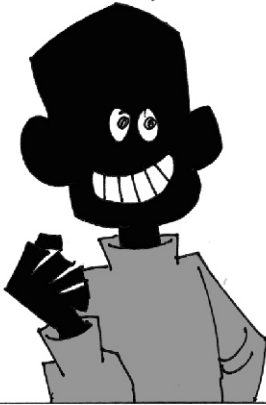
Di samping kanan Kapel Hati Kudus Yesus-Borromeus, terdapat Gua Maria dan taman doa kecil yang biasa digunakan oleh umat untuk berdevosi. Gambaran atau figur Santa Maria yang dihadirkan adalah Maria Tanpa Noda (*Immaculata*), dengan tangan yang terbuka. Gua Maria diberkati oleh Pastor A.Sudarno, OSC pada 16 Agustus 2015-bertepatan dengan 90 tahun Kapel Borromeus.

Menurut penuturan Suster Valent, CB.,Gua Maria dan taman doa dibuat menggantikan Gua Maria semula-di depan Kapel, yang dirasa kurang kondusif untuk melakukan kegiatan devosi. “Gua Maria saat ini, menjadi tempat berdoa bagi umat, khususnya banyak karyawan, anggota legio, dan umat Lingkungan Carolus, Borromeus dan Elizabeth”,paparnya.\*\*\*

# Ckang Cepot

SIP!!  
HUKUM KEBIRI  
DISETUIJI!  
ABDI MENDUKUNG  
PISAN, KANG!!

TERUS ?



TOM  
MAS  
DINO  
2016

KUNAN  
TERUS ?

AKAR  
PERMASALAHAN  
BELUM DIPECAH KAN  
BRO !!



HE EUH  
NYA?





**Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC**  
Uskup Bandung

## Ziarah Keluarga: Sarana Konsolidasi dan Rekonsiliasi Familial

Lewat ziarah keluarga, kita berharap bahwa keluarga-keluarga diteguhkan panggilannya untuk merawat kekudusan sakramen perkawinan dan keutuhan keluarga.

Hidup adalah sebuah perziarahan, yaitu perjalanan dari yang Kudus menuju Yang Kudus. Hidup juga adalah suatu perjuangan, yaitu usaha untuk hidup kudus sesuai dengan maksud penciptaan dan seiring dengan tujuan yang dikehendaki Allah. Kita bersyukur kepada Allah yang telah mengaruniakan Putra-Nya yang tunggal, yaitu Yesus ke dunia; bukan semata untuk menebus manusia, tetapi juga untuk menjadi model hidup, yaitu teladan utama bagi manusia: bagaimana perziarahan dan perjuangan hidup-Nya menjadi Wajah Allah yang sempurna.

Pada waktu menempuh pendidikan di Seminari Menengah Mertoyudan (1984-1988), saya diajari suatu kebiasaan baik untuk mengadakan visitasi, yaitu kunjungan ke Sakramen MahaKudus untuk berdoa sejenak atau sekedar hening di kapel se usai makan. Visitasi Sakramen MahaKudus ini juga dilakukan oleh beberapa umat yang datang ke Gereja dan berdoa di hadapan Sakramen Mahakudus. Di samping visitasi, ada kebiasaan lain yang lebih kuat daripada visitasi, yaitu adorasi Sakramen Maha Kudus yang ditahtakan dalam Kapel Adorasi Abadi. Di Keuskupan Bandung, ada satu Kapel Adorasi Abadi yang terletak di kompleks Gereja Pandu. Umat datang secara bergantian untuk visitasi dan adorasi sepanjang hari.

Visitasi dan adorasi semacam itu bisa dianggap sebagai salah satu bentuk ziarah. Dengan visitasi dan adorasi tersebut kita diajak makin akrab dengan Tuhan hingga kita makin mampu menjadi tanda kehadiran Allah yang murah hati dan penuh belas kasih.

Ziarah adalah kebiasaan yang bukan hanya bernilai kultural, tetapi juga spiritual. Dalam Kitab Suci, kita mengetahui adanya kebiasaan ziarah seperti dalam nyanyian ziarah Daud pada Mazmur 122:1-4: "Aku bersukacita, ketika dikatakan orang kepadaku: 'Mari kita pergi ke rumah TUHAN.' Sekarang kaki kami berdiri di pintu gerbangmu, hai Yerusalem. Hai Yerusalem, yang telah didirikan sebagai kota yang bersambung rapat, ke mana suku-suku berziarah, yakni suku-suku TUHAN, untuk bersyukur kepada nama TUHAN sesuai dengan peraturan bagi Israel." Injil Lukas 2: 41-52 mengisahkan ziarah keluarga Kudus ke Bait Allah di Yerusalem sebagai suatu tanda ketaatan pada adat istiadat (kultural) dan kesetiaan pada Hukum Taurat sebagai ungkapan iman pada Allah (spiritual) yang menuntun bangsa Israel dengan hukum-hukumnya. Pada akhir kisah ditulis: "Dan Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia" (Luk 2:52). Itulah kiranya yang menjadi tujuan ziarah, yaitu orang makin dikasihi Allah dan manusia serta makin bertambah hikmatnya.

Kita diundang untuk mengadakan ziarah bersama keluarga seperti keluarga Nazaret sebagai ungkapan ketaatan pada tradisi iman dan pernyataan cinta kepada Allah. Dengan ziarah tersebut, kita berharap bukan hanya

relasi spiritual kita dengan Allah makin meningkat, tetapi juga hubungan familial dengan keluarga kita makin baik. Lewat ziarah keluarga, kita berharap bahwa keluarga-keluarga diteguhkan panggilannya untuk merawat kekudusan sakramen perkawinan dan keutuhan keluarga. Ziarah bersama keluarga bisa menjadi waktu untuk konsolidasi familial, yaitu kesempatan untuk saling memepererat hubungan dan mendekatkan diri satu sama lain atau untuk rekonsiliasi familial, yaitu kesempatan untuk saling memaafkan kesalahan dan mendoakan satu sama lain.

Ke mana keluarga kita berziarah? Tempat dan bentuk ziarah bisa bermacam-macam. Ziarah tidak harus pergi ke luar negeri. Di Indonesia pun banyak tempat ziarah: Gua Maria Pringsewu (Lampung), Hati Kudus Yesus (Ganjuran), Gua Maria Lourdes (Sendangsono) bahkan di Keuskupan Bandung pun ada Gua Maria Sawyer Rahmat (Cisantana) dan Gua Maria Bunda Kristus Tebar Kamulyan (Subang). Memang ada orang tertentu yang merasa lebih afdol kalau berziarah ke tempat yang jauh sampai ke Tanah Suci Palestina dan Kota Suci Yerusalem atau ke Pusat Gereja Katolik Vatikan (Roma) dan ke gua Maria di mana Bunda Maria menampakkan diri seperti Gua Maria Lourdes (Perancis) dan Gua Maria Fatimah (Portugal).

Padahal yang jauh lebih penting bukanlah tempat berziarah, tetapi hati dan budi orang yang berziarah tertuju mencari Allah; bagaimana iman dan bakti (kasih) kita pada Allah diwujudkan dalam ziarah yang bukan hanya personal, tetapi juga komunal (familial). Semua lokasi sebenarnya sama kalau tempat-tempat ziarah tersebut dipandang sebagai sarana perjumpaan dengan Allah lewat devosi dan bakti pada Bunda Maria atau orang kudus tertentu dengan tujuan makin menghayati misteri Salib Kristus dan makin dekat dengan Allah. Memang tak dapat dipungkiri juga bahwa tempat-tempat istimewa tertentu

secara emosional dan sentimental dapat menggerakkan perasaan seseorang dengan kuat hingga orang mengalami pengalaman rahmat. Tidak disangkal pula bahwa tempat-tempat tertentu digunakan oleh Allah sebagai sarana yang lebih efektif untuk berjumpa dengan Allah.

Di samping ziarah, kini muncul istilah zirek yang menjadi salah satu kegiatan umat. Zirek adalah ziarah yang disertai rekreasi. Akan tetapi, kadang terjadi bahwa dalam zirek, unsur rekreasi jauh lebih besar daripada ziarahnya. Bahkan ada juga kasus di mana ziarah menjadi sarana untuk rekreasi sehingga rekreasi sadar atau pun tak sadar menjadi tujuan utama. Ziarah dianggap tidak seru tanpa belanja atau sekedar jalan melihat-lihat apa yang terpajang di kaca jendela toko.

Dalam Tahun Yubelium Luar Biasa Belas Kasih Allah (2016), ziarah merupakan salah satu bentuk yang dapat dilakukan untuk mendapat kerahiman Allah, misalnya dengan memasuki pintu suci seperti pintu Katedral Keuskupan Bandung. Apabila diikuti dengan penerimaan Sakramen Pengakuan Dosa dan perbuatan amal baik secara rohani (misalnya mendoakan orang dan mengampuni orang yang menyakiti hati) maupun secara jasmani (misalnya melawat orang sakit dan menguburkan orang mati), kita akan mendapat indulgensi, yaitu penghapusan atas hukuman sementara atas dosa. Maka, ziarah tidak harus ke tempat yang jauh, tetapi juga dapat ke tempat terdekat di mana kita bisa berdoa sejenak untuk mohon belas kasih Allah. Akan lebih baik kalau ziarah tersebut dilakukan bersama dengan keluarga. Ziarah semacam itu bisa menjadi sarana konsolidasi dan rekonsiliasi keluarga. Semoga dengan melakukan ziarah, kita makin dekat Allah dan makin akrab dengan sesama; makin berbelas kasih seperti Allah.\*\*\*

*Ut diligatis invicem*  
+Antonius Subianto B, OSC



**Jakob Sumardjo**  
Budayawan

## Ziarah: Dulu dan Kini

Dalam bukunya yang terkenal, P. J. Zoetmulder menyatakan: “Biarpun imanensi-Nya meliputi segala sesuatu, namun Yang Mutlak Illahi dapat memilih sarana-sarana tertentu untuk menampakkan diri dengan 'meraga' ke dalam sarana itu atau menghuninya secara istimewa, entah terus-menerus entah untuk batas waktu tertentu yang istimewa”, seperti tertulis dalam buku *Kalangwan*.

Beliau sedang membicarakan buku-buku sastra Jawa Kuno yang dinilai sakral Tetapi pernyataannya berlaku juga untuk benda-benda sakral dan tempat-tempat sakral.

Tempat sakral dimana Yang Illahi “meraga” adalah termasuk tempat-tempat ziarah, yang sudah mentradisi di Indonesia sejak zaman primordial sampai masa kini. Orang Indonesia tidak bosan-bosannya mengunjungi tempat imanensi-Nya itu, sejak zaman pra sejarah sampai zaman komputer ini. Waktu agama Hindu-Budha masuk, Islam masuk, modernitas dan Kristianitas masuk Indonesia, tradisi tua Indonesia itu terus hidup hanya dengan isi pikiran yang berbeda-beda menurut agama masing-masing.

Peninggalan-peninggalan berupa batu-batu besar (*megalithicum*) di Indonesia adalah tempat-tempat ziarah semacam

itu. Tujuan ziarah adalah mengunjungi tempat keramat untuk meminta berkat ilahiah. Sampai sekarang di kampung adat Baduy Cikeusik terdapat situs batu-batu besar yang disebut *Padaageung*, yang hanya setahun sekali boleh diziarahi oleh ketua adat dan orang-orang terpilihnya, untuk membersihkan tempat itu dan menaruh harapan agar kampung-kampung selamat dan sejahtera. Mereka percaya bahwa dewa Patanjala, leluhur mereka, hadir di tempat itu.

Itulah yang di Pasundan disebut *kabuyutan* atau *mandala* atau *talapak*. Tempat-tempat itu harus terpencil jauh dari hunian manusia, dipenuhi hutan, ada mata airnya, dan terletak diantara pertemuan dua sungai. Itulah syarat utama tempat ziarahyna. Waktu ziarah juga hanya setahun sekali. Hanya orang tertentu boleh masuk. Penduduk biasa dilarang mendekati. Itulah sebabnya tempat ziarah semacam itu masih banyak didapat di pelosok Pasundan akibat dari larangan-larangan tersebut.

Tetapi ketika agama Hindu dan Budha dianut, tempat itu diisi dengan simbol-simbol agama Hindu dan Budha (candi, lingga, yoni, prasasti), dan ketika agama Islam dianut, tempat-tempat itu dijadikan kuburan orang-orang suci penyebar agama Islam di daerah tersebut. Itulah sebabnya *talapak*, *mandala*, dan *kabuyutan* itu terus-menerus diziarahi.

Agama Katolik juga memercayai tempat-tempat imanensi Yang Illahi itu, seperti Lourdes, Fatima, Sendangsono,

makam Romo Sanjoyo. Bahkan sekarang banyak tempat-tempat ziarah rekayasa yang tak ada hubungannya sama sekali dengan riwayat suci. Namun ciri purbawinya tetap dibawa, yakni tempat-tempat terpencil yang biasanya di daerah perbukitan atau lereng gunung. Lereng gunung sejak dahulu kala dipercaya sebagai perantara ideal hubungan manusia dengan yang illahi. Lereng berada antara puncak gunung (alam illahiah) dan dataran rendah tempat manusia bermukim. Lereng sendiri bermakna vertikal sekaligus horisontal. Tempat suci adalah paradoks, bersifat imanen dan transenden.

Tempat-tempat ziarah ini jauh dari hunian manusia atau perkampungan. Kalau dahulu tempat-tempat ini harus bebas dari hunian manusia, di zaman-zaman kemudian boleh dihuni manusia, yakni golongan pendeta; kalau sekarang golongan rohaniwan Katolik. Juga tidak harus ada riwayat kesucian atau makam orang suci disitu. Tempat-tempat ziarah modern ini tidak lain hanya tempat pindah untuk berdoa bersama, yakni tempat-tempat terpencil di tengah alam raya. Karena tempat ziarah modern hanya tempat berdoa, di daerah pegunungan yang indah, maka fungsi rekreasinya juga terbawa. Mungkin saja tak perlu berdoa di tempat itu, cukup menikmati segarnya udara dan indahnya pemandangan.

Ini bukan gejala ziarah Katolik saja. Di Situs Ciung Wanara, desa Karang Kamulyan, Bojong, Ciamis, disitu ada peninggalan mandala Hinduisme (ada lingga dan yoni), tetapi juga ada yang dianggap kuburan Adipati Panaekan, masih diziarahi banyak orang, dan karenanya banyak warung makan dibangun di tempat tersebut.

Pada suatu hari saya menyaksikan sepasang suami-istri mengunjungi situs

Panyandaan berupa batu datar segitiga dan menhir (batu berdiri), yang si istri memeluk batu berdiri dan suami komat-kamit berdoa, sesajen ditaruh disitu. Maksudnya jelas, yakni pasangan itu memohon untuk dikasih anak, yang mungkin selama itu istrinya menunjukkan gejala mandul.

Di zaman modern ini tempat ziarah lumrah saja menjadi tempat dagang-jual-beli, tempat rekreasi menghirup suasana alami. Tempat ziarah menjadi tempat wisata. Yang mau berdoa silahkan berdoa, yang mau wisata disediakan segala kebutuhannya. Tempat ziarah sekarang ini tidak harus berarti purbawi, yakni tempat meraga Yang Illahi, tetapi boleh bersifat ganda, imanen dan transenden. Boleh pilih salah satu. Kalau dahulu tempat seperti itu jelas keduanya, yakni tempat imanensi yang Illahi dan tempat transendensi manusia.

Jumlah orang suci di Indonesia belum banyak dalam sejarah agama Katolik di Indonesia yang baru berkembang abad ke-19 di pulau Jawa, tetapi sudah abad ke-16 di Indonesia timur. Tempat keramat semacam itu baru makam Romo Sanjoyo, martir di zaman revolusi kemerdekaan. Mungkin juga makam Romo van Lith yang ada di tempat yang sama. Letaknya di daerah pemakaman, jauh dari pemandangan alam pedesaan, karena sekarang ada di tengah kota Muntilan.

Bahwa ziarah merupakan tradisi sangat tua di Indonesia mengakibatkan kebutuhan itu harus dipenuhi dengan membangun tempat-tempat ziarah baru.\*\*\*



## R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR

# Menanti Mutiara

Luk 24:35-48

Di pekarangan Seminari kami yang tak terlalu luas, saya sengaja membiarkan sebuah tunas pohon pepaya tumbuh. Tunas yang masih kecil dan hijau itu saya rawat setiap hari dengan tekun. Jika akan pergi dalam waktu yang cukup lama, saya menitipkannya kepada para frater supaya sesekali menyiram tunas tersebut. Juga, menyangi rumput-rumput liar di sekelilingnya yang akan mengganggu pertumbuhannya.

Saya benar-benar ingin supaya tunas itu makin lama makin besar dan sehat. Memang, akhirnya tunas itu tumbuh menjadi pohon pepaya yang sesungguhnya. Namun, sungguh mengherankan. Saat bakal buah mulai bermunculan, daun pohon pepaya itu seperti terserang penyakit. Tak ada ulat dan hama, tetapi jelas terlihat bahwa daunnya tak sehat, mulai mengeriting dan cepat kering.

Saya masih berharap bahwa setidaknya buahnya akan baik. Namun, bagaimana mungkin buahnya akan baik jika daunnya rusak? Memang, akhirnya buahnya yang masih kecil-kecil itu masak sebelum waktunya. Rasanya pun pahit. Saya kecewa berat. Pohon pepaya itu akhirnya saya tebang.

Selanjutnya, saya mencoba lagi membiarkan tunas-tunas yang lain bertumbuh makin besar. Namun, anehnya, setiap kali hampir berbuah, daunnya mulai rusak dan buahnya menjadi masak, padahal ukurannya masih kecil-kecil. Akhirnya, karena kecewa berat, saya tak pernah lagi membiarkan tunas-

tunas pepaya itu tumbuh di pekarangan kami. Saya bahkan tak sempat berpikir saat itu, siapa tahu memang tanahnya tidak cocok untuk pepaya. Saya sudah terlanjur kecewa.

Saat awal membangun komitmen hendak mengarungi bahtera hidup keluarga, banyak harapan dilambungkan pasangan yang berjanji setia di depan Allah. Banyak di antara harapan-harapan itu yang serba indah dan baik, serba menyenangkan dan membahagiakan. Akan tetapi, kriteria membahagiakan itu menurut selera pribadi pasangan tersebut. Pada kenyataannya, bahtera hidup berkeluarga kerap oleng, bahkan terancam karam akibat terpaan badai topan di samudera kehidupan. Akibat terpaan badai topan itu, perjalanan menjadi tak mudah. Banyak yang akhirnya memilih berhenti, menyudahi bahtera itu. Peziarahan tak mencapai titik akhir.

### Tak peduli Emaus

Dua murid Yesus yang berjalan dengan lesu dan loyo –yang sebenarnya tak terlalu peduli dengan Emaus, kota tujuannya– adalah perwakilan banyak orang yang kecewa dengan Yesus. Sesungguhnya, bukan hanya mereka, tetapi masih banyak lagi murid-murid lain. Banyak yang lari meninggalkan Yesus saat Ia digiring untuk disalibkan, yang kecewa berat dengan pewartaan dan kesaksian Yesus. Dahulu mereka mempunyai harapan yang indah. Mereka berharap jika terus dekat dan berada di samping Yesus, mereka akan kecipratan rezeki. Apalagi kalau sampai bisa menyaksikan mukjizatnya, mereka rela melupakan segalanya, hanya demi ternganga menyaksikan keajaiban-keajaiban yang dibuat Yesus. Itu pula yang membuat mereka tetap

setia. Ada udang di balik batu. Ada maksud lain di balik sikap setia itu.

Namun, saat ternyata banyak kesulitan menghadang karena kedekatan mereka dengan Yesus, juga sejak Yesus bermasalah dengan imam-imam kepala dan orang Yahudi, mereka mulai takut. Saat Yesus disalibkan bahkan mereka bersembunyi karena takut terbawa-bawa hukuman yang mengerikan itu. Pada saat Yesus wafat, mereka hampir tak dapat lagi mengangkat wajah mereka. Semuanya suram. Gelap. Mengecewakan.

Rasa-rasanya, sikap seperti itu juga sering dijumpai di dalam pasangan-pasangan hidup atau keluarga-keluarga Kristiani. Jika dalam hidup berkeluarga dijumpai banyak hal yang tak sesuai dengan harapan semula, orang yang terlibat di dalamnya cepat menjadi murung, bersembunyi, mutung, menarik diri, dan pergi diam-diam. Komentar yang kerap kali terlontar adalah: “Wah, ini sih tak seperti yang saya harapkan dahulu... atau, padahal... kami dahulu berharap...”

Jika keluarga tak mencoba melihat kembali seluruh perjalanan ziarah iman dan hidupnya selama ini atau jika tak mencoba mendengarkan penjelasan orang tentang pengalaman tersebut, keluarga-keluarga tak akan menemukan Kristus yang ternyata berjalan bersama-sama dengan setiap anggota keluarga. Pada saat gelap, susah, kecewa itu, Yesus ternyata yang paling mendengar dan paling dekat dengan setiap keluarga. Yesus ikut berjalan dengan kepala tertunduk bersama keluarga. Ia ikut menghela nafas dan menggeleng-gelengkan kepala pula. Sesudah keluarga-keluarga selesai menjalani semua itu, biasanya Yesus akan membisikkan ke dalam hati kecil supaya keluarga-keluarga menemukan nilai yang lebih kekal dan membahagiakan di dalam banyak hal yang mengecewakan itu. Yesus akan berusaha melalui orang-orang yang ada di sekitar, menyadarkan kembali, bahwa semua kesulitan dan penderitaan itu diperlukan supaya setiap keluarga kelak masuk ke dalam kemuliaan.

### **Kembali ke Yerusalem**

Baik kalau setiap orang yang ingin sungguh kuat bertahan dalam peziarahan hidup berkaca pada kisah kerang berikut ini.

Sebuah kerang kecil suatu hari merasakan sakit yang amat sangat pada bagian empuk tubuhnya. Ternyata, ada sebutir kerikil masuk ke dalam bagian lunaknya yang berwarna putih. Ia tidak bisa berbuat apa-apa karena tidak memiliki tangan untuk mengambilnya. Satu-satunya yang bisa dilakukannya adalah mengeluh. Ia mengadu kepada induknya. Sang induk tersenyum. Ia menjelaskan bahwa rasa sakit itu memang harus dialami semua kerang yang normal. Sang induk menasihati si kerang kecil supaya tidak terus-menerus mengeluh. Sebaliknya, sang induk menyuruh si kerang kecil supaya membungkus kerikil itu dengan cairan yang secara otomatis keluar dari bagian lunak tubuhnya. Walau masih merasa sakit, si kerang kecil menuruti nasihat induknya. Kerikil kecil itu dibalutnya perlahan-lahan dengan penuh kesetiaan dengan cairan yang dimilikinya. Lambat laun rasa sakitnya berkurang. Ujung-ujung tajam kerikil itu pun menjadi lunak karena terbungkus cairan yang lambat laun pula menjadi keras dan berkilauan. Kini, si kerang kecil sudah bisa membuka cangkangnya. Lihatlah, di tengah-tengah cangkangnya, di dalam bagian tubuhnya yang lunak tergeletak sebutir mutiara indah yang berkilau-kilauan.

Demi memperoleh sesuatu yang berharga, memang diperlukan kerja keras. Kembali atau tidaknya kita ke “Yerusalem”, tempat di mana Yesus disalibkan, tempat di mana setiap orang menghadapi pelbagai persoalan hidup, sangat tergantung kesediaan dan kemauan setiap orang dibimbing hati kecil. Pulang kembali ke “Yerusalem” adalah perjalanan kembali menghadapi persoalan iman yang sama, tetapi kini dengan hati yang berkobar-kobar, dengan semangat yang beryala-nyala karena yakin akan Yesus yang mendampingi.\*\*\*



**Th. Maman Suharman, OSC**

Biarawan

## **Sadrach Katolik: Pertobatan Para Penganut Madrais di Jawa Barat Tahun 1960-2000**

Oleh: Karl Steenbrink (8)

### **Dari Inkulturasi dan Bantuan Pembangunan ke Agama Rakyat, Gua Maria 1989**

Perpisahan secara perlahan antara kepemimpinan Katolik dan Pangeran Djatikusumah pada akhir 1970-an telah mendorong para imam paroki merencanakan untuk tidak lagi menggunakan gedung tempat tinggal Djatikusumah. Pada akhir 1978 umat Katolik pindah ke bangunan besar yang digunakan sebagai gudang. Pada bulan Oktober 1979 pembangunan gereja baru dimulai, hasil rancangan seorang imam dan arsitek termashur, Yusuf Bilyarta Mangunwijaya. Gereja baru itu dirancang menurut semacam arsitektur organik, mengikuti gaya tempat tinggal luas dari Djatikusumah, dengan atap besar. Pada awalnya sejumlah patung binatang-binatang fantasi dirancang untuk menghiasi atap gereja besar. Tapi karena alasan ekonomis hiasan-hiasan yang tidak biasa ini tidak pernah terwujud.

Pada awal tahun 1990-an sebuah asrama disertai peralatan lengkap dan cukup mewah, yang bercap Islam, dibangun kira-kira 200 m jaraknya sebelah atas dari Gereja Katolik. Hal itu menciptakan di wilayah itu komposisi keagamaan yang terdiri atas 3 lapisan: dari gedung tempat tinggal dengan taman yang indah dan luas Pangeran Djatikusumah, Sekolah Dasar milik para penghayat dan rumah anak Pemimpin, Gugun, dengan arsitekturnya yang khas, semua bangunan menyerupai para penjaga dari kurang lebih

budaya dan tradisi setempat, orang dapat langsung masuk ke sekitar bangunan Katolik yang luas dengan gereja, pastoran, sekolah-sekolah Katolik dan rumah sakit yang cukup besar. Di atas dua lapisan ini ada bangunan-bangunan modren Pesantren Salafiyah, asrama sekolah Islam tradisional di mana para siswa diajar membaca buku-buku Arab klasik berisi ajaran dan praktek pelaksanaan agama Islam.

Dalam persaingan antara Madrais dan denominasi-denominasi Kristiani, bukanlah kemajuan sosial-ekonomi yang memainkan peranan besar. Beralihnya ke Katolisisme tahun 1964 adalah bersamaan dengan puluhan pertama mengalirnya bantuan pembangunan, di mana peranan gereja-gereja Eropa sangat jelas. Ada banyak proyek pembangunan di bidang pertanian, peternakan dan industri kecil. Proyek-proyek ini tidak terlalu diberitakan karena terkait dengan kelompok-kelompok denominasional dan pada tahun 1990-an NGO semakin menjadi inter-denominasional dengan partisipasi kuat dari golongan Muslim. Rumahsakit, yang dijalankan oleh para suster Karolus Borromeus, menjadi ciri penting Katolisisme. Pada awal tahun 1960-an para pemimpin Madrais mendirikan Sekolah Menengah Pertama Trimulya, akan tetapi setelah 'murtadnya' Djatikusumah pada tahun 1981, sebuah SMP Katolik dibangun sebagai tindak lanjut dari SD Katolik yang sudah ada. Gereja Katolik memberikan bantuan sekedarnya kepada para siswa SMP Katolik di Cigugur dan

para siswa SMA di Bandung. Gerakan Madrais tidak dapat bersaing dalam usaha-usaha pendidikan dan medis pihak Katolik.

Meskipun inkulturasi dalam liturgi Sunda untuk para anggota ex-Madrais terus berlangsung di tempat-tempat seperti Cigugur (dengan misa dalam bahasa Sunda, musik gamelan pada hari-hari Minggu dan paduan suara dengan gaya Sunda), keuskupan Bandung membuat keputusan pada tahun 1989 untuk merayakan 25 tahun pentobatan kelompok pertama pengikut Madrais dengan proyek yang tidak biasa. Di daerah Cisantana, dibelilah sebuah bukit yang kering dan tidak subur, di mana tempat jalan salib yang luas dengan 14 perhentian dibangun. Di puncak bukit, dibangun sebuah Gua Maria dengan kapel sederhana bersama dengan penginapan untuk para peziarah. Pada tahun 2003 inisiatif ini menarik kedatangan para peziarah ke kampung kecil ini. Pada Minggu terakhir di bulan Oktober 2003, tempat parkir yang luas digunakan untuk 40 bus, kebanyakan dari Jakarta, tapi juga dari Bogor, Bandung, dan kota-kota besar lain di Jawa Barat, selain

beratus-ratus kendaraan pribadi. Pastor Paroki, Anton Rutten, memutuskan untuk tidak memasang iklan dalam mingguan Katolik, Hidup Katolik, karena takut kalau-kalau tempat itu akan menjadi terlalu terkenal dan menarik terlalu banyak peziarah dari tempat-tempat lain ke tempat ini, yang mayoritas penduduknya adalah Muslim, serta minoritas kuat Katolik di hanya 2 tempat, Cigugur dan Cisantana, serta kelompok-kelompok kecil para pengikut Madrais. Mungkin terlalu keraslah untuk mengatakan bahwa pada awal Abad 21 cita-cita inkulturasi telah tertutup dan diganti dengan meniru Kristianitas Barat dengan gaya gua Lourdes dan jalan salib. Tentulah kita harus menyimpulkan bahwa inkulturasi tidak maju secepat yang lebih baru, yakni kecenderungan lebih baru di mana orang lebih menyukai gitar dan organ elektronik daripada musik gamelan dan gambar-gambar Maria serta Hati Kudus Yesus yang dibuat dari plastik menurut gaya barat daripada ukiran kayu atau batu yang dibuat secara tradisional. \*\*\*





## Ritus Tobat

Sahabat Komunikasi pencinta Liturgi, setelah pada edisi sebelumnya telah diurai bagian “Salam” maka selanjutnya kita akan membahas Ritus Tobat dalam perayaan Ekaristi Kudus. Masih dalam rangkaian Ritus Pembuka, pada Ritus Tobat ini, umat diajak untuk mengungkapkan penyesalan kepada Allah dan sesama secara publik agar layak menerima sabda dan berkat didalam perayaan Ekaristi ini. “Kemudian, imam mengajak umat untuk menyatakan tobat, seluruh umat menyatakan tobat dengan rumus pengakuan umum. Sesudah itu, imam memberikan absolusi. Tetapi absolusi ini tidak memiliki kuasa pengampunan seperti absolusi dalam Sakramen Tobat (PUMR 51).

---

Vincentius Andy Budi Wijaya\*

---

Bagaimanapun, tujuan Liturgi tetap diutamakan: memuliakan Allah (glorifikasi) dan menguduskan manusia (santifikasi). Untuk mencapai tujuan tersebut, relasi umat beriman dengan Allah dan juga dengan orang lain perlu diperhatikan dalam berbagai situasi. Ritus Tobat bermaksud menjembatani kedua relasi itu dengan memohon pengampunan dan rekonsiliasi. Rekonsiliasi dengan Allah tidak bisa mengabaikan hubungan dengan saudara-saudari kita juga. Rujukan yang sangat jelas sebagaimana Yesus mengatakannya dalam Mat 5: 23-24; juga St. Paulus dalam 1 Kor 11:27-32 dan bahkan Didache khususnya no 14 mengatakan bahwa “Pada hari Tuhan yakni hari Minggu, lakukanlah Ekaristi yakni memecah-mecah roti, membagikannya dan mengucap syukur setelah kalian mengakui dosa yang telah dilakukan supaya murnilah persembahan kalian”.

Kalau dilihat secara umum dan berdasarkan teks yang ada maka bagian Tuhan, kasihanilah

(*Kyrie, eleison*) dan Kemuliaan (*Gloria*) bisa dimasukkan dalam Ritus Tobat. Akan tetapi, bagian Tuhan, kasihanilah dan Kemuliaan akan dibahas pada edisi-edisi selanjutnya. TPE 2005 menyediakan banyak pilihan untuk Ritus Tobat ini. Ada sekitar 14 pilihan yang terdiri dari Tobat cara 1; Tobat cara 2 (4 pilihan); Tobat cara 3 (5 pilihan) dan Tobat cara 4 (4 pilihan) yakni Peringatan Pembaptisan. Hanya Tobat cara 1 dan 2 yang masih memerlukan Tuhan, kasihanilah sedangkan untuk Tobat cara 3 dan 4 tidak dilanjutkan dengan Tuhan, kasihanilah lagi. Kalau TPE 2005 menyediakan banyak pilihan, *Missale Romanum* 2008 versi aslinya sebenarnya hanya menampilkan 3 rumusan untuk Ritus Tobat.

### Rumusan *Confiteor*

*Confiteor* atau saya mengaku adalah Tobat cara 1. Disebut *confiteor* sebagai awal kata dari Ritus Tobat (*incipit*). Ritus ini berasal dari ritus Sakramen penitensial (Sakramen Tobat) yang telah dipakai pada akhir abad IX. Akan tetapi, *confiteor* yang digunakan dalam Sakramen Tobat ini adalah rumusan panjang dengan berbagai dosa yang dijabarkan secara detail. Sedangkan *confiteor* yang dipakai dalam Misa sekarang adalah rumusan yang biasa ada di biara-biara atau hidup monastik yakni rumusan singkat, umum dan berbentuk dialog bilateral. Perkembangan *confiteor* berikutnya turut dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang terjadi di biara-biara kanonik, kuria kepausan, berbagai ordo seperti domenikan, karmelit, cluniasensis dan lain-lain. *Confiteor* yang kita pakai sekarang memiliki dua hal baru yang belum pernah terjadi sebelumnya yakni (1) keterlibatan pihak ketiga yakni saudara-saudari dan (2) imam serta umat beriman saling membantu untuk mencapai pengampunan ilahi. Rumusan yang ada dalam TPE 2005 adalah: “Saya mengaku kepada Allah yang mahakuasa dan kepada saudara sekalian, bahwa saya telah berdosa dengan pikiran dan perkataan, dengan perbuatan dan kelalaian; saya berdosa, saya

berdosa, saya sungguh berdosa. Oleh sebab itu saya mohon kepada santa Perawan Maria, kepada para malaikat dan orang kudus dan kepada saudara sekalian, supaya mendoakan saya kepada Allah Tuhan kita". Rumusan *confiteor* ini diucapkan bersama-sama oleh imam dan umat beriman.

### Rumusan Biblis

Rumusan kedua adalah rumusan tobat yang berasal dari Kitab Suci. Tobat cara 2 ini dilakukan dengan bersautan antara Imam dengan Umat:

I : Kasihanilah kami ya Tuhan

U: karena kami orang berdosa (bdk. Mzm. 50:1)

I : Tunjukkanlah kepada kami, ya Tuhan, belaskasihan-Mu

U: dan anugerahkanlah keselamatan-Mu kepada kami.

Ekspresi *miserere* atau "Kasihanilah kami ya Tuhan" sangat sering digunakan dalam Kitab Suci, misalnya: Bar 3:2: *miserere nostri quia peccavimus ante te* (kasihanilah kami karena kami berdosa dihadapan-Mu); Mzm 84:8: *ostende nobis, Domine, misericordiam tuam et salutare tuum da nobis* (Tunjukkanlah kepada kami, ya Tuhan, belaskasihan-Mu dan anugerahkanlah keselamatan-Mu kepada kami) dan lain-lain. Rumusan Tobat ini hendak menunjukkan kedosaan manusia secara natural bahkan termasuk bagi kalangan religius. Dalam Misa, semua umat beriman bahkan yang telah hidup dalam kesucian, tetap saja memiliki dosa karena kerapuhan manusia. Dengan demikian, kita patut memohon pengampunan melalui Ritus Tobat ini.

### Rumusan dengan makna Kiasan

Rumusan ketiga disebut memiliki makna kiasan karena kita memohon pengampunan tidak langsung kepada Bapa sebagaimana dua rumusan sebelumnya tetapi ditujukan kepada Kristus. Kiasan berarti melalui perantaraan Kristus, permohonan kita dilambungkan kepada Bapa. Dalam TPE 2005 ditampilkan sebagai berikut:

I : Engkau menyembuhkan orang yang remuk redam hatinya, Tuhan Kasihanilah Kami (bdk. Yes 61:1)

U : Tuhan Kasihanilah kami

I : Engkau datang memanggil orang yang berdosa, Kristus kasihanilah kami (bdk. Mat 9:13; Luk 5:32)

U : Kristus kasihanilah kami

I : Engkau duduk di sisi Bapa sebagai pengantara kami. Tuhan Kasihanilah Kami (bdk. Rm 8:34; Ibr 7: 25)

U : Tuhan Kasihanilah kami

Bila menggunakan cara ketiga ini maka "Kyrie" atau Tuhan Kasihanilah kami ditiadakan karena sudah diungkapkan langsung di dalam rumusan Ritus Tobat ini.

Ketiga rumusan dalam Ritus Tobat ini biasanya diawali dengan pengenalan akan kesalahan dan dosa sehingga lebih baik dan layak merayakan Ekaristi yang dilanjutkan dengan hening sejenak. Setelah permohonan pengampunan selesai menyusul rumusan absolusi. Absolusi pada Perayaan Ekaristi ini tidak memiliki kuasa yang sama dengan Sakramen Tobat. Pada sakramen Tobat terdapat unsur pengakuan, penyesalan dan penitensi dan akan diberikan absolusi dengan demikian pendosa disembuhkan dan diterima kembali ke dalam persekutuan Gereja, sedangkan pada ritus tobat di Misa ini kita hanya diajak untuk mengungkapkan penyesalan atas kesalahan kita agar kita layak menerima sabda dan berkat dalam Misa. Sesuai dengan dokumen *Ordo Celebrandi Metrimonium*, 1991, Ritus tobat ini ditiadakan pada misa perkawinan.

\*Penulis adalah anggota Komisi Liturgi Keuskupan Bandung.

### Sumber:

Suryanugraha, C.H., *Lakukanlah Ini Sekitar Misa Kita*. Bandung: SangKris, 2003.  
Komisi Liturgi KWI., *Pedoman Umum Misale Romawi*. Jakarta: Nusa Indah, 2002  
Vincenzo Raffa, *Liturgia Eucaristica: Mistagogia della Messa dalla storia e dalla teologia alla pastorale pratica*, Roma: CLV, 1998.

Paroki Santo Petrus Katedral

## Per Musicam ad Liturgiam

“Per musicam ad liturgiam:  
Semoga melalui musik, semakin  
banyak umat mencintai liturgi.”

---

Sandra S.Hariadi

---

Hal tersebut ditegaskan oleh Ketua Komisi Liturgi, Pastor Riston Situmorang, OSC., pada *Church Organ Festival (COF) 2016* di Gereja Santo Petrus, Katedral (7/5/2016); yang merupakan kelanjutan dari pembekalan organis sehari sebelumnya. COF 2016 -yang bertema: "*Organum in Musica Ecclesiae*"- bertujuan memperkenalkan, melakukan edukasi, meningkatkan apresiasi sekaligus melestarikan musik-musik luhur yang dimiliki Gereja Katolik. Kegiatan ini juga bertujuan untuk menarik partisipasi umat-terutama kaum muda- untuk mau menjadi organis di gereja.

Acara dihadiri 120 organis dari berbagai paroki di Keuskupan Bandung; dan 400 undangan, baik imam, biarawan-biarawati, maupun awam. Dr. Tan Siauw Koan, Arnoldus Janssen (Katedral), Johannes Widi dan Ferdinan Gratius Budisatya (Santo Ignatius, Cimahi), Daniel Alexander Tan, Anselmus Angga (Santo

Laurentius, Sukajadi), Nicholas Rio (Santo Martinus, Kopo), Geraldus, Vinny Angelia (Santo Gabriel, Sumbersari), serta *Schola Cantorum Gregorianum Bandungensis*; membawakan 20 lagu yang dimainkan dengan Orgel Pipa, Organ Rodgers dan Yamaha Electone Stagea. *Preludium: piece no. 18-22 from L'Organiste part 2 karya César Franck (1848-1890)*, dimainkan secara apik oleh organis paling senior, Dr. Tan Siauw Koan menggunakan orgel pipa sebelum Misa dimulai.

Ketua Panitia, Suyanto Lumaksono menilai para organis tampil sangat baik. Ia juga berharap agar kegiatan ini diadakan setiap tahun sehingga memberi semangat bagi organis muda agar berkarya di parokinya. Organis Arnold Janssen dari Katedral mengharapkan anak muda semakin banyak yang terpanggil menjadi organis gereja. Sementara Benny PAW, Sie Musik Komisi Liturgi terkesan dengan besarnya animo umat terhadap acara ini. “Sebagai awam, saya mendapat informasi berharga mengenai seluk-beluk musik gerejawi dan peran organis di dalamnya,” papar Bernadette Santosa, salah satu undangan yang hadir.\*\*\*



Paroki Hati Kudus Yesus Tasikmalaya

## *No Perfect Parent, No Perfect Child*

Perubahan zaman dan perkembangan teknologi yang begitu pesat ikut memberi pengaruh yang besar pula pada anak-anak.

---

Patricia

---

Paroki Hati Kudus Yesus Tasikmalaya sukses menggelar sebuah acara *Talk Show Pendidikan* yang bertajuk *Bincang Edukasi* bertema: “*No Perfect Parent, No Perfect Child*”, Minggu (3/4) di Graha Asia Plaza. Acara ini menghadirkan Pastor C. Eko Wahyu, OSC., dan Bapak Fidelis Waruwu, M.Sc.Ed, dosen Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara. Acara ini juga dimeriahkan oleh bintang tamu Delon, 'Indonesian Idol'. Tak ketinggalan, para siswa Sekolah Yos Sudarso ikut tampil dalam acara selingan.

Pilihan tema ini dilatarbelakangi oleh kondisi dewasa ini, di mana banyak orang tua yang merasa kesulitan dalam mendampingi tumbuh kembang putra-putrinya. Selain itu orang tua diharapkan agar mau belajar mengerti apa yang menjadi kebutuhan anak-anaknya. Orang tua sebagai pendidik utama dan pertama di dalam keluarga perlu mengenal karakter anak-anaknya sehingga dapat memberikan pendidikan yang tepat. *Bincang Edukasi* ini juga diikuti oleh umat dari gereja lain dan dari kalangan sekolah. Bahkan ada juga peserta yang datang dari luar kota Tasikmalaya. Panitia menargetkan jumlah peserta sebanyak 800 orang sesuai dengan tiket yang disiapkan. Namun, pada saat pelaksanaan target tersebut justru terlampaui.



Bapak Fidelis membawakan topik “Tidak Ada Orang Tua yang Sempurna dan Tidak Ada Anak yang Sempurna”. Pada session ini pembicara lebih menyoroti masalah perkembangan psikologi seorang anak. Dipandu oleh moderator: dr. Lucia, session yang berlangsung hingga makan siang ini terasa menarik. Bahkan beberapa peserta menanggapi dengan berbagai pertanyaan.

Pastor Eko membawakan topik “Keluarga adalah Segalanya Bagiku, Tidak Ada yang Sempurna”. Selama kurang lebih dua jam, Pastor Eko menggugah peserta *Bincang Edukasi* dengan humor-humor segar. Topik serius yang menyoroti pendidikan iman di dalam keluarga Katolik dibawakan dengan gaya ringan dan sangat memikat.

Di penghujung acara, Delon menghibur peserta dengan lima buah lagu yang sudah dikenal masyarakat. *You Raise Me Up*, salah satu lagu hitsnya mampu membawa semua yang hadir larut dalam kenangan. Lagu *Trima Kasih Tuhan* akhirnya ia lantunkan sebagai penutup rangkaian *Bincang Edukasi*. \*\*\*

**Komisi Komsos Keuskupan Bandung**

## Para Penyampai Pesan

“Kata-kata mempunyai kekuatan dasyat yang dapat menghidupkan sekaligus mematikan. Seperti kisah penduduk sebuah desa di kepulauan Salomon yang mempunyai kebiasaan menebang pohon dengan cara beramai-ramai mencaci-maki pohon itu dan kemudian membiarkannya sampai kering dan mudah dipangkas”

---

Theresia

---

Demikian pesan Pastor Eddy Putranto, OSC., Sekretaris Kuria Keuskupan Bandung, dalam homili Misa penutup rangkaian acara peringatan Hari Komunikasi Sosial ke-50 (6-8/05) di Seminari Tinggi Fermentum. Pastor Eddy juga menyampaikan pesan dari Bapak Uskup yang berharap agar media komunikasi di paroki diupayakan agar senantiasa ada dan dapat mengkomunikasikan pesan-pesan yang baik dari peristiwa di paroki kepada umat khususnya di Keuskupan Bandung.

“Buletin gereja mempunyai pembaca yang sangat heterogen, karena itu tulislah dengan kata-kata sederhana yang dimengerti semua orang dengan berbagai latar belakang umur dan pendidikan, serta tingkatkan kualitas isi agar berharga dan menarik untuk dibaca.” demikian pesan yang disampaikan A. Bobby, Pr salah satu pemberi materi Jurnalistik.

Kegiatan *Workshop* Jurnalistik dan Klinik Fotografi ini diikuti oleh 55 orang (peserta dan panitia) yang mewakili Seksi Komsos dari 11 paroki di Keuskupan Bandung (Paroki Santo Mikael Waringin, Paroki Santo Martinus, Paroki Santo Laurentius, Paroki HTBSPM, Paroki Santo Ignatius Cimahi, Paroki Pandu, Paroki Purwakarta, Paroki Kristus Raja



Karawang, Paroki Tasikmalaya, Paroki Odilia dan Paroki Ciamis) dan 4 lembaga hidup bakti (Frater OSC dan Diosesan Bogor; Suster RSCJ dan OP).

Secara umum kegiatan terbagi menjadi 2 bagian. Klinik Fotografi dipandu oleh Harry Reinaldi S.Sn., M.Pd. Workshop Jurnalistik dipandu oleh Her Suharyanto dan A. Bobby Pr. Pada Workshop Jurnalistik selain penyampaian materi, peserta dibagi menjadi beberapa kelompok dengan tugas membuat buletin mini- yang akan dibahas pada akhir acara.

Pada acara penutupan- sebelum Misa Penutup bersama Pastor Eddy Putranto, OSC., dan Pastor P.A. Didi Tarmedi, OSC., diumumkan pemenang lomba buletin antar paroki se-Keuskupan Bandung yang diikuti oleh 10 buletin paroki (Paroki Pandu, Paroki

Purwakarta, Paroki Katedral, Paroki Martinus, Paroki HTBSPM, Paroki Bunda Maria Cirebon, Paroki Santo Laurentius, Paroki Cikampek, Paroki Ciamis, Paroki Santo Mikael). Ke-10 buletin tersebut dinilai oleh 3 orang juri (RD. Bhanu Viktorahadi, Her Suharyanto dan A. Bobby, PR), dari penilaian diputuskan Juara 1 : Buletin Bergema (Paroki Santo Martinus), Juara 2 : Buletin Berbuah (Paroki HTBSPM) dan Juara 3 : Buletin SUMMA (Paroki Santo Laurentius). \*\*\*

# Komitmen Intelektual Menuntut Semangat Keterlibatan

“Dunia intelektual adalah dunia yang dinamis... di saat yang sama ruang lingkup intelektual tidak bisa dinormatiskan atau didogmatisasi seperti agama”.

---

Marz Wera

---

Itulah sepenggal kutipan menarik yang diungkapkan oleh Clara Sahasti Astuti, Ketua Panitia Seminar dan Penghargaan *Saint Thomas Aquinas Awards* 2016 bertajuk, "Komitmen Intelektual Menuntut Semangat Keterlibatan Kaum Muda Katolik Indonesia". Jumat (29/04) di Aula Pascasarjana Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Kegiatan ini di selenggarakan atas kerjasama antara KMK (Keluarga Mahasiswa Katolik) se-Bandung raya dan PMKRI cabang Bandung, dalam rangka refleksi memperingati HARDIKNAS 2016 (02/05). Prof. Dr. Didi Turmudzi, M.Si., Ketua umum Paguyuban Pasundan, untuk membuka seminar ini. Dalam sambutannya, “Dengan terlibat kita akhirnya, membiasakan diri untuk menghadapi persoalan hidup dari seluk beluk pranata sosial yang terjadi”, paparnya.

Pakar filsafat dari Universitas Katolik Parahyangan Bandung, Prof. Dr. Ignatius Bambang Sugiharto sebagai pembicara pertama memberikan analisis kritisnya dengan tema: “Problematik Intelektual Indonesia kini”. Prof. Bambang menegaskan problematik dunia intelektual yang meliputi: kesempatan wawasan; kecenderungan pragmatis karena berjuang hanya untuk menempati posisi tertentu; hanya mereproduksi, bukan memproduksi; dan rendahnya kultur diskursif. Dua masalah utama terkait pudarnya semangat filosofis; kurangnya pemikiran secara mendasar dan logis; dan minimnya renungan terhadap kompleksitas dan ambiguitas pada pokok persoalan hidup.

Pastor Franz Magnis Suseno, SJ., dari STF Driyarkara berbicara mengenai “Intelektual Populis dan Jiwa Kekatolikan” yang menekankan pada spiritualitas keterlibatan. Lanjutnya, orang muda harus segera keluar dari kerangka pragmatisme. Kaum muda Katolik harus membawa gereja menjadi sahabat dan komponen damai bagi siapapun. Keberpihakan diperjelas dengan semangat untuk menjadi saksi Injil dalam kenyataan hidup bersama. Secara sederhana, ia memberi harapan untuk segeralah bertolak dari “altar” ke “pasar”.

Dr. Pius Sugeng dalam “Upaya Lembaga Pendidikan Menawarkan Nilai” menyatakan pendidikan tidak boleh menyerah dengan pengaruh globalisasi dan hanya menghasilkan “skrup kapitalis”. Perlu menyiapkan ruang dan waktu untuk mengembangkan imajinasi-imajinasi ideal tentang lingkungan (lokal-global). Memotivasi kaum muda untuk terlibat dan keberpihakan pada transformasi nilai. Lembaga pendidikan harus menjadi komunitas berpikir yang bebas untuk mengeksplorasi kesejatan dirinya dari ketergantungan menjadi kemandirian; dari menerima menjadi mencari; dan dari terikat menjadi bebas untuk berkreativitas.

Prof. Dr. Adrianus Meliala memberi inspirasi dalam kesempatan yang sama mengenai refleksi pengalaman hidupnya. Secara spesifik beliau berbicara dengan tema: “Inspirasi Menjadi Generasi yang Terlibat”. Kini, dunia sangat terbuka dan kompetitif. Maka kaum muda perlu menyiapkan diri dengan keunggulan dan kecermerlangan sebagai penemuan jati diri untuk bergerak ke dunia yang lebih luas. Semua itu ada karena hidup dalam kebersamaan. Hal tersebut akan tercapai apabila ada keberanian untuk “bertolak ketempat yang lebih dalam”. \*\*\*

OMK Dekanat Bandung Selatan

## Grateful to be Diferent

“Di tempat kerja, di sekolah, di Gereja memiliki warna yang berbeda-beda, kita sebagai OMK harus mampu dan mau untuk mensyukuri itu sebagai kekayaan”

Boris Silvanus P. Situmorang

Demikian pesan homili Pastor Dominikus Adi Kristanto, Pr., Moderator OMK Paroki Santo Paulus, Moh. Toha dalam Misa Syukur OMK Bandung Selatan, Sabtu (9/5). Pastor Adi mengajak OMK untuk mampu untuk bersyukur atas segala warna yang dibeikan oleh Tuhan. Warna-warna yang dimaksud ialah, perbedaan-perbedaan yang nyata dalam kehidupans ehari-hari.

Dengan mengusung tema “Grateful to be Diferent”, OMK Dekanat Bandung Selatan merayakan misa akbar OMK bersama. Dekanat Bandung selatan yang terdiri dari Paroki: Buah Batu, Sumber Sari, Martinus, Waringin, Moh.Toha,dan Kuasi Dayeuhkolot; berkumpul di

Gereja HTBSPM Buah Batu untuk merayakan Misa Syukur yang dipimpin oleh lima imam dari Dekanat Bandung Selatan, dan dihadiri oleh sejumlah umat. Misa diawali dengan tarian yang berasal dari Tanah Sunda. Selain itu dalam Misa didengarkan pula musik “gondang”, asal Sumatera Utara .

Seusai Misa, acara dilanjutkan dengan “Malam Keakraban” yang dilaksanakan di depan gereja. Hampir setiap paroki menampilkan band, banyak OMK ikut menyanyi maupun menari. Dalam sambutannya, Pastor Gandhi Wibowo, Pr., Ketua Komisi Kepemudaan Keuskupan Bandung, berpesan agar setiap OMK memiliki ciri khas masing-masing dalam menunjukkan eksistensinya. Hal ini dikatakan agar OMK terpacu untuk terlibat aktif dalam kehidupan Menggereja. “Tema ini diangkat karena panitia menyadari bahwa OMK itu berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda. Kami ingin mengajak rekan-rekan muda untuk mensyukuri perbedaan sebagai kekayaan bukan sebagai suatu sekat”, papar Nofriadi Eka, Ketua Panitia Misa Akbar OMK Bandung Selatan.\*\*\*

Paroki Santa Odilia - Bandung

## Umat “Merasakan” Pulang Kampung

“Dalam Bacaan Injil yang dibacakan tadi, ada satu kata penting: mukjizat: mengubah lima roti dan lima ikan.”

Edy Suryatno

Demikian penggalan homili Ekaristi berbahasa Jawa di Gereja Santa Odilia (29 /05). Seluruh bahasa pengantar dan nyanyian dalam Perayaan Ekaristi menggunakan bahasa Jawa. Pastor Dedakus Nono Tri Suyono, OSC., didaulat menjadi selebran utama dalam Ekaristi ini.

“Tantangan yang diberikan sekitar 3-4 minggu yang lalu saat berkoordinasi dengan Pastor Suryo, lebih baik menggunakan bahasa

Jawa sekalian!”, tutur Petrus Widodo (Koordinator Seksi Liturgi Paroki Santa Odilia). “Awalnya kami telah berkoordinasi dengan wilayah yang komunitas Jawa nya cukup banyak. Saat itu terpilih wilayah Antapani, walaupun pada awalnya mengalami sedikit kendala, namun semuanya dapat teratasi dengan baik”, ungkap Petrus menambahkan.

Hujan gerimis sepanjang Ekaristi berlangsung tidak menyurutkan langkah umat hadir dalam ekaristi yang berbarengan pula dengan Ekaristi nuansa Sunda di Katedral. “Saya berharap agar ke depan dapat pula diselenggarakan Misa Nuansa Jawa yang dapat diselenggarakan di Katedral, bergantian dengan Misa Nuansa Sunda”, pungkasnya.\*\*\*

KSK Paroki Kristus Raja, Karawang

## Makrab, makin Menyatukan



“Makrab bertujuan merekrut anggota baru dan mengakrabkan anggota,”

---

Surhayanti Lidwina

---

Hal tersebut ditegaskan oleh Christine Angel Situmorang, 'Butet', panitia Malam Keakraban Keluarga Siswa Katolik ( KSK ) Paroki Kristus Raja, Karawang ( 23-24/04 ). Kegiatan dilaksanakan di Gazebo dan tempat parkir di samping gereja. Dalam acara ini KSK didampingi oleh Pastor Dominikus Sidauruk, OSC dan Yulius Susilo, S.Ag., katekis gereja. Acara diisi dengan renungan, arahan, dan aneka permainan.

Kegiatan diawali dengan registrasi peserta dan perkenalan pengurus KSK. Selanjutnya peserta diajak menyaksikan *slide show* tentang peran KSK dalam kegiatan menggereja sebagai lektor, petugas tata tertib, pemazmur dan putra-putri altar. Dalam kesempatan ini Pastor Domi menanyakan tentang manfaat yang didapatkan peserta selama mengikuti KSK. Pradipta, salah satu peserta, mengatakan bahwa dia berharap dengan mengikuti KSK, dia

dapat mengenal dan memiliki banyak teman baru serta lebih dekat dengan Tuhan. Pada umumnya para peserta berpendapat bahwa dengan mengikuti KSK dapat menambah teman dari sekolah lain .

Yulius Susilo menyampaikan materi tentang situasi kehidupan masyarakat dewasa ini dan penanaman nilai. KSK diharapkan dapat menjadi cahaya dan terang dalam hidup bersama, yaitu menjadi lilin iman, harapan, kasih, dan damai. Harapan hidup sebagai remaja dewasa ini berpola pada Yesus Kristus, Sang Pemersatu, dan Teladan Kasih. Untuk menjadi pelopor pemersatu dengan membangun persaudaraan sejati dengan semua orang sebagai garam dan terang dunia.

Kegiatan makrab malam itu diakhiri dengan *performance* kelompok. Setiap kelompok menyampaikan yel-yel untuk menjadi remaja yang lebih aktif, dan kreatif dalam hidup menggereja. “Anak-anak antusias dan semangat dalam mengikuti kegiatan, mereka berjanji membina persaudaraan dalam Gereja,” demikian kata Krisvina Stevani Sesilia Simbolon, bendahara KSK.\*\*\*

Paroki Santo Laurentius –Sukajadi

## Werifesteria

“Semoga teman-teman mau terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan komunikasi dalam bidang jurnalistik dan fotografi.”

---

Herman Joseph

---

Demikian ungkapan Natalia Ratih Prabandari (Lia), ketua panitia lomba fotografi bertema: “Werifesteria”. Dalam rangka memperingati hari Komunikasi Sosial sedunia, Kominfo Paroki Santo Laurentius mengadakan lomba fotografi yang diikuti oleh berbagai paroki di Keuskupan Bandung (21/05) di Maribaya Natural HotSpring Resort dan Waterfall. Acara yang diikuti 50 peserta ini mengundang tim penilai yaitu RP. Hadrianus Tedjoworo, OSC., dan Budi Ipoeng.

“Mencari misteri di tengah alam dan mencari sesuatu yang menarik yang di berikan Tuhan kepada kita.” lanjut Lia tentang tema



acara lomba fotografi. Pada lomba kali ini peserta diminta menyerahkan 9 foto dengan ketentuan foto *selfie*, *landscape*, *human interest*, *architecture*, *animal life*, *black and white*, *fine art*, *pocahontas* dan *snow white*.

“Acara ini bagus, tempatnya cocok untuk *hunting* foto, banyak spot-spot yang bagus”, ungkap Ignatius Bambang Wijanarko peserta dari Kuasi Paroki Santo Fransiskus Xaverius Dayeuh Kolot.\*\*\*

---

BPK- PKK Keuskupan Bandung

## Jamahan Roh Kudus dalam Keluarga

Jude Antoin menegaskan bahwa pertobatan itu hendaknya dilakukan dari dalam diri pribadi terlebih dahulu sebelum suami, istri atau anak yang bertobat.

---

Cornelius Sumadi

---

Kebangunan Rohani Katolik BPK PKK Keuskupan Bandung, menyelenggarakan acara gelar doa bersama sebagai wujud syukur atas turunnya Roh Kudus (Pantekosta) bertempat di Gedung Cahaya Garuda lantai tiga, Giant, Pasteur; dengan mengambil tema: “Jamahan Roh Kudus dalam Keluarga”. Acara yang dihadiri oleh ribuan komunitas Kharismatik keuskupan Bandung.

Jude Antoin (50) yang berasal dari Malaysia, berbicara mengenai Hari Pantekosta. Menurutnya, anugerah turunnya Roh Kudus memunculkan kesadaran manusia menuju

pemahaman tentang “pertobatan pribadi”. Karena Kekuasaan dan kekuatan jamahan Roh Kudus telah merasuk menyentuh kedalam diri keluarga orang-orang yang percaya akan Dia sang Juruslamat penebus dosa, sehingga mampu membuat kita untuk melakukan hal demikian.

Dalam pada itu, Laorentius (65) dari Paroki Santo Gabriel dan Darmawan (60) dari paroki Santo Paulus memberi kesan-kesannya yang senada atas peristiwa ini, “Event-event yang di gelar oleh Kebangunan Rohani Katolik Keuskupan Bandung semakin di rasakan dampak positifnya dan selalu di rindukan oleh umat Katolik Keuskupan Bandung, terutama Komunitas Karismatiknya.”. Mereka menambahkan bahwa kegiatan KRRK yang telah mendunia itu, bukan hanya sekedar meniru dan sebagainya. Hal initerbukti bahwa Vatikan sendiri telah mencanangkannya kedalam sebuah wadah resmi yang bernama “Charismatik Movement”.\*\*\*

## Virus Peduli Air

Ternyata 97% air yang ada di bumi merupakan air laut yang tidak bisa dikonsumsi secara langsung oleh manusia. Sebanyak 3% sisanya terdiri dari: 68,7% es di kutub dan glasier; 30% air tanah; 0,9% air yang belum diidentifikasi; dan 0,3% sisanya merupakan air yang tersebar di sungai, waduk, danau yang dapat dimanfaatkan. Jumlah tersebut semakin berkurang karena ulah manusia.

---

Theresia

---

Presentasi keadaan dasar air di bumi ini, merupakan presentasi pembuka pada *Water Quality Monitoring Programme 2016* yang diadakan Sekolah Santo Aloysius, bersama dengan CKNet INA yang dipimpin oleh Jan T.L. Yap (alumni Aloysius) dan tim pendamping dari dosen dan mahasiswa UKRIDA.

Program pertama (26/4) diadakan di SMA Santo. Aloysius Batununggal diikuti 150 orang siswa dan siswi SD, SMP, SMA, serta guru perwakilan Sekolah Aloysius Batununggal, Sultan Agung, dan Sukajadi. Program pertama merupakan program *Training for Trainer* yang bertujuan melatih siswa/i dan guru agar dapat menjadi *trainer* yang menyebarkan ilmunya untuk teman-temannya di lingkungan Sekolah Santo Aloysius dan sekolah-sekolah lain.

Program *Water Monitoring* ini mengambil *sample* air Sungai Cikapundung yang berada di Kota Bandung, mulai dari hulu hingga ke hilir. Pada program pertama, pesertamengambil *sample* air di sekitar kompleks Sekolah Santo Aloysius Batununggal. Setiap kelompok mengisi lembar data hasil pengamatan dan hasil test *water quality* menggunakan *test kit* yang dibagikan.



Pada awal program, diadakan *pre-test* pengetahuan dasar tentang air, dilanjutkan dengan pengenalan keadaan dasar *Water Quality* Bumi kita. Setelah dilakukan pengujian *water quality* berkelompok dan diskusi, serta presentasi hasil; diadakan pula *post-test* untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pengetahuan tentang keadaan air di Bumi.

“Materi yang diberikan sangat berguna; menyadarkan kita bahwa air yang dapat digunakan sedikit jumlahnya dan harus dijaga”, demikian pendapat Haris, Ketua OSIS SMA Santo Aloysius Batununggal tentang program *Water Quality Monitoring* ini.

Program kedua (3-4/05) diikuti siswa/i SD Aloysius Trunojoyo dan Sukajadi. Test *water quality* kali ini mengambil lokasi di Teras Cikapundung, sungai depan PLN dan Balaikota Bandung. Pada akhir acara siswa/siswi SD secara berkelompok diminta membuat gambar sungai Cikapundung sekarang dan nanti.

Selain membangun kesadaran tentang keadaan air dan pentingnya menjaga air bagi kelangsungan bumi, peserta juga diberi bekal untuk mengemukakan pendapat dalam presentasi, menciptakan mimpi dan menyebarkannya demi masa depan bumi yang lebih baik.\*\*\*

SMP Waringin, Bandung

## S.W.A.T (Special Waringin Angklung Team)

Tema “Angklung Waringin in Diversity” ingin menggambarkan bahwa angklung bukan saja alat musik yang kuno; tetapi memiliki sisi lain yang unik yaitu dapat dikolaborasikan dengan berbagai alat musik, serta kesenian lainnya.

---

Boris Silvanus P Situmorang

---

“Cinta akan kebudayaan yang ada di Indonesia, menjadi cara kami membentuk karakter siswa-siswi yang ada di SMP Waringin” ujar Bapak Simon Ono Sutono, Kepala SMP Waringin. Pagelaran angklung yang diadakan oleh SMP Waringin, Bandung, pada Sabtu (21/5). Acara yang dilaksanakan di Aula SMA Trinitas ini, dihadiri oleh banyak tamu undangan antara lain Suster-Suster Kongregasi PI, orang tua murid dan komunitas kebudayaan yang ada di Kota Bandung.

Ada 12 lagu dari berbagai macam *genre* dialunkan dalam pagelaran angklung ini. Selain angklung, alat musik lainnya yang mendukung pagelaran ini ialah: calung, arumba, dan gitar. Menjadi keunikan tersendiri, ketika musik angklung dikolaborasi bersama dengan paduan suara, wushu, musikalisasi puisi, dan teater yang menjadi karya murni siswa-siswi SMP Waringin, “Melalui angklung ini mereka dapat belajar banyak hal antara lain bekerja sama dan berkomunikasi”, ujar Bu Deetje selaku Ketua Panitia Pagelaran Angklung. Selain itu pagelaran ini juga merupakan persembahan bagi Bapak Daeng Soetigna sebagai Bapak Angklung Indonesia yang pernah memberi pelajaran angklung bagi siswa-siswi SMP Waringin

“Saya senang karena bisa berpartisipasi dalam pagelaran angklung ini; dengan angklung ini banyak hal yang bisa didapatkan. Saya amat puas karena udah bisa menampilkan yang terbaik”, ujar Frangky, salah seorang peserta.\*\*\*

---

*Paroki Salib Suci Kamuning*

## Kaum Muda mengenal Queen of The Flower

Persekutuan Anak Terang Salib Suci bersama Legio Maria Presidium Regina Anglaroum menyelenggarakan kegiatan pengenalan dan pendalaman Doa Rosario dengan tajuk “Doa Rosario – Tak Kenal Maka Tak Sayang”.

---

Bobby Suryo

---

Kegiatan yang diselenggarakan pada hari Sabtu (28 /05) di Aula Gereja Salib Suci, Kamuning ini; diikuti oleh 24 orang anak muda dan dipandu oleh Diakon Michael Gratia Sekundana. Acara dimulai dengan pujian dan games. Acara dilanjutkan dengan pemaparan terkait doa rosario, yang terdiri dari sisi historis, sisi bilblis, dan fenomena terkait doa rosario. Berbagai hal dibahas terkait doa rosario, seperti makna kata Rosario yang dikenal dengan sebutan “Bunga Mawar” -acap kali dianggap sebagai *Queen of the Flower*-. Doa Rosario juga diminati banyak orang



karena sederhana dan banyak umat merasakan kekuatan iman dari doa ini.

Diakon Miichael juga menyampaikan bahwa doa rosario bukanlah pengganti liturgi, dan juga merupakan sebuah devosi. “Kita bisa melakukan doa rosario kapan saja, selama kita mau dan bersungguh-sungguh untuk mendaraskan doa tersebut”, ujarnya. Kegiatan dilanjutkan dengan sharing pengalaman dan doa rosario bersama.\*\*\*

# Jadi Romo? Jadi Suster? Asyik Lho....

Tema ini dipilih karena masih bersentuhan dengan Minggu Panggilan dan untuk mendobrak tembok paradigma bahwa panggilan sebagai iman dan biarawan-biarawati seringkali dipandang sebelah mata.

---

Fr. R. B. Evodius Karunia Lembaga, OSC

---

Para frater Skolastikat Ordo Salib Suci mengadakan Cafe Rohani dengan bertemakan: “Jadi Romo? Jadi Suster? Asyik Lho...”, Sabtu, 30/04/2016 di Biara Sultan Agung. Dalam acara ini panitia mengundang Suster M. Serafine, OP., Pastor Managamtua Simbolon, SJ., dan Ibu Maria Anna Sutirah Teko untuk mensharingkan pengalaman mereka terkait panggilan menjadi imam, biarawan dan biarawati. Acara dihadiri sejumlah umat bersama para imam, suster dan frater.

Suster M. Serafine, OP menampilkan sebuah video perjalanan panggilannya yang belum diberi judul. Dengan memberi judul video itu, kita diajak untuk melihat dan membuka pikiran serta hati kita untuk menanggapi perjumpaan dengan Allah. Perjumpaan dengan Allah mengandaikan sebuah event yang *happening* yang memberi makna hidup dan bersifat abadi, tak terlupakan; bukan sekadar *moment* yang hanya menjadi sebuah peristiwa untuk mengisi perjalanan hidup.

Pastor Managamtua Simbolon, SJ, yang akrab dipanggil Pastor Agam, menceritakan kebahagiaannya menjadi seorang imam dengan realitas kehidupannya di Prioriat Pandu; meskipun ia adalah seorang imam Jesuit. Kebahagiaan beliau dialami secara langsung melalui hidup bersama, kekayaan rohani, menyapa orang, dan belajar bagaimana menjadi pastor yang hangat dari



para pastor OSC. Bahkan dari seorang pastor OSC, Pastor Agam ditawarkan untuk digorengkan telur; padahal sebelumnya yang biasa menawarkannya adalah koster. Pastor yang menjalani studi Fisika di Universitas Katolik Parahyangan ini bahwa menuturkan bahwa melalui ilmu *science*, ia menarik gaya gravitasi Allah yang bekerja dalam Roh Kudus ke dalam pengalaman hidupnya secara nyata di tengah-tengah kesibukannya. “Biarlah Roh Kudus berkarya dalam hidupmu (jadi, kalau lagi ujian jangan belajar sampai begadang). Roh Kudus harus diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan dalam ujianmu”, paparnya.

Ibu Maria Anna Sutirah Teko (Ibu Teko), seorang Mitra OSC, memaparkan bahwa kebahagiaan seorang pastor atau suster adalah ketika melaksanakan tugas pelayanannya yang bertemu dengan beragam manusia. Ada hal-hal yang dapat memuaskan dan menyenangkan hati mereka yang tidak dapat terbilang dengan kata-kata. Untuk mendapatkan kebahagiaan itu, mereka mau tak mau harus mencoba masuk dalam kehidupan membiara. Di dalam biara tidak ada yang bisa menghalangi kita untuk berekspresi dan berkreaitivitas. Justru kreativitas dan talenta kita bisa berkembang pesat ketika ada di biara.\*\*\*

# Ziarah Hidup bersama Bunda Maria

“Ketika kita berziarah kita senang ketika berziarah bersama-sama; apalagi ketika ditemani pastor, uskup, ataupun paus sekalipun. Siapa yang tidak senang jika kita ditemani oleh Bunda Allah dalam peziarahan hidup, sehingga setiap hari kita mampu mengenal Kristus.”

Martinus Ifan

Refleksi di atas diungkapkan oleh Stefanus Tay, M.T.S., dalam Seminar bertema: “Apakah Umat Katolik Menyembah Bunda Maria?” di Aula Paroki Santo Petrus, Katedral (28/5). Bersama istrinya, Ingrid Listiati, M.T.S., ia memaparkan pandangan Kitab Suci, tradisi dan *magisterium* mengenai penghormatan terhadap Bunda Maria. Acara yang terselenggara berkat kerja sama antara DPP Santo Petrus, Katedral dengan Komisi Kateketik Keuskupan Bandung ini, dihadiri oleh sejumlah umat dari berbagai paroki di Bandung. Sore harinya, Stefanus dan Ingrid memberikan seminar bertema: “Rahasia Doa Rosario” di Aula Sekolah Santo Agustinus, Bandung.

Stefanus dan Ingrid menegaskan empat alasan mengapa umat Katolik menghormati Bunda Maria. Allah menghormati Maria dan memilihnya menjadi Bunda Putera-Nya; Umat Katolik mengikuti Yesus yang menghormati bunda-Nya; Sebelum wafat Yesus berpesan kepada muridanya untuk menerima Maria sebagai bundanya; dan Maria menjadi teladan iman Kristiani. Sebagai teladan iman, Maria tidak hanya mencari Allah, namun juga menerima perutusan dengan sukacita, serta beriman secara konsisten dan konstan.

Melalui acara ini umat diajak untuk menyadari dasar-dasar iman dalam penghormatan dan devosi terhadap Maria. “Jangan takut untuk menghormati Bunda Maria, karena Bunda Maria sendirilah yang akan membawa kita untuk semakin dekat pada Yesus”, papar Stefanus. Banyak pula umat yang bertanya terkait praktis dan refleksi iman mereka terkait penghormatan kepada Bunda Maria. Pastor Barnabas Nono Juarno, OSC., Pastor Paroki Katedral, turut hadir dan mengapresiasi acara ini.

“Pernyataan 'jadilah padaku menurut perkataan-Mu' merupakan simbol kekuatan iman karena Maria menyerahkan kehidupannya kepada Allah”, paparnya.\*\*\*



# Keakraban yang Mengesankan



Temu Karyawan lima tahunan yang kali ini diadakan di Pangandaran (25-28/05) merupakan ajang pertemuan para karyawan yang berkarya di Dewan Karya Pastoral, paroki-paroki dan beberapa biara serta seminari yang ada di Keuskupan Bandung. Mereka yang berkarya sebagai koster, asisten pastoran, sekretariat, security hingga karyawan DKP dikumpulkan dalam pertemuan ini hingga mencapai 120 peserta.

---

Y. de Britto

---

Kegiatan berpusat di Hotel Surya Pesona, panitia acara dari Keuskupan dan DKP menggelar acara ini dengan sangat apik dibantu oleh teman-teman dari Arulin, sebuah *Event Organization* (EO). Rangkaian kegiatan selama tiga hari ini sebagian besar merupakan acara rekreasi ditambah bincang-bincang bersama Bapa Uskup Mgr. Antonius Subianto, OSC., dan Pastor Ignatius Eddy Putranto, OSC., (Kuria), mengenai tata kelola kepegawaian Keuskupan Bandung.

Melibatkan seluruh peserta acara rekreasi kali ini diantaranya terdiri dari dinamika

kelompok, wisata *bodyrafting* di Green Canyon, *banana* dan *donut boat* di Batu karas serta wisata belanja di pantai timur Pangandaran. Selain itu digelar pula malam keakraban berupa nyanyian, pembagian *doorprize*, serta acara spontanitas para karyawan. Dipimpin oleh panitia dan EO yang sangat profesional seluruh rangkaian acara berlangsung baik dan sangat mengesankan. Menarik dan berkesannya acara memunculkan harapan para karyawan seraya menanyakan kapan acara seperti ini akan diadakan lagi.

Pengalaman yang sangat berkesan, sangat menantang, butuh adrenalin yang tinggi, seumur hidup baru mengalami, suatu pengalaman yang luar biasa; begitulah potongan-potongan kesan para peserta dalam satu kerumunan. Pada kerumunan lain ungkapan takut, trauma, gemetar dan kapok juga terdengar usai melakukan *bodyrafting* serta wisata pantai di Green Canyon dan Pantai Batu Karas Pangandaran. Sementara beberapa orang lain tampak tidak bisa berkata apa-apa, hanya terdiam, tertegun antara percaya dan tidak percaya. Beberapa orang menunjukkan tampang pucat namun juga puas. Mungkin saja mereka pucat karena takut mengenang apa yang telah ia alami dan puas karena ternyata ia telah selamat dari tantangan.\*\*\*

*Komisi Liturgi Keuskupan Bandung*

## Melibatkan Roh Kudus dalam Karya Pelayanan

“Bermain organ yang benar dan baik, jika itu merupakan perwujudan iman saya kepada Allah dan pengabdian kepada sesama; berarti berdoa tiga kali. Mazmur merupakan kelanjutan Sabda Allah; melantunkan mazmur merupakan panggilan luhur untuk mewartakan sabda Allah”.

---

Martinus Ifan

---

Demikian kutipan pesan Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., dalam Perayaan Ekaristi yang membuka Temu Akbar Para Pemazmur dan Organis Keuskupan Bandung (6/5) di Aula Pascasarjana Universitas Katolik Parahyangan. Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Bapak Uskup yang didampingi oleh Pastor C.Eko Wahyu, OSC., dan dihadiri oleh para pemazmur dan organis dari berbagai paroki di Keuskupan Bandung, dan para pemerhati liturgi. Dalam homilinya, Bapak Uskup menegaskan bahwa setiap orang pantas untuk melayani, namun perlu masuk ke dalam proses dalam bimbingan Roh Kudus; meskipun menghadapi aneka tantangan.

Bapak Uskup menekankan bahwa acara ini adalah salah satu wujud bagaimana Komisi Liturgi Keuskupan Bandung mau memperhatikan para pemazmur dan organis. Menurut Bapak Uskup hal penting yang diharapkan adalah bagaimana melalui pelayanannya para pemazmur dan organis dapat semakin dekat kepada Tuhan, dengan cara mempersembahkan bakat kepada Tuhan untuk kepentingan Allah dan umat. Salah satu caranya adalah



menyediakan waktu khusus untuk berdoa, baik pribadi maupun bersama-sama.

Seusai Perayaan Ekaristi, peserta menyimak pembekalan yang diberikan oleh Pastor Eko terkait dengan liturgi dan spiritualitas. Setelah makan siang, acara dibagi menjadi dua bagian. Para pemazmur berkumpul di Aula Pascasarjana Unpar, yang salah satu topiknya untuk membahas Profil Pemazmur Keuskupan Bandung. Sementara itu di Katedral, Forum Komunikasi Organik berkumpul untuk membahas tema: “Organis mengiringi Musik Liturgi”. Acara ditutup dengan *Church Organ Festival*, pada keesokan harinya (7/5).\*\*\*



**Rama Y. Barualamsyah, OSC.**

Biarawan

## Owah Gingsir

Enggoning manusa mah sok keuna ku owah gingsir. Poho kana wiwitan, dudupak rurumpak, sentak sengor barangasan, asa aing pang aingna, teuneung ludeng taya kasieun. Dumeh boga jabatan, asa kaanggo ku balarea, keukeuh peuteukeuh lamun ngomong, asa aing pangbenerna. Ditambah dibere kawenangan anu dibawa alatan jabatan. Wah makin hebring polahna. Dipika sieup ku baraya jeung dulur. Asa jadi bentang pangharapan jalma rea. Leumpangna oge gagah, sanes lebay nya. Dipika sieup ku rencang ameng sateuacan jumeneng. Aya oge rencang ameng anu nebeng tenar ngunguntit sapertos buntut oray.

Kumaha nya da manusa mah teu tiasa diukur ku jabatan atanapi pangkat. Oge teu tiasa diukur seueurna kakayaan atanapi kirangna kakayaan. Manusa mah diukur ku ringkak paripolahna. Tetep ajeg handap asor, sanajan numpuk jabatan dunya. Teu pindah cai pindah tampian. Ringkak paripolahna mere beja yen hirup mah sakujur dumadi kaancikan ku karep jeung niat.

Ngatur karep jeung niat eta anu penting. Anu guling gisik dina alam pikir jeung alam rasa teh bakal mintonkeun karep jeung niat. Tah di dieu upama karep jeung niat henteu diasah, dirawat, diarahkeun kana kamanunggalan jeung nu ngusik malikeun urang, manusa bakal keuna ku owah gingsir. Sabab lamun

urang ngimpleng waktu manusa diciptakeun ku Sang Panyipta mah, salain akal budi dipasrahkan ka manusa teh, tapi oge karep sareng niat anu lugina.

Ngabukti dina hirup sapopoe aya istilah sakarep ingsun atanapi sakarep dewek, henteu nete taraje nicak hambalan, alias gurung-gusuh. Henteu tata titi ati-ati mawa karep sorangan, tah watek jalma nu kitu anu gampang kausapan ku owah gingsir. Karep sareng niatna mung nguping sora owah gingsir anu recok dina hate mere panghareupan anu palsu.

Kumaha nyanghareupan owah gingsir anu muara dina hate? Masih emut sabda pangandika Manusa anu linuhung, anu parantos tiasa ngelehkeun owah gingsir, anu hirup-Na teu weleh caket sareng Sang Penyipta. Anjeun-Na masihan siloka: “Anu diwewejet teh lain pakaian, tapi hate anu kaancikan ku rupa karep jeung niat owah gingsir.” Waspada sareng iyatna henteu beurang, henteu peuting, sakumna jalma anu hirup anu dipayungan ku karep jeung niat, lamun henteu waspada sareng ati-ati, bakal kalindih ku owah gingsir, teu paduli nu jumeneng atanapi anu sepi ku ka ajen diri. Bray miang heula, sanes waktos urang guar deui mugia sapagodoss sareng pengersa-Na.\*\*\*

# Jadilah Penyampai Pesan, bukan hanya Penyampai Berita!

*Pastor Ignatius Eddy Putranto, OSC\**

Dalam memperingati Hari Komunikasi ke-50, Paus Fransiskus menuliskan sebuah pesan yang berjudul: “Komunikasi dan Kerahiman, Perjumpaan yang Memerdekakan.” Ketika membaca salah satu kutipan dari pesan ini, saya teringat salah satu cerita dari seorang teman saya yang pernah bertugas di kepulauan Solomon, dia menceritakan bahwa di sebuah desa terdapat kebiasaan bagaimana mereka menebang sebuah pohon yang besar yang berumur 20-30 tahun. Mereka memanjat pohon itu, beramai-ramai 20-30 orang, kemudian mereka mencaci-maki pohon tersebut, sambil mengoyang pohon tersebut, entah percaya atau tidak setelah beberapa hari entah mengapa pohon tersebut menjadi kering. Selanjutnya, dengan mudah dahan-dahannya dipangkas dan akhirnya pohon itu tumbang dengan keadaan sudah kering.

Kata-kata mempunyai kekuatan yang sangat dasyat, bisa mematikan sekaligus bisa menghidupkan. Kita bisa “mematikan” anak kecil hanya dengan mengatakn “bodoh!” kepadanya. Ketika ia dewasa, bila ia tidak dapat mengatasi kata-kata buruk yang pernah didengarnya, maka ia akan menjadi orang dewasa yang kerdil; orang yang tidak hidup dengan bebas; orang yang terpenjara oleh trauma kata-kata buruk yang pernah dia dengar. Demikian juga kata-kata itu juga dapat menumbuhkan, bila kata-kata itu sungguh memerdekakan; atau dengan kata lain -seperti kata Paus pada hari ini- penuh dengan kerahiman.

Jika kita mengenal Bapak Tino Sidin; kita mungkin ingat bahwa apapun gambar yang dibuat anak, ia akan mengatakan, “Bagus, teruskan!” Saya baru menyadari bahwa kata-kata sangat powerfull, anak-anak yang tadinya tidak bisa menggambar pada akhirnya terdorong dengan semangat belajar agar bisa menggambar dengan baik. Kata-kata sederhana yang kadang-kadang tidak terpikir, ternyata sangat berpengaruh kuat pada seseorang.

Dalam satu pesannya Paus Fransiskus menyinggung akan pentingnya kata-kata yang penuh kerahiman dalam berkomunikasi. Komunikasi mempunyai kekuatan untuk mempertemukan, menciptakan perjumpaan, dan penyertaan; yang dengan demikian memperkaya manusia. Betapa indahnya ketika orang memilih kata-kata dan melakukan perbuatan dengan penuh kepekaan agar bisa terhindar dari kesalahpahaman untuk menyembuhkan kenangan-kenangan yang terluka, dan membangun perdamaian dan keharmonisan. Hal ini bisa terjadi di dunia nyata, maupun digital, perkataan dan perbuatan kita seharusnya diungkapkan dan dilakukan untuk membantu kita semua agar terbebas dari lingkaran setan untuk selalu menyalahkan dan membalas dendam.

Pesan Paus pada hari ini mengingatkan kita bagaimana kita hendaknya menggunakan kata-kata, agar kata-kata tersebut dapat menjadi alat komunikasi yang mempersatukan karena

pada akhirnya komunikasi itu mempersatukan. Komunikasi- komunitas- *communion*- berarti mempersatukan. Kita berkomunikasi untuk membangun suatu persatuan dalam suatu komunitas atau lebih dalam adalah komunio. Oleh karenanya komunikasi yang kita lakukan hendaknya menjadi saat kita mempersatukan satu dengan yang lain. Komunikasi yang penuh kerahiman akan mempersatukan. Kita berharap pada media komunikasi yang kita terbitkan, media komunikasi yang kita upayakan dapat mempersatukan umat paroki tetapi juga keuskupan, bahkan mereka yang membacanya minimal semakin berkomunikasi dengan dirinya sendiri, dengan keluarganya dan pada akhirnya dengan Tuhan sendiri.

Inti pesan Injil pada hari ini yang dikenal dengan “Doa Imam Agung Yesus”. Dialah kesatuan yang mempersatukan. Yohanes bab 17 dikenal sebagai “Doa Imam Agung Yesus” karena Yesus berdoa untuk para muridNya agar mereka bersatu. “Aku berdoa supaya mereka semua menjadi satu sama seperti Engkau ya Bapa di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau”. Untuk mewujudkan doa Yesus ini salah satunya jalannya adalah komunikasi yang membebaskan, yang berbelas kasih; karena komunikasi pada hakekatnya adalah kasih yang terungkap dalam keterbukaan dan saling berbagi. Hal itu juga dikatakan oleh Paus Fransiskus bagaimanakah hakekat komunikasi pada akhirnya adalah kasih yang ditandai dengan keterbukaan dan juga kemauan untuk berbagi kasih itu lewat komunikasi.

Saudara-saudari terkasih, kita mendengarkan, kita memperdulikan, dan kita merasa. Dengan apa kita merasa? Dengan apa kita mendengar? Jawabannya adalah dengan **iman**. Iman kita adalah salah satu cara, alat kita untuk

mendengarkan. Iman akan mempengaruhi cara pandang kita, iman akan mempengaruhi cara melihat kita. Iman akan mempengaruhi cara merasa kita. Kepedulian-kepedulian yang kita munculkan dalam diri kita, berangkat dari iman Kristiani yang kita punyai. Oleh karenanya setiap menulis dengarkanlah suara iman anda dan itu akan memperkuat anda untuk membuat suatu pesan. Bila iman hidup dalam diri anda, bila moralitas hidup dalam diri anda, bila kepedulian akan kemanusiaan hidup dalam diri anda, bila kepedulian akan keadilan hidup dalam diri anda maka dengan mudah anda akan menemukan pesan-pesan yang akan anda sampaikan kepada publik yang lebih luas melalui media-media yang anda tulis, yang anda buat.

Saudara saudari terkasih, marilah kita bersama-sama mengingat akan pesan Paus Fransiskus yang mengatakan, “Dalam sebuah dunia yang hancur, terbelah dan bertentangan, berkomunikasi dengan kerahiman berarti membantu menciptakan sebuah kedekatan yang sehat, bebas dan bersaudara diantara anak-anak Allah dengan segenap saudara dan saudari kita dalam satu keluarga umat manusia. Dengan demikian, kita membuat suatu komunikasi yang penuh kerahiman yang mempersatukan satu sama lain dan menciptakan persaudaraan satu sama lain.”\*\*

*\*) Sekretaris Kuria Keuskupan Bandung,  
disampaikan pada  
Hari Komunikasi Sedunia (8/05)  
di Kapel Seminari Tinggi Fermentum  
(Transkrip oleh Theresia )*

## Darah Sang Anak Domba



Mukjizat Ekaristi kembali terjadi, yaitu di Polandia, di hari Natal tahun 2013. Uskup Zbigniew Kiernikowski dari Legnica, bercerita bahwa pada saat konsekrasi, hosti sempat terjatuh kemudian langsung diambil dan ditaruh di dalam piala yang berisi air. Pada saat itulah keajaiban terjadi. Bercak noda merah muncul di Hosti.

Maka dibentuklah komisi khusus untuk menyelidiki peristiwa ini. Dua bulan lamanya, sebagian kecil dari potongan Hosti diperiksa oleh berbagai institusi penelitian. Departemen Kedokteran Forensik menyimpulkan, "... dari gambar hispatologikal dalam Hosti ditemukan jaringan menyerupai jaringan otot halus jantung yang hidup. Tes juga memastikan bahwa jaringan tersebut adalah jaringan



dari tubuh manusia dan juga ditemukan tanda-tanda tertekan."

Vatikan mengeluarkan Doktrin Iman pada Januari 2016, yaitu Tahta Suci meminta dipersiapkan tempat khusus bagi Hosti Berdarah dari Polandia agar umat bisa melakukan penghormatan terhadapnya. Setelah melalui serangkaian tes DNA, Vatikan menerima peristiwa Hosti Berdarah yang menakjubkan dari Legnica, Polandia ini sebagai sebuah "tanda dari Mukjizat Ekaristi" pada 17/4/2016.

"Saya berharap 'relik' (benda suci) ini dapat semakin memperdalam dan memperkuat keyakinan kita terhadap Sakramen Mahakudus. Kami melihat mukjizat ini sebagai sebuah tanda nyata Tuhan yang Mahatinggi sudi hadir dalam rupa manusia yang nyata sebagai tanda cinta yang luar biasa," ungkap Uskup Zbigniew Kiernikowski.

Salah satu mukjizat lain yang terkenal adalah Mukjizat Hosti Berdarah di Italia yang memiliki jaringan darah yang hidup dan memiliki DNA darah yang sama dengan Manusia Kain Kafan dari Turin. Hosti bukanlah melambangkan Tubuh Kristus, melainkan Tubuh Kristus itu sendiri.\*\*\*

Sandra S. Hariadi  
Disadur dari: KatolikKita

**L. Bobby Suryo K.\***

Anggota Sub Komisi Hukum dan Advokasi



## Kaum Muda, Aktivitas, dan “Penyakit” Komunitas (2)

Selain sering menanti adanya kesempurnaan dalam komunitas, fokus pada masalah teknis semata, eksklusivisme yang kental, dan terlalu semangatnya kaum muda menjadi EO, ada pula pandangan bahwa berpegang pada tradisi merupakan hal yang mutlak. Beberapa komunitas kaum muda mungkin menganggap hal itu lumrah dan wajar, demi menjaga identitas, namun tetaplah perlu memperhatikan berbagai opsi yang terpampang nyata di sekitar kaum muda.

Hal lain yang acap kali dilupakan adalah terkait visi. Tak jarang, kaum muda membiarkan komunitasnya mengalir begitu saja, tanpa visi dan tanpa tujuan yang jelas. Parameter yang jelas dengan tujuan mampu memberdayakan anggota komunitasnya diharapkan dapat hadir dan dijadikan pegangan komunitas kaum muda bergerak. Di samping itu, dengan beragamnya usia di tengah-tengah komunitas kaum muda, persoalan-persoalan yang sepertinya sepele sering menjebak anggota komunitas. Anggota komunitas sering lupa pada tantangan nyata yang ada di tengah organisasi, anggota, dan masyarakat.

Kaum muda Katolik, baik bergerak sebagai individu atau berperan dalam komunitas, sebaiknya juga memiliki ketekunan, ketahanan, kesetiaan, kesabaran, daya juang, dan kerja keras, terutama di tingkat aksi nyata. Namun, kesetiaan, ketahanan, kesabaran, dan lain sebagainya tersebut janganlah membuat kaum muda terlalu serius, dalam arti terlalu organisatoris, terlalu intelektual, atau terlalu religius. Kaum muda, dalam berkomunitas, mestilah menjaga semangat spontanitas dan kegembiraan kaum muda itu sendiri.

Sebuah komunitas agama sebaiknya memiliki keseimbangan aksi nyata dan nilai spiritualitas iman. Namun, tak dapat dipungkiri, sebagian dari komunitas kaum muda lupa membangun mistik

dan spiritualitas komunitas keagamaannya, dalam hal ini spiritualitas Katolik. Banyak komunitas yang mengadakan kegiatan yang meriah, menarik, dan bahkan fenomenal namun tanpa muatan iman yang mendalam. Kemasam menjadi jauh lebih penting dibandingkan dengan semangat spiritualitasnya.

Terkait dengan terlalu fokus pada kemasam, permasalahan yang muncul ketika berdinamika adalah orientasi. Orientasi kaum muda yang terlalu fokus pada lapangan tetapi melupakan evaluasi dan refleksi komunitas juga dikhawatirkan dapat memberikan dampak buruk bagi kelangsungan, tak hanya komunitas tersebut, tapi juga perkembangan pribadi kaum muda, sehingga menjadi penting bagi kaum muda untuk juga turut memberikan perhatian lebih kepada persoalan evaluasi dan refleksi yang kontemplatif.

Hal terakhir yang mungkin juga terjadi di dalam komunitas kaum muda adalah terkait senioritas-yunioritas atau dominasi sebagian atas yang lainnya. Kondisi ini dapat dimaknai dengan berbagai kacamata pemahaman. Para 'senior' merasa masih peduli dengan komunitas tersebut. Tak jarang kehadiran para senior dapat menjadi semangat bagi para junior. Kehadiran, dukungan moril maupun materiil, kritikan membangun yang sering disajikan para senior, dapat menjadi pelecut semangat para junior untuk berkomunitas. Namun, di sisi lain, bisa saja hal tersebut (kehadiran senior) memberikan efek buruk ketika senior terlalu membatasi kreativitas para junior, memaksakan kehendak kepada para junior ketika ada sebuah kegiatan, dan lain sebagainya. Kondisi inilah yang perlu dicermati bersama oleh kaum muda. \*\*\*

*Dari berbagai sumber  
(bersambung)*

Komisi K3S Keuskupan Bandung

## *Quot Panes Habetis?*

Tema yang diangkat dalam pertemuan Komisi Kerasulan Kitab Suci tahun ini ialah “*Quot Panes Habetis*”, yang berarti: “Berapa roti yang kamu miliki?”. Dasar dari dipilihnya tema ini ialah mengajak setiap peserta untuk mau berefleksi akan apa yang dimiliki, serta akan apa yang dibagikan.

---

Boris Silvanus P Situmorang

---

Kitab suci mempunyai peranan penting dalam kehidupan umat kristiani. Kitab suci adalah buku sejarah, buku iman. Kitab suci yang kita miliki ini menjadi sebuah tawaran bagi umat manusia dari segala zaman dan segala tempat untuk mengenali Allah yang menyapa manusia dalam situasi kehidupan masing-masing. Kitab suci ditawarkan sebagai buku umat untuk membina keyakinan akan Allah yang berkearya dalam sejarah kehidupan manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai kelompok umat beriman.

Temu karya Komisi Kerasulan Kitab Suci Regio Jawa diadakan (26-29/05) di Rumah Retret Pratista (26-29/05). Pertemuan ini menjadi sarana dalam sharing karya Kerasulan Kitab Suci antar keuskupan yang ada di Regi

Jawa. Keuskupan yang masuk dalam Regio Jawa antara lain: Keuskupan Agung Jakarta, Keuskupan Bogor, Keuskupan Bandung, Keuskupan Agung Semarang, Keuskupan Purwekerto, Keuskupan Malang dan Keuskupan Surabaya.

Saat acara dimulai setiap peserta disambut oleh tarian dan alat musik dari Tanah Sunda. Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto, OSC., telah menunggu di depan kapel utama Pratista. Saat sampai di hadapan uskup, setiap peserta diberi iket sunda oleh Bapak Uskup sebagai tanda penerimaan bagi peserta dalam mengikuti Temu Karya di Tanah Sunda. Sebagai pembukaan acara, peserta bersama dengan Bapak Uskup merayakan Ibadat Sore bersama di kapel.

Bapak uskup berpesan untuk mau saling menceritakan pengalaman-pengalaman dalam kerasulan kitab suci, karena tujuan pertemuan ini ialah untuk memperkaya karya kerasulan Kitab Suci. Selain itu Bapak Uskup juga memiliki harapan dengan diadaannya pertemuan ini, agar setiap peserta sepulang dari pertemuan ini dapat menjadi kabar gembira kepada umat. Dengan pertemuan ini setiap peserta menjadi suci sesuai Kitab Suci, dan terpenting ialah agar Komisi Kerasulan Kitab Suci dipanggil bukan hanya



mengenalkan umat akan kitab suci tetapi mewujudkan dan menerapkan pesan-pesannya dalam kehidupan sehari-hari, serta mengusahakan hidup suci sehingga hidup setiap orang Kristiani merupakan 'Kitab Suci', yaitu kisah cinta Allah yang murah hati dan penuh belas kasih yang ditanggapi dengan iman dan sikap tobat.

Dalam pertemuan ini juga dihadirkan narasumber untuk memperkaya wawasan peserta akan Kitab Suci. Dalam pertemuan ini, RD. R.F. Bhanu Viktorahardi, pengajar Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat Unpar, memberikan materi mengenai Dokumen Gereja tentang Kitab Suci. Ada banyak dokumen Gereja yang berbicara mengenai Kitab Suci antara lain *Dei Verbum*, *The Interpretation of The Bible in The Church*, dan topik-topik lain. Pastor Bhanu membawakan materi dengan santai dan mendalam. Sesi ini ingin mengajak setiap peserta agar mau mengetahui dan sadar bahwa kita mempunyai dokumen Gereja yang bicara khusus tentang Kerasulan Kitab Suci. Maka dalam pertemuan ini memang yang menjadi pokok bahasan ialah agar setiap peserta mengerti apa yang diaktakan tentang kerasulan Kitab Suci.

Banyak hal yang menjadi inspirasi baru bagi setiap keuskupan dalam Karya Kerasulan Kitab Suci. Hal ini terlihat ketika setiap keuskupan juga mempresentasikan mengenai karya-karya dalam Kerasulan

Kitab Suci. Keuskupan Bandung, mendatangkan Tim Jelajah Alkitab yang berasal dari Paroki Pandu, tim Jelajah Alkitab membagikan perjalanan pembentukan Tim Jelajah Alkitab. Selain itu ada juga kelompok Sekolah Kitab Suci dari Keuskupan Bogor dan Jakarta, semua ini bertujuan untuk memberi inspirasi baru dalam karya-karya mengenai Kitab Suci.

“Berbagi dalam pertemuan seperti ini, dikemas secara santai dan hangat, menjadi lebih efektif dan efisien. Banyak pengalaman baru yang kami dapatkan setelah pertemuannya ini, pengalaman ini akan kami bawa ke keuskupan kami masing-masing untuk mengembangkan karya-karya kami”, ujar Pastor Adi dari Keuskupan Bogor. Lebih lanjut, RD. Istimoer Bayu Ajie, Ketua Komisi Kerasulan Kitab Suci Keuskupan Bandung, menambahkan bahwa pertemuan setahun sekali ini merupakan sarana untuk mengembangkan karya-karya kerasulan. “Pada tahun ini kami memperdalam mengenai dokumen Gereja dan relevansinya terhadap Karya Kerasulan Kitab Suci; maka yang menjadi harapan dari pertemuan ini ialah agar Kitab Suci menjadi lebih dikenal secara mendalam dan menjadi sumber inspirasi bagi hidup-hidup orang Kristiani.\*\*\*





## Warta Kuria Keuskupan Bandung

1. Pada 1 Mei 2016 telah dilaksanakan upacara serah terima tugas Pastor Paroki Katedral dari Pastor Leo van Beurden OSC kepada penggantinya Pastor Nono Juarno OSC. Upacara serah terima ini didahului dengan Misa yang dipimpin oleh Bapak Uskup didampingi Pastor Leo van Beurden dan Pastor Nono Juarno. Sehabis misa, dilanjutkan dengan upacara serah terima.. Dalam upacara ini selain Dewan Paroki dan para pastor di Katedral, juga diundang komunitas religius yang ada di wilayah Paroki Katedral. Kepada Pastor Nono Juarno, selamat mengemban tugas sebagai Pastor Kepala Paroki Katedral dan kepada Pastor Leo van Beurden kami ucapkan limpah terima kasih atas tugas penggembalaan selama ini di Paroki Katedral. Selanjutnya, Pastor Leo van Beurden bertugas mendampingi Pastor Nono Juarno sebagai Vikaris Pastor Paroki Katedral, selain juga masih memegang tugas sebagai Ketua Pengurus Yayasan Salib Suci.
2. Pada waktu yang sama, 1 Mei 2016, juga telah dilangsungkan serah terima tugas Pastor Paroki Santo Laurentius dari Pastor Fons Bogaartz OSC kepada Pastor Setevanus Budi Saptono OSC. Upacara serah terima ini dihadiri oleh Rm. Vikjen, yaitu Rm. Hilman Pujiatmoko sebagai wakil Kuria Keuskupan dan disaksikan oleh anggota Dewan Pastoral Paroki. Terima kasih kepada Pastor Fons Bogaartz yang telah dengan setia menjadi gembala bagi umat Paroki Santo Laurentius selama 16 tahun. Selanjutnya Pastor Fons Bogaartz akan bertugas mendampingi Pastor Budi Saptono sebagai Vikaris Pastor Paroki Santo Laurentius. Kepada Pastor Budi Saptono, kami ucapkan selamat bertugas sebagai Pastor Kepala Paroki Santo Laurentius.
3. Revitalisasi Seminari Menengah Cadas Hikmat juga sedang dilaksanakan dengan tujuan memberi pendampingan kepada anak-anak setingkat SLTA yang berkeinginan menjadi imam. Pada Juni 2016 Seminari Cadas Hikmat yang semula berada di Jl. Gudang Utara akan menempati tempat yang baru di Jl. Suryalayasari, Buah Batu (Bekas Seminari Fermentum). Saat ini sedang dilakukan renovasi gedung Jl. Suryalayasari dengan harapan pada bulan Juni sudah siap dihuni oleh para seminaris. Selain persiapan gedung dan program pembinaan di seminari, juga telah dilaksanakan Jambore Panggilan pada bulan Maret yang lalu. Dari hasil Jambore panggilan ini dan promosi panggilan di sekolah-sekolah Katolik muncul para calon seminaris yang melamar masuk Seminari Cadas Hikmat. Dari hasil seleksi, saat ini telah diterima 11 calon seminaris yang

akan memulai pendidikan mereka pada bulan Juni 2016. Dengan diterima 11 calon seminaris, jumlah seminaris pada tahun ajaran 2016/2017 ialah 13 orang.

4. Komisi Liturgi Bidang Musik mengadakan pertemuan forum pemazmur dan organis di Gedung Pasca Sarjana Unpar pada 6 Mei 2016. Dihadiri kurang lebih 300 pemazmur dan organis dari paroki-paroki di Keuskupan Bandung, forum ini menjadi ajang perjumpaan antar pemazmur dan organis yang saling memperkaya satu sama lain. Acara ini dibuka dengan perayaan Ekaristi yang dipimpin Bapak Uskup. Semoga perjumpaan ini memberikan penguatan dan kekuatan bagi mereka sebagai pelayan liturgi.
5. Pada 13-15 Mei 2016, Bapak Uskup mengikuti Week End Marriage Encounter (ME) di Jakarta. Keikutan Bapak Uskup dalam Week End ME ini merupakan tanda dukungan terhadap program pendampingan keluarga di Tahun Keluarga Keuskupan Bandung agar keluarga-keluarga berjuang mempertahankan kekudusan sakramen perkawinan dan keutuhan keluarga. ME merupakan salah satu program pendampingan keluarga yang dapat membantu mempererat hubungan suami istri, disamping program-program lainnya yang ada di Keuskupan Bandung. Di Tahun Keluarga ini, kita semua didorong untuk meningkatkan kualitas kehidupan keluarga kita sambil juga membantu dan berdoa bagi keluarga-keluarga yang saat sedang mengalami kesulitan.
6. Stasi Losari wilayah Paroki Bunda Maria Cirebon merayakan 45 tahun

berdirinya stasi. Bapak Uskup didampingi Romo Kristiono sebagai Pastor Paroki Bunda Maria merayakan Ekaristi sebagai tanda syukur atas rahmat Allah bagi Umat Stasi Losari. Setelah perayaan Ekaristi dilanjutkan dengan acara kebersamaan yang juga mengundang tokoh masyarakat sekitar. Stasi ini berada di jalur pantura, tepatnya di perbatasan antara Jawa Barat dan Jawa Tengah, dengan jumlah umat sekitar 90 jiwa. Kita bersyukur atas kehadiran Gereja di wilayah ini, sambil berharap agar Gereja semakin bertumbuh dan diterima oleh masyarakat.

7. Pada 25-27 Mei 2016, dilangsungkan Pertemuan Akbar karyawan Keuskupan Bandung di Pantai Pangandaran. Pertemuan akbar ini dilaksanakan lima tahun sekali yang diikuti oleh 150 karyawan baik tetap maupun kontrak dari paroki, yayasan keuskupan, dan biara atau komunitas religius. Pertemuan ini diadakan dalam rangka membangun kebersamaan sebagai satu keluarga karyawan Keuskupan Bandung. Bapak Uskup hadir di awal pertemuan untuk merayakan Ekaristi bersama dan memberi penguatan bagi para karyawan agar dapat bersyukur bahwa mereka telah dapat terlibat dalam karya Gereja dalam berbagai macam cara dan tugas. Terima kasih kepada para pastor dan pimpinan unit, baik yayasan maupun komunitas religius yang telah mengizinkan karyawan mereka untuk bergabung dalam acara kebersamaan ini.\*\*\*

# Berdiri Terdepan untuk Menangkap Rahmat

Kulitnya legam, badannya tinggi ramping; berambut putih; berhiaskan kumis tebal di wajahnya. Suaranya berat mantap, lantaran kebiasaan menghisap rokok kretek. Telapak tangan yang kapalan karena telah jutaan kali mengayunkan sabit dan cangkul untuk memelihara Bukit Doa Totombok.

---

Y. de Britto

---

Itulah sosok **Jumhana**, karyawan Paroki Cigugur yang ditugaskan mengelola Kompleks Peziarahan Sawer Rahmat sejak 1999. Selama 17 tahun ini ia setia bekerja, bertanggung jawab atas Gua Maria Sawer Rahmat, Kabupaten Kuningan.

Sebelumnya ia bekerja serabutan, sebagai tukang bangunan yang tidak tentu waktu kerja dan penghasilannya, kadang harus ke Jakarta atau kota-kota lain. Kebutuhan akan sekolah anak membuatnya harus berhenti jadi tukang bangunan dan beralih menjadi peternak sapi dengan harapan penghasilan akan lebih besar dan tetap. Di tengah giatnya memelihara sapi, abahnya Kurna, koster Gereja Cigugur; menawari ia pekerjaan untuk mengurus Gua Maria Sawer Rahmat.

Apakah bekerja di gereja akan bisa menghidupi keluarga dan menyekolahkan anak-anak? Keraguan ini muncul saat ia hendak menerima tawaran itu. Setelah merenung beberapa saat ia memutuskan



menerima pekerjaan itu, tentunya masih dalam pertanyaan berapa penghasilan yang akan ia terima. Upah pertama yang diberikan Pastor Bimo OSC., (April 1999) ternyata lebih dari penghasilan beternak sapi, dan sejak saat itu ia menekuni karya di Sawer Rahmat.

Berjalan tiga-empat tahun, pekerjaan ini sangat ia nikmati dan cintai terlebih perhatian penuh dari Gereja dan pastor paroki yang sangat Jumhana rasakan. Diakuinya semula hanya kepastian akan penghasilan yang membuatnya kerasan, namun perjalanan berikut ia merasakan kenyamanan dan mencintai pekerjaan. Bahkan ia mulai belajar menyadari bahwa

tempat ia bekerja itu adalah tempat suci; tempat banyak orang menuju; tempat rahmat disawerkan. Maka panggilan untuk diam dan berkarya ditempat itu mulai ia rasakan. “Seperti orang-orang datang ke Sawer Rahmat untuk berziarah, saya pun setiap hari datang untuk berziarah. Ziarah saya terutama agar bisa melayani para peziarah sebaik-baiknya”, paparnya.

Ditemani sekitar empat belas karyawan lain di situ Jumhana dalam keseharian bekerja melayani para peziarah, seperti menyiapkan tempat dan perlengkapan misa, memelihara kebersihan serta membuat taman doa indah, asri menjadikan para pengunjung nyaman. Yang paling utama adalah sebagai penjaga malam di gua Maria itu. Setelah menerima kabar akan datangnya peziarah, Jumhana dan kawan-kawan akan segera bersiap, *standby* melayani kelancaran peziarahan.

Sekian lama bekerja, Jumhana tidak luput dari rasa jenuh dan krisis. Diakuinya pernah suatu kali ia ingin berhenti dari pekerjaan, lantaran tidak tahan dengan suara-suara umat yang menyalahkan ini itu dari pekerjaan yang ia jalani. Pertolongan datangnya dari mana saja dan oleh siapapun. Semangat dan dorongan untuk terus berkarya diperoleh Jumhana justru dari seorang peziarah muslim. “Aneh sekali, peziarah muslim itu tahu keadaan saya. Kesedihan, beban, kemarahan dan keputusan yang saya alami diketahuinya persis. Sarannya agar saya tetap berkerja dan terus menjaga kebiasaan doa rosario serta hanya atasan saja yang harusnya saya dengarkan”, demikian pengalaman peneguhan yang dikenangnya.

Setiap kali piket malam, bapak dari dua anak ini tidak pernah melewatkan untuk

berdoa rosario. “Berjaga sambil berdoa dan tirakat”, tuturnya. Jam dua malam baginya adalah saat baik untuk bertemu Tuhan dan Bunda Maria, saat kosong dimana dia bisa berdoa dengan Tuhan. Bunda Maria baginya adalah ibunya sendiri, tempat memasrahkan seluruh diri dan hidup, tempat permohonan disampaikan. “**Kalau Sawer Rahmat ini tempat rahmat yang ditebarkan, maka mustinya saya yang harus lebih dulu dan lebih banyak ngalana (menangkap), abdi pan panghareupna (saya kan berdiri paling depan)**”, begitu gelak tawa ungapnya.

Ketika ditanya mengapa sampai saat ini merasa betah bekerja ditempat tersebut, alasan Jumhana adalah soal keluarga. Sekian lama berkarya di Sawer Rahmat, warga Cisantana ini mampu mengkuliahkan kedua anaknya. Anaknya yang pertama telah bekerja dan anak keduanya memasuki akhir masa kuliah. Berkah yang ditangkap, diterima dan disyukuri ini kini menjadi berkah bagi keluarga dan anak-anak. Sebuah komitmen muncul darinya ketika paroki masih mau memakai tenaga dan waktunya; Jumhana -yang berusia lima puluh tahun- masih mau terus bekerja di Sawer Rahmat. Pelayanan akan diberikan sebaik-baiknya agar para peziarah merasa nyaman sehingga mereka terus menerus datang kembali ke Swer Rahmat. “Melalui pelayanan yang kami berikan, semoga banyak orang yang berkunjung di tempat ini tercabul doanya, disembuhkan penyakitnya, dilimpahkan rejeki, serta diberikan hidup damai,” demikian doa dan harapan Jumhana, si penunggu Bukit Sawer Rahmat.\*\*\*



Pada suatu hari, orang banyak membawa seorang laki-laki yang tuli dan gagap kepada Yesus. Orang-orang ini meminta agar Yesus mau menyembuhkan temannya itu. Kitab Suci menceritakan bahwa Yesus memasukkan jari-Nya ke telinga laki-laki itu dan menyentuh lidahnya. Kemudian Ia menengadahkan tangan sambil berkata : “ Terbukalah!” Setelah Yesus mengatakan demikian seketika itu juga telinga orang tuli itu terbuka dan ia dapat mendengar. Pengikat lidahnya pun terlepas, sehingga ia dapat berbicara. Orang-orang menjadi takjub dan berkata : “Dia telah melakukannya dengan baik. Dia membuat orang tuli mendengar dan orang bisu berbicara.”

Kemudian Yesus melakukan sesuatu yang tidak biasa. Ia mengatakan kepada orang banyak itu untuk tidak mengatakan hal yang telah dibuat-Nya itu kepada siapapun.\*\*\*

## Syukur dan Terima Kasih

→ 8B

6C



Para Romo, Suster, Bapak/Ibu, Saudara/i terkasih,  
Telah terbit film “Yan”  
(kisah masa kecil Mgr. Johannes Pujasumarta)

Yan adalah panggilan masa kecil Mgr. Puja.  
Film berdurasi 60 menit ini merupakan kisah nyata tentang kesederhanaan dan kebesaran mimpi seorang Yan. Kisah keluarga sebagai “Sekolah Iman” dan “Sekolah Kasih” yang nyata dalam keluarga Mgr. Puja. Orang tua sebagai katekis pertama dan utama bagi anak-anaknya.

Kisah ini sangat cocok untuk katekese keluarga, bahan permenungan makna keluarga dalam hidup kita.

Harga DVD : Rp 50.000,-  
Dapat dipesan melalui :

Staff Komsos Keuskupan Bandung  
081 320 584 814 atau 0896 1569 9281

CC

8B

CC

ME100



**Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.**

Psikolog

## Depresi Setelah Serangan Stroke

Bulan lalu kakak saya meninggal dunia, kami sekeluarga tidak menduga bahwa ia akan berpulang secepat itu, usianya baru 50-an. Tahun 2015 kakak mengalami stroke pertama, dibawa ke rumah sakit dan sehat. Pada tahun ini terjadi lagi stroke kedua, setelah dibawa ke dokter kakak kembali sehat. Sekitar tiga minggu sebelum kakak meninggal, kami bicara lewat telpon, dia bercerita bahwa semester depan ingin kembali mengajar di SMA. Dua hari kemudian istrinya menelpon saya, mengatakan bahwa kakak sudah tidak bisa diajak komunikasi, tidak mengenali siapapun dan tidak mau makan.

Saya segera mengunjungi rumahnya di luar kota. Istrinya bercerita bahwa kondisi kakak mulai menurun setelah menerima SMS dari kepala sekolah SMA, yang meminta kakak untuk beristirahat saja dan jangan mengajar dulu. Kepala sekolah juga meminta kakak untuk datang ke sekolah karena akan membuat foto bersama. Mungkin kakak saya merasa larangan mengajar serta ajakan foto bersama merupakan tanda perpisahan buat dia.

Saya segera mengajak kakak ke psikiater. Menurut psikiater, kakak mengalami depresi pasca stroke dan diberikan obat untuk diminum selama 2 minggu. Dengan mengonsumsi obat kakak lebih tenang dan mulai mau makan. Setelah dua minggu berobat, dokter melihat kondisinya sudah membaik, maka dosis obat dikurangi. Dua hari setelah itu dia kembali tidak mau makan serta mengalami sesak nafas, akhirnya malam berikutnya kakak saya meninggal.

Pelajaran penting buat kami, bahwa kondisi psikis penderita stroke merupakan hal yang tidak boleh diabaikan. Kami tidak ingin pengalaman serupa kembali terulang. Sebaiknya apa yang bisa kita lakukan kepada para penderita stroke agar mereka kembali sehat lahir dan batin?

-Un-

Dear Un, saya turut berduka cita atas meninggalnya kakak tercinta. Terima kasih atas sharingnya, gambaran cermat ini membantu kita semua mendampingi para penderita stroke dengan lebih tepat. Orang seringkali menyangka bahwa kondisi depresi merupakan hal yang biasa dan tidak terelakkan setelah serangan stroke. Seharusnya depresi dilihat sebagai kasus khusus yang membutuhkan penanganan tersendiri demi kesembuhan yang optimal.

Stroke dan depresi pasca-stroke seringkali berjalan beriringan, keduanya disebabkan adanya gangguan sirkulasi darah di otak. Seandainya stroke mengenai bagian otak yang mengatur perasaan, maka penderita stroke akan sulit mengendalikan perasaan atau suasana hatinya. Perasaan sedih yang mendalam, murung, mudah marah dan sulit mengendalikan emosi, merupakan sebagian dari tanda-tanda depresi pasca-stroke.

Selain itu, depresi dapat terjadi karena pemaknaan penderita terhadap keterbatasan fisiknya. Kesadaran bahwa ia tidak dapat berperan secara optimal dalam kehidupan sehari-hari memperberat rasa

diri cacat dan tidak berguna lagi. Perasaan ini menurunkan kualitas hidup yang dijalani, semakin malas bergerak, nafsu makan menurun, enggan meminum obat, sehingga kemungkinan stroke berulang menjadi semakin besar.

### Penanganan untuk penderita depresi pasca-stroke

Faktor psikologis cukup menentukan terhadap seberapa cepat penderita stroke kembali pulih dan seberapa besar kemajuan yang dapat dicapainya. Tiga pihak yang berperan adalah:

#### 1. Diri sendiri

Tiga bulan pertama setelah serangan stroke merupakan waktu kritis untuk melakukan terapi. Penderita perlu membiasakan diri untuk tidak berpikir keras, melepaskan semua beban kerja dan menemukan sumber kegembiraan sehingga proses terapi bisa dijalani dengan total. Kegiatan yang menggembirakan misalnya diajak jalan-jalan, menyediakan serial film yang disukai.

Setelah itu, mereka perlu menyesuaikan kembali ekspektasi dan standar kualitas hidupnya. Mempersiapkan diri seandainya kemampuan otak tidak sama dengan sebelumnya. Bagaimana mereka dapat mensyukuri setiap kemajuan yang terjadi, bukannya membandingkan dengan situasi sebelum terjadinya stroke.

Kedekatan dengan Tuhan akan sangat membantu. Penderita belajar memaknai kejadian ini sebagai jalan panggilan dari Tuhan. Ada penderita yang mendapatkan kesadaran bahwa dalam hidup tidak bisa mengandalkan kemampuan berpikir atau dukungan materi, karena pengaturan Tuhan ternyata lebih berkuasa.

#### 2. Keluarga dan orang-orang terdekat

Pengertian mengenai serangan stroke yang tiba-tiba dan kondisi penyembuhan yang sangat lambat perlu diterima dengan lapang dada oleh penderita dan keluarganya. Dukungan keluarga besar akan membawa semangat dan rasa nyaman. Beberapa penderita ada yang terganggu dengan kunjungan teman-teman, sehingga memilih menutupi keadaan dirinya dan selektif untuk memperbolehkan orang menengok. Suasana keluarga yang tidak menunjukkan kekuatiran, tetap telaten mengantar berobat, akan sangat membantu. Keluarga juga bisa menawarkan aneka kegiatan baru untuk diikuti dan membantu penderita stroke mulai aktif di kegiatan tersebut.

#### 3. Lingkungan luar dan para tenaga ahli

Bentuk-bentuk bantuan dari lingkungan luar dan tenaga ahli misalnya:

- Mencari peluang bagi para penderita stroke untuk dapat kembali bekerja. Terutama bagi para penderita stroke dalam kelompok usia aktif bekerja, “dapat kembali bekerja” sangat penting dan merupakan jalan keluar terhadap kecemasan besar yang mereka rasakan.
- Mencari kelompok sesama penderita stroke, terutama saat bersama-sama terapi. Melakukan terapi kadang membuat bosan, dengan adanya teman yang dikenal dan hadir dengan rajin di tempat terapi penderita jadi berinteraksi dan tersemangati dengan sesama penderita yang sudah mengalami kemajuan.

Mari berikan pendampingan secara fisik, mental dan spiritual bagi para penderita stroke, untuk kembali menjalani hidup secara optimal.\*\*\*

*Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.*

*Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: [redaksikomunikasi@gmail.com](mailto:redaksikomunikasi@gmail.com)*

**Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi** akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI



Dok. Pribadi

## F.A. Whisnu Situni

Anggota Komisi Kateketik - Keuskupan Bandung

# Kerahiman Ilahi

## Bagian 4: Kemurahan Hati

### Bolehkah Berhenti Berbelas Kasih Sejenak?

Awalnya Budi terpanggil membantu kawannya yang kesulitan membayar uang pangkal anaknya yang diterima di sebuah universitas terkenal di kota Bandung. Kemudian ia pun membantu seorang teman SMA-nya –yang sama sekali tidak dekat dengannya– karena sudah berulang kali keluar-masuk rumah sakit dalam enam bulan terakhir.

Ternyata permintaan bantuan pada Budi belum berakhir. Beberapa hari kemudian ia dikontak oleh teman-teman SMA-nya yang memberi tahu bahwa mantan guru mereka hendak diamputasi kaki kirinya karena penyakit gula dan memerlukan bantuan dana. Permintaan bantuan ini disertai dengan foto-foto sang guru yang terbaring di rumah sakit tanpa kaki yang sebelah kanan karena sudah lebih dulu diamputasi. Hati Budi pun terketuk untuk ikut berbelas rasa walaupun hanya sebatas kemampuannya.

Namun di hari-hari berikutnya ketukan untuk berbelas rasa datang terus secara bertubi-tubi. Seorang kawannya jatuh dari motor sehingga lengannya patah. Teman ini tidak mau dioperasi walaupun dokter sangat menganjurkan untuk segera ditangani dengan operasi. Permasalahannya adalah pada biaya. Teman istri Budi, seorang janda tanpa pekerjaan dan dengan dua orang anak, sedang tertimpa berbagai musibah, dari anak yang sedang dirawat di rumah sakit, rumah bocor, pintu rumah rusak, dan lain-

lain. Teman yang lain dari istrinya yang hidup tidak berkeluarga dan baru terkena PHK, ternyata harus segera operasi kanker dan menjalani kemoterapi.

Pada titik ini Budi mulai berpikir, sampai berapa banyak orang yang harus dibantunya. Jika setelah membantu teman-teman istrinya dan kemudian muncul lagi orang-orang yang memerlukan bantuan, apakah ia harus terus membantunya. Di lain pihak, ia pun mempunyai masalah-masalah pribadi yang harus diselesaikannya. Hati Budi seperti terengah-engah kecapaian layaknya seseorang yang berlari jauh tanpa istirahat. Budi pun bertanya dalam hatinya, bolehkah aku berhenti berbelas kasih sejenak?

Pertanyaan ini menjadi bahan permenungan bagi Budi dan tentu juga bagi kita semua dalam mengimplementasi tema Tahun Kerahiman Ilahi (Tahun Belas Kasih Allah), yaitu 'Bermurah hati seperti Bapa'.

### Meneruskan Kemurahan Allah

Bagi kita bermurah hati seperti Bapa adalah, pertama, sebagai tanda dari pertobatan yang kita lakukan. Sebab bertobat tidak hanya menyesali kesalahan yang telah dilakukan, tetapi juga mau mengubah hidup dengan lebih berpusat pada Kristus. Yesus telah mengatakan: "Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu" (Yoh 15:12). Sehingga sebagai konsekuensi dari pertobatan itu kita harus berusaha hidup lebih mengasihi

sesama dibanding dengan waktu-waktu sebelumnya.

Kedua, karena Yesus mengatakan: "...seperti Aku telah mengasihi kamu", maka tahun kemurahan Allah harus menjadi tahun kemurahan bagi kita terhadap sesama. Kita wajib meneruskan segala kemurahan Allah pada orang-orang di sekitar kita. Menjadi murah hati seperti Bapa. Dan menjadi seperti Yesus yang murah dalam membagi-bagikan hidup-Nya bagi orang-orang yang membutuhkan.

Kemurahan hati kita tunjukkan dalam mengampuni kesalahan orang lain. Untuk itu, kita perlu berziarah secara sungguh-sungguh. Ziarah yang tanpa harus pergi ke tempat tertentu apalagi disertai rekreasi (ziarek), tetapi dalam arti memeriksa batin dan merenungkan penderitaan Yesus bagi kita (jalan salib). Sehingga akhirnya kita dapat menghayati bahwa 'aku adalah pendosa terberat' (*i'm the biggest sinner*) yang telah ditebus oleh darah-Nya. Semakin kita dapat memposisikan diri sebagai pendosa berat yang telah diampuni Kristus, semakin kita dapat mengasihi dan mengampuni kesalahan-kesalahan orang lain terhadap diri kita (lih. Luk 7:47).

Kemurahan hati juga kita tunjukkan dalam berbela rasa pada kaum yang lemah, orang-orang yang sedang kesusahan, sakit, cacat, dan mereka yang diabaikan (lih. EG 193 & 210). Dalam hal ini kita harus berusaha untuk keluar dan meninggalkan ego kita, kepentingan dan kenyamanan pribadi yang membelenggu dan membatasi kasih yang kita miliki.

Kasih yang dicurahkan oleh Budi dalam cerita di atas pun sempat terhenti, karena merasa lelah dan jenuh dalam mengasihi. Ia merasa sakit karena terus membagi-bagikan hidupnya untuk orang lain. Kepentingan dan kenyamanan hidupnya memanggil agar ia berhenti sejenak dalam mengasihi. Namun pada akhirnya Budi sadar bahwa saat ia merasa lelah, jenuh,

dan sakit dalam mengasihi, sesungguhnya ia semakin serupa dengan Yesus yang juga lelah dan menderita saat memanggul salib-Nya. Namun Kristus tak berhenti hingga ke Golgota.

### Hingga Berbuah Lebat

Bertobat berarti keluar dari diri sendiri dan melangkah menjauhi ego pribadi, untuk mengenakan pikiran dan perasaan Kristus, dan memandang berbagai persoalan melalui mata-Nya. Paulus mengatakan: "...aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku" (Galatia 2:20).

Dengan mengenakan Kristus mari kita curahkan kemurahan hati seperti Bapa dan Kristus yang mengasihi dengan setia dan tanpa henti-hentinya. Bukan hanya mengampuni yang sebanyak tujuh puluh kali tujuh kali (Mat 18:22), tetapi kita juga mau menerima, menasihati, berbela rasa, berempati, dan bersabar sampai tujuh puluh kali tujuh kali hingga berbuah lebat (Mat 13:8). Dan, Ia akan mencurahkan rahmat-Nya dengan berkelimpahan (Mat 13:12).\*\*\*

### MARKUS 12:38-44



"Aku berkata kepadamu, sesungguhnya janda miskin ini memberi lebih banyak dari pada semua orang yang memasukkan uang ke dalam peti persembahan. Sebab mereka semua memberi dari kelimpahannya, tetapi janda ini memberi dari kekurangannya, semua yang ada padanya, yaitu seluruh nafkahnya"

Hermanus E.R

Penggerak PSE &amp; penggiat CU di Keukupan Bandung



# Kecakapan Keuangan (Financial Literacy)

## Topik IV:

### KAIDAH-KAIDAH MANAJEMEN KEUANGAN PRIBADI:

Menawarkan Rambu-Rambu Yang Perlu Anda Ketahui Untuk Maju Secara Finansial

#### Memahami Rambu-rambu Keuangan

“Apa yang terjadi apabila anda tidak mematuhi rambu-rambu lalu lintas saat anda berkendara di jalan?” Jawaban yang mungkin adalah ditilang polisi, mengalami kecelakaan, hingga tersesat di jalan. Anda ditilang apabila berjalan melawan arah di jalan satu arah, misalnya. Mengalami kecelakaan apabila memacu kendaraan melebihi batas kecepatan yang diijinkan atau menelpon saat berkendara. Tersesat apabila anda tidak mengikuti petunjuk arah/tujuan. Pendek kata, anda akan mengalami akibat yang tidak baik apabila tidak mematuhi rambu-rambu lalu lintas yang ada.

Sama halnya dalam mengelola keuangan pribadi/keluarga. Ada rambu-rambu atau aturan-aturan yang harus dipatuhi. Jika dilanggar, dapat berakibat buruk terhadap perjalanan keuangan pribadi/keluarga anda. Karena itu, penting untuk mematuhi semua aturan dan membangun komitmen untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari jika ingin maju secara finansial.



#### 12 Kaidah Manajemen Keuangan Pribadi

Inilah aturan-aturan dan semua yang perlu anda ketahui untuk maju secara finansial:

**1. Tetapkan tujuan keuangan anda.** Misalnya, mempersiapkan masa pensiun. Maka, anda harus menentukan berapa jumlah yang dibutuhkan pada masa pensiun? Berapa lama menabung? Apa strategi yang diterapkan agar dapat menabung?

Ingat, anda tidak dapat mengubah situasi keuangan dalam semalam. Namun, setiap kali membuat keputusan keuangan, itu akan membawa perubahan dan berdampak bagi kehidupan anda dalam rentang waktu yang panjang. Seperti halnya program penurunan berat badan, anda harus mengubah keputusan terkait makanan, waktu makan, jumlah makanan, dan sebagainya.

#### 2. Hiduplah dalam batas kemampuan anda.

Jangan membelanjakan uang lebih dari penghasilan anda. Jangan coba bersaing dengan teman atau tetangga. Lebih baik menunda pembelian sampai anda mampu membayar tunai dibanding dengan meminjam dari masa depan untuk memenuhi kebutuhan sekarang. Jika penghasilan anda Rp5jt sebulan, maka hiduplah seolah-olah anda berpenghasilan Rp4jt. Sisanya harus anda investasikan.

#### 3. Lunasi utang anda.

Melunasi utang berkaitan dengan 2 hal, yaitu:

- a. Membayar dengan kemampuan terbesar. Jika anda sanggup mencicil Rp1jt sebulan, jangan mencicil hanya Rp500rb sebulan, sehingga jangka waktu semakin pendek dan bunga yang dibayarkan semakin sedikit.
- b. Pastikan utang anda memiliki tingkat bunga terendah. Jangan mengambil pinjaman berbunga tinggi.

Dan ingat, jaga ratio pinjaman tidak melebihi dari 30% dari pendapatan. Jika pendapatan anda Rp1jt, maka seluruh utang atau kewajiban tidak melebihi dari Rp300rb.

#### 4. Jaga riwayat utang anda tetap bersih.

Ini adalah salah satu sumber daya terpenting yang harus anda miliki. Sulit mendapatkan kepercayaan baru bagi mereka yang terlanjur memiliki riwayat utang yang buruk. Dana para anggota CU dianggap tidak aman ketika berada

di tangan mereka yang memiliki riwayat utang yang buruk. Riwayat kredit yang baik merupakan pertimbangan yang penting dalam mengambil pinjaman apapun.

**5. Buat pengeluaran yang rasional.** Sering kita membeli karena sedang ada promo/diskon padahal sebetulnya barang yang dibeli tidak dibutuhkan karena barang yang sama masih tersedia di rumah. Beli panci besar dapat bonus yang kecil. Padahal panci tersedia cukup di rumah. Karena itu, berpikir matang-matang sebelum membelanjakan uang anda. Jangan gampang terbuai oleh diskon (hari raya, tengah malam, malam minggu, beli satu gratis satu, beli dua dapat tiga). Sebelum berbelanja, mundurlah dan pertimbangkan keputusan tersebut. Apakah betul-betul membutuhkan atau terbawa hawa nafsu keinginan?

**6. Pahami biaya kesempatan.**

Anda bisa saja menghabiskan Rp5jt untuk membeli sepeda baru atau menginvestasikan Rp5jt tersebut dalam bentuk rekening tabungan atau deposito. Lima tahun lagi, harga sepeda tinggal Rp250.000,00 sedangkan tabungan anda menjadi Rp7.125.000,00 dengan asumsi bunga deposito 8,5% per tahun. Anda harus membandingkan antara biaya dan manfaat dari setiap keputusan yang anda buat.

**7. Pahami nilai waktu uang.**

Hukum paling mendasar dalam keuangan adalah memahami Nilai Waktu Uang. Setiap rupiah memiliki nilai lebih di masa depan. Contoh, jika anda menginvestasikan uang senilai Rp10jt, maka nilainya akan menjadi Rp11jt dalam setahun dengan asumsi bunga 10% per tahun. Berbeda dengan apabila anda membelanjakan kartu kredit senilai Rp10jt maka anda akan membayar lebih dari Rp11,5jt dalam setahun (asumsi bunga 15%). Dalam kasus ini anda telah kehilangan uang karena anda harus melunasi tagihan kartu kredit dengan uang dari masa depan.

**8. Pahami dampak bunga majemuk atau efek pelipatgandaan uang.**

Dampak bunga majemuk sangatlah penting ketika membuat keputusan keuangan apa pun. Dampak ini adalah kunci bagi kesuksesan jangka panjang. Menabung senilai Rp100.000,00 per bulan selama 12 tahun untuk biaya kulian anak, nilainya akan menjadi lebih dari Rp24.000.000,00 dari nilai pokok Rp14.400.000,00 (asumsi bunga 8% per tahun). Menabung senilai Rp50.000,00 per bulan

selama 30 tahun untuk tabungan hari tua, nilainya akan menjadi Rp74.000.000,00 dari nilai pokok Rp18.000.000,00 (asumsi bunga 8% per tahun).

**9. Ambil resiko yang tepat.**

Bila Anda ingin membangun kekayaan, anda perlu mengambil resiko. Semakin tinggi tingkat resiko yang anda ambil, semakin besar keuntungannya. Maka dari itu, ambillah resiko hanya yang tepat untuk anda.

**10. Menabung.**

Satu sen yang disimpan, senilai satu sen yang didapat. Karena itu, mulailah dari nilai yang kecil. Jangan menyerah. Jangan ganggu tabungan anda kecuali benar-benar gawat. Keluarlah dari utang dan menabunglah. Mulailah menabung sekarang juga. Jika anda mengurangi Rp3.000,00 dari belanja harian ternyata tidak mengurangi jatah makan hari itu. Dan anda bisa menabung senilai Rp90.000,00 dalam sebulan.

**11. Berinvestasi dengan pandangan baru.** Investasi tidak sekedar hanya memasukkan uang dalam rekening tabungan atau pasar saham. Semua keputusan yang anda buat dalam hidup merupakan keputusan investasi. Contoh, ketika anda memutuskan makan malam di luar, atukah akan berbelanja pakaian, atau merayakan ulang tahun dengan teman, mungkin dengan pandangan baru, Anda akan kaget bahwa anda telah kehilangan sejumlah uang yang dapat anda investasikan untuk masa depan.

**12. Variasikan investasi dan kekayaan anda.** Jangan memasukkan semua telur dalam satu keranjang. Strategi diversifikasi (variasi investasi) yang baik adalah menyebarkan investasi dan kekayaan anda ke dalam banyak kelompok aset. Cara ini dapat mengurangi resiko kehilangan sejumlah besar kekayaan anda dari kejadian yang mempengaruhi satu kelompok aset. Strategi diversifikasi yang tepat bergantung pada berapa banyak kekayaan anda, tingkat umur, profil resiko, dan banyak faktor lainnya.

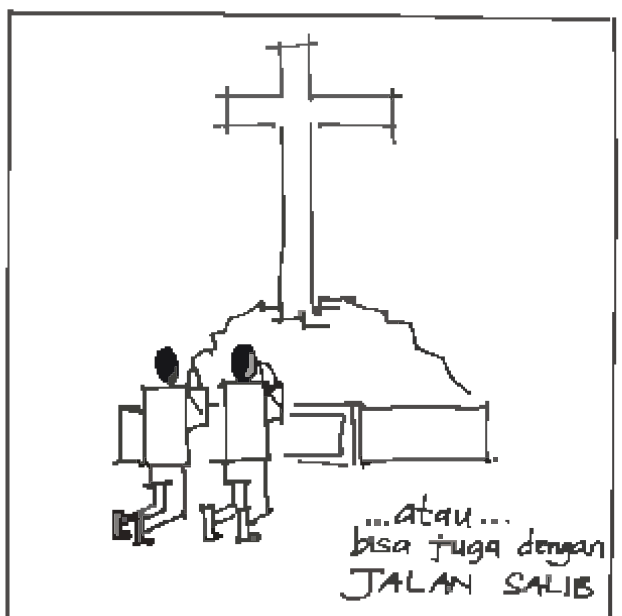
**Peran CU**

Peran CU adalah membimbing para anggotanya agar dapat memahami masing-masing aturan dengan baik dan memastikan bahwa seluruh aturan diterapkan dalam hidup mereka ke depan. Sekali lagi, penting membangun komitmen untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari jika ingin maju secara finansial. Semoga.\*\*\*

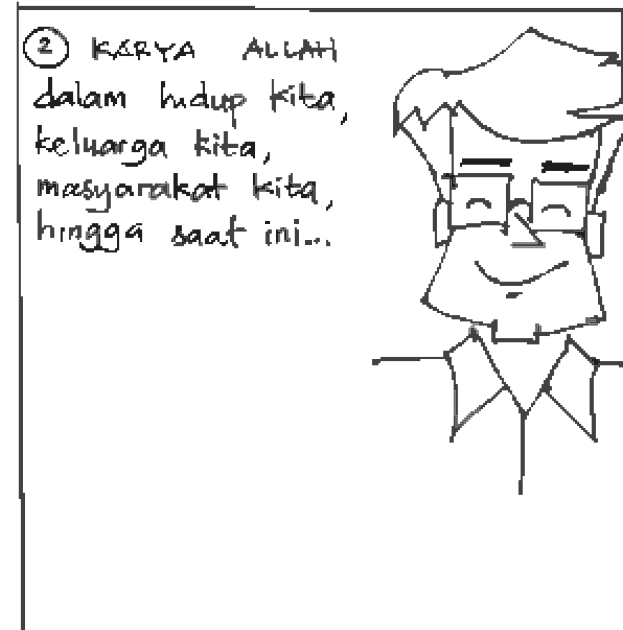
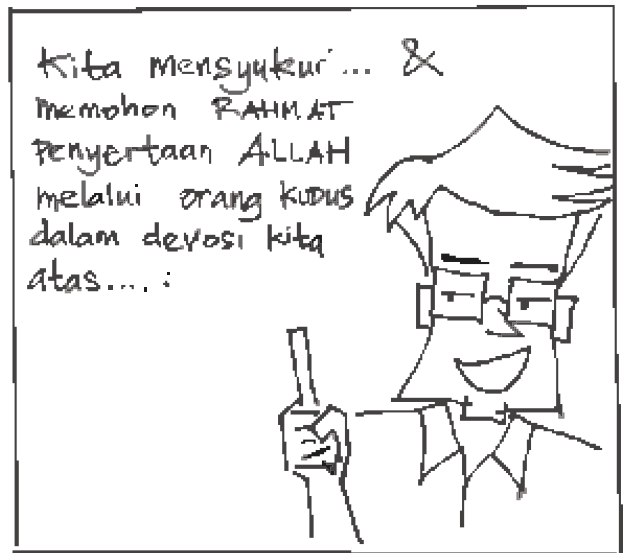


# YAHYA

## “ziarah & keluarga”



# & Pirman



# Dua Dunia

*Zita Dasussa Muliani*

Malam makin larut, kami masih tertawa-tawa di pelataran samping wisma. Terlalu sayang melewatkan waktu kongkow-kongkow bersama mang Jun. Bagi orang lain mungkin agak konyol mengisi sisa hari dengan cara seperti ini. Obrolan-obrolan ringan, kosong tak ada isinya. Namun ini cara asyik untuk membunuh waktu. Dari senin sampai sabtu klien hypnoterapi menyedot habis energi. Cara ini bisa memulihkan jiwa dengan tergelak-gelak mendengarkan kisah-kisah polos mang Junaedi. Suatu sore mang Jun diundang oleh sebuah keluarga untuk memperbaiki pagar sebuah rumah. Setelah semua selesai dan mang Jun menerima upah ia pulang ke rumah kontrakannya. Malam hari mang Jun bercerita pada teman satu kontrakannya. Alamat yang disebutkan ternyata adalah rumah kosong tak berpenghuni. Seluruh keluarga penghuni rumah itu meninggal dalam tabrakan maut kereta api. Cerita-cerita mang Jun bagiku selalu unik, segar dan menghibur.

Mang Jun untuk kebanyakan orang mungkin bukan siapa-siapa. Bukan sosok yang istimewa, tidak mempunyai pengaruh besar pada lingkungan sekitar. Sehari-harinya ia biasa memakai kaos oblong, celana panjang dan sandal jepit. Tetapi bagi segelintir orang mang Jun memberi warna hidup tersendiri. Seperti bunga-bunga bakung yang tumbuh di jalan menuju penginapan kecil ini. Mang Jun adalah penjaga wisma. Sehari-hari dia yang bertugas menyapu daun-daun kering yang berjatuhan di halaman. Menyiram pohon, tanaman-tanaman bunga dan hamparan rumput di sekeliling wisma. Dia juga yang membersihkan bagian dalam wisma. Semua dikerjakan dengan tangan-tangannya yang

legam terbakar terik matahari ketika bertani.

Jika ada tamu yang menginap Mang Jun menyiapkan makanan, mengganti spreid dan melayani semua kebutuhan tamu yang menginap. Jika tidak sedang ada tamu yang menginap maka ia bercocok tanam. Menanam padi di sawah yang berjarak beberapa meter dari penginapan. Mang Jun juga memelihara beberapa ayam, anjing dan banyak ikan nila di kolamnya. Keseharian kehidupan mang Jun menurutku begitu indah, membumi, menyatu dengan alam. Semua serba alami tanpa tercemari zat-zat kimia di zaman ini. Sambel, lalap, ikan bakar makanan yang sering ada di pondok bambu samping sawah mang Jun.

Hidup menjadi terapis, pendamping anak-anak muda, mengelola kelompok belajar memerlukan banyak asupan untuk pemulihan jiwa. Klien, anak-anak membutuhkan banyak perhatian dan kasih sayang. Inilah oase, untuk pemulihan, wisma kecil yang sunyi, didukung suasana alam yang sejuk di lereng gunung Ciremai. Kicauan burung, kokok ayam dan gemericik mata air, sebuah hadiah cuma-cuma dari Yang Maha Kuasa. Memetik jeruk, jambu, mangga dan delima di sekeliling wisma juga menjadi wisata jiwa yang luar biasa. Sisa waktu duduk-duduk di gubuk kecil samping kolam ikan melahirkan banyak inspirasi.

Kali ini wajah mang Jun lebih berseri-seri. Biasanya jika begitu ia menyimpan cerita gembira. Tentang kelahiran anak-anak anjing atau tentang panen singkong. Tetapi kali ini beda, mang Jun bercerita punya teman ngopi, orang baru dari ibu kota. Mang Jun selalu polos, lugu dan sederhana. Ia memandang manusia sebagai

manusia yang harus diterima apa adanya. Ia tidak pernah menolak atau mengeluh tentang perilaku tamu-tamunya.

Julius namanya seorang pemuda berusia dua puluh tahunan datang dari Jakarta. Orang memanggilnya Jul. Entah apa yang menghantar Jul untuk menyepi di lereng gunung Ciremai ini. Jul berperawakan kurus dan tak pernah membuka sepatunya. Hidupnya tak pernah lepas dari *gadget*, rokok, kopi dan entah apalagi. Gayanya cuek, sedikit bicara dan kadang asyik dengan dunianya sendiri. Terkadang nampak kaget kala disapa atau diajak bicara. Gambaran anak muda masa kini yang lebih banyak menghabiskan waktu untuk dunianya sendiri.

“Bangun.. bangun... sudah siang, ini minum kopinya,” pelan mang Jun membangunkan Jul. Aku menyaksikan hubungan yang indah seperti bapak membangunkan anaknya. Dengan perlahan mata Jul mengerjab-ngerjab terkena sinar matahari yang menembus kaca jendela. Entah apa yang ada di benak Jul tapi aku melihat sorot mata manja anak kecil yang minta perhatian dan kasih sayang lebih. Seorang Mang Jun yang polos memberikan segenap dirinya untuk melayani tamu-tamunya. Sebenarnya sebuah kewajaran menurut kacamata polosnya. Tapi inilah kasih luar biasa yang sepertinya dibutuhkan Jul, si anak kota.

Mungkin di rumah orang tuanya sibuk bekerja, atau mungkin orang tuanya pergi subuh dan pulang larut hingga tak sempat menyentuh dan membangunkannya di pagi hari. Semua hanya kemungkinan. Dan yang pasti hubungan antar manusia yang indah telah nampak hari ini. Seperti tumbuh-tumbuhan yang menerima cahaya matahari di pagi hari. Seperti mawar yang mekar menyambut pagi. Jul mengambil sebatang rokok kemudian memberikan pada mang Jun. Keduanya menikmati pagi ini dengan memperbincangkan impian-impian Jul.

Tatapan mata mang Jun tak pernah beranjak dari Jul. Aku tidak begitu yakin

apakah mang Jun memahami semua kosakata pemuda kota ini. Tapi yang aku tangkap bahwa ia sudah menjadi pendengar yang baik, seperti terapis dengan setia mendengarkan keluhan klien pasiennya. Yang Maha Kuasa telah menjawab kebutuhan anak muda dari kota ini. Selama ini tidak ada yang mau dan punya waktu untuk mendengarkan isi hatinya. Yang Maha Kuasa bekerja dalam diri orang-orang sederhana yang selalu punya waktu dan kasih untuk anak-anak muda.

Tiba-tiba cermin muncul di depan mata. Sudah cukupkah waktuku mendengarkan suara anak-anak. Tiba-tiba hati merasa kecut. Jangan sampai mereka mencari sosok-sosok lain yang mau mendengar. Jangan sampai mereka mencari di dalam gelap dunia malam. Jangan sampai mereka mencari pengalihan di benda-benda narkotika yang memberi kebahagiaan semu.

Sang pencipta sebenarnya menyediakan banyak kesempatan. Semoga banyak terjadi pertemuan-pertemuan dua dunia yang saling membahagiakan. Semoga banyak rumah bertelinga menjadi tempat tinggal yang nyaman bagi anak-anak muda... Semoga...

Mang Jun dan Jul adalah guru-guru kehidupan. Mengajar bagaimana menjadi pendengar. Jul mengajari bagaimana semestinya orang tua menerima setiap anak sebagai bayi yang diterima dan dikasihi tanpa syarat. Anak-anak sejatinya hanya membutuhkan waktu untuk bersama, telinga yang mendengar dan hati yang mencinta. Tetapi ada sejuta alasan hingga tak pernah terjadi keintiman. Mereka menjadi patah hati. Mereka berlari mencari keluar rumah. Yang beruntung bertemu sosok-sosok seperti Mang Jun. Yang kurang beruntung berteman dengan narkotika atau dunia gelap lainnya.

Jun dan Jul yang pasti telah bertemu. Semoga makin banyak pertemuan dua dunia yang penuh kasih seperti mereka.\*\*\*

## Bermental Juara

“Kalau mau berlomba, mental dan ilmu harus siap; kerja keras dan belajar, selama lomba kita harus melakukan yang terbaik, dan tentunya berdoa dulu sebelum berlomba.”

---

Martinus Ifan

---

Andrea Adriana Pramono (Andrea), siswi kelas VI SD Santo Yusup, Jalan Jawa 2, Bandung. Berkat ketekunan dan kerja kerasnya, Andre berhasil meraih medali emas dalam *Singapore an Asian School Math Olympiade 2015*. Selain itu gadis kelahiran Bandung, (29/08/2004) ini, juga pernah meraih juara III pada Olimpiade Sains Provinsi (OSP) tingkat Kota dan Propinsi. “Saya bangga bisa meraih medali emas di tingkat Internasional dan mengalahkan negara-negara lain”, papar Andrea.

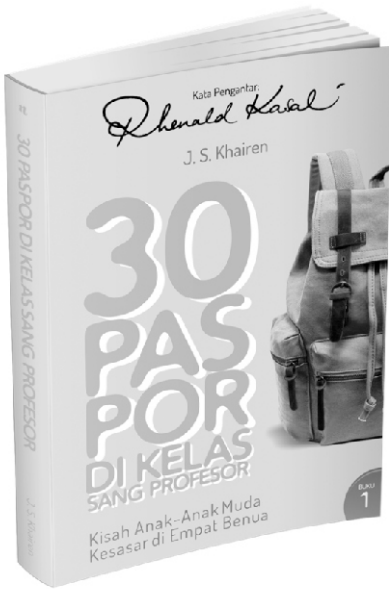
Matematika menjadi bidang yang ditekuninya sejak kelas tiga dan empat SD. Kakaknya, Andrew Wijaya -saat ini bersekolah di SMP Santa Angela- juga menorehkan prestasi di bidang Matematika dan Sains. Orang tua mereka, Edi Pramono dan Vivi Melinda, mendukung potensi putera dan puterinya dengan mendukung mereka untuk mengikuti aneka kompetisi akademik.

Pengalaman berharga diperoleh Andrea, ketika mengikuti aneka kompetisi; mulai dari belajar Bahasa Inggris, hingga berkenalan dengan teman-



teman dari berbagai daerah dan latar belakang. Tantangan sempat ia hadapi, ketika ia gagal untuk sampai pada tingkat nasional dalam OSP. Namun hal ini tidak melumpuhkan semangatnya untuk terus belajar dan berkembang.

Andrea yang bercita-cita untuk terjun di dunia robotik, berpesan agar para siswa-siswi yang belajar di sekolah harus mencari potensi dan terus belajar dengan pantang menyerah. Bagi mereka yang kesulitan belajar matematika, Andrea berpesan agar mereka berlatih terus dan terlebih dahulu mengetahui rumus-rumus dan konsep-konsep dasar.\*\*\*



## Jadilah Drivers, Bukan Passengers

Judul	: 30 Paspur di Kelas Sang Profesor : Kisah Anak-Anak Muda Kesasar di Empat Benua, Buku 1
Karya	: Jombang Santani Khairen
Penerbit	: Noura Books
Jml Halaman	: 328

"Kalau saya tak pernah mau kesasar, kalian tak akan pernah menemukan jalan baru (jalan penemuan Tanjung Harapan yang posisinya lebih dekat dengan India)", demikian Prof. Rhenald mengutip filsafat Columbus (penemu benua Amerika) sebagai pengantar pada buku ini.

Tugas konsep paspor yang diwujudkan dalam tugas jalan-jalan ke luar negeri sendirian, ternyata bukanlah hal mudah bagi Prof. Rhenald Kasali, banyak tantangan, seperti diadili teman sejawat, dimarahi orang tua. Tetapi kesalahan yang ditumpahkan akhirnya terbayar ketika para "burung dara" akhirnya bertransformasi menjadi Rajawali melalui pengalaman perjalanan.

Buku ini disusun oleh salah seorang mahasiswa Prof. Rhenald, yang bernama J.S Khairen. Berisi kumpulan reportase perjalanan 30 mahasiswa di kelas Pemasaran Internasional (kelas asuhan Prof. Rhenald Kasali), yang terbagi menjadi dua sekuel. Buku pertama yang berisi 17 cerita (Asisten dosen dan 16 mahasiswa).

Banyak mahasiswa yang menemukan pengalaman unik dan mendebarkan. Mulai dari kesulitan mengurus paspor, ketinggalan pesawat, digoda kakek-kakek genit, kena tipu pengemis, hingga hampir saja kehabisan uang dan menggelandang di bandara.

Segala pengalaman itu tidak akan terjadi jika perjalanan ini tidak dilakukan sendirian. Faktanya, anak-anak muda sering dibiarkan bersantai, orangtua lebih suka mengambil alih tanggungjawab dan kesulitan mereka. Ini yang melatarbelakangi Rhenald Khasali untuk meminta para mahasiswa merasakan momen bepergian ke negara asing (yang tidak berbahasa melayu) sendirian. Agar tahu bagaimana rasanya mengambil alih keputusan untuk diri sendiri.\*\*\*

*Theresia*

# Doa Salam Maria

## Sejarah dan Perkembangannya

Doa 'Salam Maria' adalah doa yang dikenal sebagai doa penghormatan Gereja kepada Bunda Maria.

---

Fr. Albertus Wisnubroto

---

Umumnya doa ini dijabarkan sebagai doa yang terdiri dari tiga bagian:

- 1) "Salam Maria, penuh rahmat, Tuhan sertamu..." merupakan kutipan perkataan Malaikat Gabriel ketika mengunjungi Perawan Maria (lih. Luk 1:28).
- 2) "Terpujilah Engkau di antara wanita dan terpujilah buah tubuhmu (Yesus)", diambil dari salam Elisabet kepada Perawan Maria ketika Maria datang mengunjunginya (lih. Luk 1:42)
- 3) "Santa Maria, Bunda Allah, doakanlah kami yang berdosa ini, sekarang dan waktu kami mati. Amin", dinyatakan oleh Katekismus Konsili Trente, sebagai doa yang disusun oleh Gereja. Katekismus tersebut menyatakan, "Adalah sangat tepat, bahwa Gereja Tuhan yang kudus menambahkan kepada ucapan syukur ini, permohonan kepada Bunda Allah yang kudus untuk mendoakan kita, dan dengan demikian supaya kita memohon bantuan kepadanya agar oleh doa-doa syafaatnya, ia mengusahakan persahabatan antara Allah dan kita manusia, dan memperoleh bagi kita, berkat yang kita butuhkan untuk hidup sekarang ini dan untuk hidup yang tidak berkesudahan."

Namun walaupun bagian ketiga ini dikatakan sebagai 'doa Gereja' oleh

Katekismus Konsili Trente di abad ke-16, permohonan Gereja terhadap bantuan atau perlindungan Bunda Maria, itu bukan baru muncul di abad ke-16. Doa Gereja di abad awal, yang dikenal dengan doa *Sub Tuum Praesidium*, berbunyi, "Di bawah belas kasihanmu kami berlindung, O Bunda Tuhan. Jangan menolak permohonan kami dalam kesesakan, tetapi bebaskanlah kami dari mara bahaya, [O engkau] yang suci dan terberkati." (*Sub Tuum Praesidium*, dari Rylands Papyrus, Mesir, abad ke-2 atau 3).

Memang, penyusunan doa Salam Maria ini memiliki kisahnya tersendiri. Kata, "Salam Maria, penuh rahmat" (*Ave Maria, gratia plena*) itu mengacu kepada Kitab Suci terjemahan Vulgata, yang menerjemahkan secara literal, kata Yunani, *chaire kecharitomene*. Kata, "Salam Maria, penuh rahmat" ini telah dipergunakan oleh para Bapa Gereja sebagai ungkapan penghormatan kepada Bunda Maria. Di abad ke-7, St. Gregorius telah memasukkan ungkapan doa "Salam Maria" ini dalam *Liber Antiphonarius*, sebagai frasa dalam doa persembahan, dalam teks Misa Minggu keempat Masa Adven. Seabad kemudian, frasa "Salam Maria" ini tercatat sebagai bagian dalam tulisan pengajaran St. Andreas dari Kreta dan St. Yohanes Damaskinus (abad ke 8).

Namun demikian, "Salam Maria" sebagai rumusan doa devosi belum jelas ditemukan sebelum tahun 1050. Dua buah manuskrip tua Anglo-Saxon di British Museum, yang salah satunya berasal dari tahun 1030, menunjukkan bahwa kata, "Salam Maria... terpujilah engkau di antara wanita dan terpujilah buah tubuhmu" itu tertulis berulang-ulang dalam sebuah doa penghormatan kepada Bunda Maria.



Tahun 1184, Uskup Agung Canterbury, Abbot Baldwin, menulis:

*“Terhadap salam dari Malaikat ini, yang dengannya kita setiap hari menyapa Sang Perawan yang Terberkati dengan devosi sedemikian, kita biasa menambahkan, “dan terpujilah buah tubuhmu,” yang dikatakan oleh Elisabet kemudian, setelah mendengar salam dari Maria, seolah melengkapi perkataan dari malaikat itu, dengan berkata: “Terpujilah engkau di antara wanita dan terpujilah buah tubuhmu.”*

Tahun 1196, dekret sinoda dari Eudes de Sully, Uskup Paris, mengajarkan kepada para klerus, “Salam kepada Perawan Maria” ini sebagai rumusan doa yang telah dikenal di keuskupannya, sebagaimana doa resmi lainnya, seperti doa Bapa Kami dan Aku Percaya. Sejak saat itu, doa Salam Maria ini diperkenalkan dan dianjurkan kepada umat beriman, dimulai dari Sinoda di Durham di Inggris, tahun 1217.

Doa Salam Maria ini kemudian dikenal sebagai doa-doa yang umum didoakan oleh para orang kudus (Santo dan Santa), seperti St. Aybert, St. Louis dari Perancis, St. Margaret, St. Dominic dan doa di biara-

biara, sebagai doa ungkapan pertobatan. Doa ini umum diulangi, sampai puluhan kali, 50 atau bahkan 150 kali, mengikuti pola pengulangan doa “Kudus, kudus, kudus” yang terus diulangi tanpa putusya di hadapan tahta Allah yang Maha Tinggi.

Di zaman St. Louis, doa “Salam Maria” berakhir dengan “... terpujilah buah tubuhmu”. Penambahan “Yesus” sesudah frasa itu umumnya dikenal dari abad 15, menurut anjuran Paus Urban IV (1261) dan Paus Yohanes XXII (1316-1344). Teks doa Salam Maria seperti yang kita ketahui sekarang, tercatat sebagai bagian depan salah satu karya Girolamo Savonarola, di tahun 1495. Savonarola adalah seorang biarawan, yang dikenal sebagai reformer ordo Dominikan. Dua tahun sebelumnya, frasa “Santa Maria, Bunda Allah, doakanlah kami yang berdosa ini. Amin,” tercatat dalam *Calendar of Shepherds*, edisi bahasa Perancis. Namun penerimaan resmi teks doa Salam Maria selengkapya, meskipun sudah disebutkan dalam Katekismus Konsili Trente, baru akhirnya dinyatakan dalam *Roman Breviary* tahun 1568.\*\*\*



Hallo adik-adik yang manis, apa kabarnya nih??

Adik-adik, bacalah Injil Lukas (3:11) disana ada nasihat dari seorang Santo.

Kakak akan mengingatkan nasihatnya :  
**“Orang yang mempunyai dua helai baju,  
harus memberikan kepada yang tidak punya  
dan orang yang mempunyai makanan  
harus membagikan juga  
kepada yang tidak punya”.**

Nah adik-adik pertanyaannya  
siapakah Santo yang dimaksud di atas?



Kakak tunggu jawaban adik-adik semuanya  
paling lambat tanggal 20 juni 2016.

Jangan lupa menempelkan kupon yang ada di pojok kanan bawah.  
Salam kasih dari Kakak Sersan-B

Kirimkan jawaban adik-adik dengan menyertakan Kupon Sersan-B ini ke Redaksi Majalah KOMUNIKASI, Jl. Bogor No. 10 Bandung. Jawaban yang benar akan mendapat hadiah menarik yang kakak sediakan untuk 2 (dua) orang pemenang.

**KUPON SERSAN-B  
No.428/2016**

Maaf kami tidak  
memiliki gambar  
yang indah  
selain iklan Anda



Anno 1930



# Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya

Unggul dalam Pembentukan Manusia yang Utuh, Meliputi Aspek - Aspek:

- Intelektualitas
- Emosi
- Psikomotorik
- Humaniora
- Religiositas



Raihlah masa depan gemilang di sekolah Santo Aloysius Bandung. **Pendidikan bermutu, bangsa maju**

## ● KB

Kelompok Bermain Santo Aloysius Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

Kelompok Bermain Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

## ● Pra-TK

Pra-TK Santo Aloysius Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

Pra-TK Santo Aloysius Jln. Sukajadi No.223 Bandung

Pra-TK Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

## ● TK

TK Santo Aloysius Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

TK Santo Aloysius Jln. Sukajadi No.223 Bandung

TK Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

## ● SD

SD Santo Aloysius Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

SD Santo Aloysius Jln. Sukajadi No.223 Bandung

SD Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

## ● SMP

SMP Santo Aloysius Jln. Sultan Agung No.4 Bandung

SMP Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

## ● SMA

SMA Santo Aloysius Jln. Sultan Agung No.4 Bandung

SMA Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

# Sabtu libur terhitung tahun pelajaran 2016-2017

Untuk informasi lebih lanjut mengenai Sekolah Santo Aloysius dapat menghubungi telp. 0813.21.666.889 pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN:



Guangxi Normal University